

**PERANAN SEKOLAH KATOLIK DALAM PENDIDIKAN DAN
PENGHAYATAN IMAN DAN MORAL SISWA KATOLIK DI
SDK SANTA MARIA PONOROGO**

SKRIPSI SARJANA STRATA I (S-I)



SESILIA NOVIA ANDRIANTI

172941

Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Widya Yuwana

Madiun

2023

**PERANAN SEKOLAH KATOLIK DALAM PENDIDIKAN DAN
PENGHAYATAN IMAN DAN MORAL SISWA KATOLIK DI SDK
SANTA MARIA PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun

Untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar

Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi



SESILIA NOVIA ANDRIANTI

172941

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
WIDYA YUWANA
MADIUN**

2023

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sesilia Novia Andrianti
NPM : 172941
Program Studi : Ilmu Pendidikan Teologi
Jenjang Studi : Strata I (SI)
Judul Skripsi : Peranan Sekolah Katolik Dalam Pendidikan dan
Penghayatan Iman dan Moral Para Siswa Katolik
di SDK Santa Maria Ponorogo

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini murni merupakan gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan dari Dosen Pembimbing.
2. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik apapun baik di STKIP Widya Yuwana maupun di perguruan tinggi lain.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan mencantumkan sebagian acuan dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diberikan melalui karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku diperguruan tinggi ini.

Madiun...19 April...2023

Yang menyatakan



Sesilia Novia Andri A.
172941

HALAMAN PERSETUJUAN

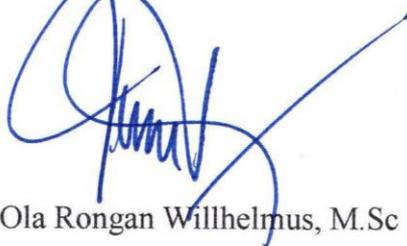
Skripsi dengan judul “Peranan Sekolah Katolik Dalam Pendidikan dan Penghayatan Iman dan Moral Siswa Katolik di SDK Santa Maria Ponorogo”

Yang ditulis oleh Sesilia Novia Andrianti, telah diterima dan disetujui untuk diuji

Pada pada tanggal 16 Desember 2022

Oleh:

Pembimbing

A handwritten signature in blue ink, consisting of several loops and a long horizontal stroke extending to the right.

Dr. Drs, Ola Rongan Willhelmus, M.Sc

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : PERANAN SEKOLAH KATOLIK DALAM
PENDIDIKAN DAN PENGHAYATAN IMAN
DAN MORAL SISWA KATOLIK DI SDK
SANTA MARIA PONOROGO
Oleh : SESILIA NOVIA ANDRIANTI
NPM : 172941

Telah diuji dan dinyatakan LULUS untuk memenuhi sebagian persyaratan menyelesaikan Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi Sarjana Strata Satu STKIP Widya Yuwana Madiun.

Pada : Semester Gasal 2022/2023

Dengan Nilai : A

Madiun, 19 April 2023

Ketua penguji

: Natalis Sukma Permana, S.Pd., M.Pd.

Anggota Penguji

: Dr. Drs, Ola Rongan Willhelmus, M.Sc.

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun,



Dr. Drs, Ola Rongan Willhelmus, M.Sc.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi yang berjudul: ” Peranan Sekolah Katolik Dalam Pendidikan dan Penghayatan Iman dan Moral Siswa Katolik di SDK Santa Maria Ponorogo” ini saya persembahkan untuk :

1. Tuhan Yesus Kristus yang senantiasa memberkati dan menyertai saya sebagai sumber kekuatan dan pengharapan.
2. Kedua orang tua saya Bapak Andrianus Suminto dan Ibu Margareta Eka Arianti serta adek saya Georgius Bima Aprianto yang telah memberikan nasehat, semangat, dukungan, doa kepada saya dengan sepenuh hati.
3. Sahabat saya Maria Gracia Imaculata dan Cyntia Kusnul Khatimah yang selalu mendoakan dan mendukung saya.
4. Teman-teman angkatan St. Filipus yang telah mendukung dan mendoakan saya.

HALAMAN MOTTO :

**“PERCAYALAH BAHWA DISETIAP KESULITAN YANG KAMU
RASAKAN, TUHAN PASTI MEMBERIKAN KEMUDAHAN YANG
AKAN MEMBUATMU LEGA”.**

SESILIA NOVIA ANDRI ANTI

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas segala berkat, kasih dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini penulis buat untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana Pendidikan Teologi di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun. Skripsi yang berjudul “Peranan Sekolah Katolik Dalam Pendidikan dan Penghayatan Iman dan Moral Siswa Katolik di SDK Santa Maria Ponorogo”. Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis merasakan berkat dan kasih-Nya yang terungkap oleh banyak pihak, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu penulis menyampaikan ungkapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, terlebih kepada:

1. Lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun yang telah mendidik dan memberikan bekal ilmu kepada penulis.
2. Bapak Dr. Drs Ola Rongan Willhelmus, M.Sc selaku Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun dan sekaligus dosen pembimbing Skripsi. Terima kasih karena telah membimbing, memberikan semangat, doa, serta dukungan selama mengerjakan skripsi ini.
3. Bapak Thomas Tri Hantoro, S.Pd selaku Kepala Sekolah SDK Santa Maria Ponorogo yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian terkait tema penelitian ini.

4. Ibu Natalis Sukma Permana M.Pd selaku dosen penguji yang telah memberikan semangat, doa dan menguji kelayakan skripsi ini.
5. Para Guru di SDK Santa Maria Ponorogo yang telah bersedia menjadi responden dan berkenan untuk diwawancarai sebagai sumber informasi demi kelancaraan penelitian ini.
6. Keluarga, Saudara, Sahabat, dan teman-teman angkatan St. Filipus 2017 yang telah memberikan semangat, dukungan, doa kepada penulis untuk dapat menyelesaikan penelitian ini
7. Semua pihak yang telah membantu, mendukung dan mendoakan penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini dengan baik.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dikatakan sempurna, untuk itu sangat menerima kritik, saran, yang memungkinkan adanya perubahan. Besar harapan penulis, skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi masyarakat luas. Akhir kata terima kasih.

Madiun,.....

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	
Halaman Judul	ii
Halaman Anti Plagiat	iii
Halaman Persetujuan.....	iv
Halaman Pengesahan	v
Halaman Persembahan	vi
Halaman Motto.....	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi.....	x
Daftar Tabel	xv
Daftar Singkatan.....	xvi
Abstrak	xvii
Abtrack	xviii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian.....	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Sistematika Penulisan.....	5
1.6 Batasan Istilah	6
BAB II LANDASAN TEORI	8
2.1 Hakekat Sekolah Katolik	8

2.1.1 Sekolah Katolik.....	8
2.1.2 Ciri Khas Sekolah Katolik	11
2.1.3 Tujuan Sekolah Katolik	12
2.2. Pendidikan Dan Penghayatan Iman Siswa/Siswi Katolik.....	14
2.2.1. Pendidikan Iman Siswa Katolik.....	14
2.2.2. Penghayatan Iman Katolik siswa-siswi Katolik.....	17
2.3. Kegiatan Pendidikan Iman Katolik Di Sekolah Katolik	18
2.3.1 Merayakan Ekaristi	18
2.3.2. Membaca Kitab Suci.....	18
2.3.3. Kegiatan Pembinaan iman	19
2.3.4. Camping Rohani	19
2.4. Pendidikan Dan Penghayatan Moralitas Katolik di Sekolah Katolik	20
2.4.1. Moralitas Katolik	20
2.4.2. Pendidikan Moralitas Katolik	21
2.4.3. Dampak Pendidikan Moralitas Katolik	22
2.5. Kegiatan Pendidikan Moralitas Katolik Di Sekolah Katolik	23
2.5.1 Rekoleksi.....	23
2.5.2. Retret.....	23
2.5.3. Doa	24
2.5.4. Kegiatan Pembelajaran Di Kelas	25
2.5.5. Pembelajaran PAK dikelas.....	26
2.5.6. Bakti Sosial	26
2.6. Tantangan Dalam Pendidikan Moralitas Di Sekolah Katolik	27

2.6.1. Kompetensi Guru	27
2.6.2. Lingkungan Pergaulan dan Budaya Sekolah	27
2.6.3. Beban Belajar dan Kurikulum.....	28
2.7. Upaya Mengatasi Tantangan Pendidikan Moralitas Di Sekolah Katolik....	29
2.7.1. Meningkatkan Kompetensi Guru	29
2.7.2. Meningkatkan Kualitas Guru	29
2.7.3. Pembinaan Moralitas Siswa	31
2.7.4. Kerjasama Dengan Orangtua	31
2.7.5. Kerjasama Dengan Gereja	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	33
3.1. Metode Penelitian.....	33
3.2. Tempat dan Waktu Pelaksanaan Penelitian	34
3.2.1. Tempat Penelitian	34
3.2.2. Waktu Penelitian.....	35
3.3. Responden Penelitian.....	35
3.3.1. Teknik Memilih Responden Penelitian.....	36
3.4. Metode Pengumpulan Data Penelitian	36
3.5. Instrumen Penelitian.....	37
3.6. Metode Menganalisa dan Menginterpretasi Data Penelitian	40
3.7. Proses Melaporkan Hasil Penelitian.....	41
BAB IV PRESENTASI DAN INTERPRETASI DATA PENELITIAN.....	42
4.1. Data Demografis Responden Penelitian.....	42
4.2. Presentasi Hasil Analisa Dan Interpretasi Data Penelitian	44

4.2.1. Identifikasi Pemahaman Responden Tentang Hakekat Sekolah Katolik	44
4.2.1.1. Pemahaman Tentang Hakekat Sekolah Katolik.....	44
4.2.1.2 Ciri Khas Sekolah Katolik	48
4.2.1.3 Maksud dan Tujuan Gereja Menyelenggarakan Sekolah Katolik Dalam Kaitan Dengan Pendidikan/Pembentukan Iman dan Moral Katolik.....	52
4.2.1.4 Pandangan Tentang Iman Katolik.....	58
4.2.1.5 Penghayatan Iman Katolik	61
4.2.1.6 Pendidikan Dan Penghayatan Iman Katolik Di Sekolah	64
4.2.1.7 Pentingnya Pendidikan Iman Katolik Di Sekolah	69
4.2.1.8 Kegiatan Yang Berpengaruh Terhadap Perkembangan dan Penghayatan Iman	75
4.2.1.9 Pemahaman Tentang Hakekat Moralitas Katolik	82
4.2.1.10 Pemahaman Tentang Pentingnya Pendidikan Dan Penghayatan Moralitas Katolik Di Sekolah Katolik	85
4.2.1.11 Kegiatan Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Moralitas Katolik di Sekolah Katolik.....	90
4.2.1.12 Dampak Pendidikan Moralitas Katolik Terhadap Sikap Dan Perilaku Hidup Siswa/Siswi Katolik di Sekolah.....	95
4.2.1.13 Tantangan Berkaitan Dengan Pendidikan dan Penghayatan Moralitas Katolik Bagi Para Siswa/Siswi Katolik Di Sekolah	101

4.1.2.14 Upaya Mengatasi Kesulitan Terkait Pendidikan Dan Penghayatan Moralitas Katolik di Sekolah.....	105
BAB V PENUTUP	111
5.1. Ringkasan Hasil Penelitian	111
5.2. Kesimpulan	113
5.2.1. Hakekat Sekolah Katolik	113
5.2.2. Peranan Sekolah Katolik dalam pendidikan dan penghayatan iman siswa/siwi Katolik.....	113
5.2.3. Peranan Sekolah Katolik dalam pendidikan dan penghayatan moralitas Katolik siswa/siswi Katolik	114
5.3. Usul Dan Saran	114
5.3.1 Bagi Sekolah Katolik	114
5.3.2 Siswa/siswa Katolik.....	115
5.3.3 Bagi Peneliti Lainnya.....	115

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Table 1 Instrumen Penelitian	38
Tabel 2 Data Demografis Responden	42
Table 3 Hakekat Sekolah Katolik	43
Tabel 4. Pemahaman Tentang Ciri Khas Sekolah Katolik.....	48
Tabel 5. Tujuan Gereja menyelenggarakan Sekolah Katolik.....	53
Tabel 6. Hakekat Iman katolik	58
Tabel 7. Penghayatan Iman katolik.....	60
Tabel 8. Pendidikan dan penghayatan Iman Katolik di sekolah	64
Tabel 9. Pentingnya pendidikan iman Katolik di sekolah.....	69
Tabel 10. Kegiatan yang berpengaruh terhadap perkembangan dan penghayatan iman Katolik.....	75
Tabel 11 Hakekat moralitas Katolik	82
Tabel 12 Pentingnya pendidikan dan penghayatan moralitas Katolik bagi siswa/siswi katolik di sekolah	85
Tabel 13 Penanaman nilai-nilai moralitas Katolik di sekolah	90
Tabel 14 Dampak pendidikan moralitas Katolik terhadap sikap dan perilaku hidup siswa Katolik.....	95
Tabel 15 Tantangan berkaitan dengan pendidikan dan penghayatan moralitas Katolik bagi siswa/siswi katolik.....	101
Table 16. Upaya untuk mengatasi kesulitan terkait pendidikan dan penghayatan moralitas Katolik di sekolah.....	10

DAFTAR SINGKATAN

SDK	: Sekolah Dasar Katolik
ART	: Artikel
KGK	: Katekismus Gereja Katolik
KHK	: Kitab Hukum Kanonik
BDK	: Bandingkan
GE	: Gravissimum Educationis
KWI	: Konferensi Wali Gereja Indonesia
KAN	: Kanon
PAK	: Pendidikan Agama Katolik

ABSTRAK

Sesilia Novia Andrianti: Peranan Sekolah Katolik Dalam Pendidikan dan Penghayatan Iman Dan Moral Siswa Katolik di SDK Santa Maria Ponorogo.

Salah satu tujuan didirikan Sekolah Katolik ialah untuk menyelenggarakan pendidikan dan penghayatan iman dan moralitas Katolik bagi peserta didik. Meskipun demikian, tujuan ini sering kali kurang diperhatikan dalam proses tata kelola Sekolah Katolik karena berbagai alasan. Salah satu alasan ialah sekolah dan bahkan guru Katolik lebih banyak memberikan perhatian kepada pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, keterampilan kerja, pengembangan intelektual dan lain-lain sehingga mengabaikan aspek pendidikan dan penghayatan iman dan moralitas Katolik. Karya ilmiah ini bertujuan mendalami hakekat sekolah Katolik, menganalisis peranan sekolah Katolik dalam pendidikan dan penghayatan iman bagi siswa Katolik, menganalisis moralitas Katolik bagi siswa Katolik.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Tempat penelitian di SDK Santa Maria Ponorogo. Teknik pemilihan responden menggunakan *Purposive Sampling* yaitu Teknik pengambilan sampel yang memungkinkan peneliti memilih sendiri responden yang memiliki pengetahuan terkait topik yang diteliti. Teknik pengumpulan data penelitian ini melalui aplikasi *whatsapp*. Responden dalam penelitian ini berjumlah 6 orang yaitu 1 kepala sekolah dan 4 orang guru. Metode analisis data yang digunakan adalah Induktif.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa para responden memahami hakekat sekolah Katolik adalah sekolah yang berada dibawah naungan yayasan katolik, tempat para peserta didik mendapatkan pengajaran dan pendidikan tentang berbagai aspek kehidupan dan pengembangan diri termasuk aspek iman dan moralitas Katolik. Selanjutnya, para responden memahami bahwa sekolah Katolik berperan dalam pendidikan iman dan Moralitas Katolik melalui pengembangan aspek intelektual, dan pengetahuan tentang iman. Peran pendidikan katolik dalam penghayatan iman dan Moralitas Katolik adalah melalui pengalaman pribadi seseorang dengan Allah dan penyerahan diri seseorang secara total kepada Allah.

Kata kunci: Sekolah katolik, Pendidikan Iman Katolik , Pendidikan Moral Katolik

ABSTRACT

Sesilia Novia Andriani: The Role of Catholic Schools in the Education and Deepening of Faith and Morals of Catholic Students at SDK Santa Maria Ponorogo.

One of the objectives of establishing a Catholic school is to provide education and appreciation of the Catholic faith and morality for students. Nonetheless, this goal is often overlooked in the governance process of Catholic Schools for various reasons. One of the reasons is that Catholic schools and even teachers pay more attention to the development of science, technology, work skills, intellectual development and others, thus ignoring aspects of education and living the Catholic faith and morality. This scientific work aims to explore the nature of Catholic schools, analyze the role of Catholic schools in the education and appreciation of the faith for Catholic students, and analyze Catholic morality for Catholic students.

This study used qualitative research methods. The research location is SDK Santa Maria Ponorogo. The technique for selecting respondents using Purposive Sampling is a sampling technique that allows researchers to choose respondents who have knowledge related to the topic under study. This research data collection technique is through the WhatsApp application. There were 6 respondents in this study, namely 1 school principal and 4 teachers. The data analysis method used is Inductive.

The results of the study revealed that the respondents understood the essence of a Catholic school is a school that is under the auspices of a Catholic foundation, where students receive teaching and education about various aspects of life and self-development including aspects of Catholic faith and morality. Furthermore, the respondents understood that Catholic schools play a role in the education of Catholic faith and morality through the development of intellectual aspects and knowledge about faith. The role of Catholic education in living the faith and Catholic Morality is through one's personal experience with God and one's total surrender to God.

Keywords: Catholic school, Catholic Faith Education, Catholic Moral Education

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan sangat penting bagi manusia karena dapat memberikan dampak dan pengaruh yang besar bagi perkembangan manusia (Bdk. GE art 1). Setiap manusia semakin menyadari bahwa pendidikan berperan penting untuk kehidupan sosial, iman, moralitas seseorang. Maka usaha-usaha dalam meningkatkan mutu karya pendidikan harus terus di upayakan semaksimal mungkin dengan menggunakan metode-metode pendidikan yang baru.

Perhatian Gereja terhadap pendidikan terungkap dari upaya Gereja melakukan pengembangan dan perluasan pendidikan Sekolah-sekolah Katolik dengan mendirikan Sekolah-sekolah katolik baru serta meningkatkan mutu tata kelola Sekolah Katolik dari waktu ke waktu. Menurut Kitab Hukum Gereja yang tercantum dalam Kan. 803. Art 1 mengartikan bahwa Sekolah Katolik sebagai berikut:

“Sekolah katolik adalah sekolah yang dibimbing oleh kuasa Gerejani yang berwenang atau oleh badan hukum gerejani publik atau pula yang diakui sebagai sekolah katolik melalui surat keputusan dari kuasa gerejani. Oleh sebab itu sekolah katolik merupakan tempat mendidik yang berdasarkan pada azaz-azaz ajaran Katolik”.

Berdasarkan data tersebut disimpulkan bahwa sekolah Katolik merupakan pengajaran dan pendidikan harus didasarkan pada prinsip-prinsip ajaran katolik, jika para guru berhasil mengajar secara nyata dan hidup jujur maka tidak ada sekolah, betapun Katoliknya, dapat menyandang gelar sekolah Katolik kecuali disahkan oleh kekuasaan Gereja yang berwenang.

KWI (2008:25) mengartikan Sekolah Katolik sebagai suatu komunitas iman dan sekaligus pertemuan bagi putra puteri Katolik yang ingin mendalami dan menghayati nilai-nilai Katolik. Komunitas Katolik ini harus ditata berdasarkan iman dan nilai-nilai moralitas Katolik, dan tidak sekedar ditata secara manusiawi. Sekolah Katolik hendaknya menciptakan suasana hidup dalam Sekolah Katolik yang dijiwai oleh semangat Injil, kebebasan dan cinta kasih.

Ciri khas Sekolah Katolik ialah sekolah yang senantiasa dijiwai oleh semangat injil, kebebasan, dan cinta kasih. Sekolah Katolik berupaya menumbuhkembangkan iman dan moralitas Katolik dalam diri para siswa untuk selanjutnya dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan didirikannya Sekolah Katolik tidak hanya untuk menjadi tempat pendidikan dan pengembangan aspek kehidupan kognitif, afektif dan psikomotorik dari peserta didik tetapi juga untuk pengembangan dan penghayatan iman dan moralitas Katolik peserta didik (Panjaitan & Wilhelmus, 2019:63).

Berdasarkan uraian tentang arti dan ciri khas Sekolah Katolik serta tujuan didirikan Sekolah Katolik diatas, maka Pranyoto (2018:51) menyatakan bahwa peranan Sekolah Katolik tidak hanya mengajarkan pengetahuan kognitif dan keterampilan kerja kepada peserta didik melainkan juga mengajarkan kepada peserta didik hakekat iman dan moralitas Katolik serta mendorong para peserta didik untuk menghayati iman dan moralitas Katolik dalam kehidupan sehari-hari. Melalui Sekolah Katolik ini peserta didik diajar untuk melihat, menyadari dan menghayati kehadiran Allah dalam hidup nyata, sebagai seorang yang beriman Katolik.

Meskipun Sekolah Katolik pada tempat pertama diharapkan berperan sebagai wadah pendidikan iman dan moral Katolik bagi para peserta didik, tetapi masih banyak Sekolah Katolik jarang memberikan perhatian terhadap aspek pendidikan iman dan moralitas Katolik ini. Sebaliknya, masih banyak Sekolah Katolik lebih memberi perhatian kepada pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan kerja dan lain-lain.

Pranyoto (2018:60) mengatakan bahwa sekolah dan lingkungan Sekolah Katolik sesungguhnya merupakan tempat dimana peserta didik melatih diri untuk hidup dan berkarya berdasarkan iman dan moralitas Katolik. Meskipun demikian, tidak semua Sekolah Katolik dan guru Katolik memiliki kepedulian dan kepekaan terhadap pendidikan iman dan nilai-nilai moralitas Katolik bagi para peserta didik. Bahkan di lingkungan Sekolah Katolik sering terjadi bahwa guru enggan menegur peserta didik yang melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan iman dan nilai-nilai moralitas Katolik seperti perbuatan menyontek, berkata kotor, berkelahi, menipu, mengejek serta melanggar peraturan dan disiplin di sekolah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti menduga terjadi di lingkungan pendidikan Katolik. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SDK St. Maria Ponorogo dengan judul :**“PERANAN SEKOLAH KATOLIK DALAM PENDIDIKAN DAN PENGHAYATAN IMAN DAN MORAL PARA SISWA-SISWI KATOLIK DI SDK ST. MARIA PONOROGO”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulisan sebagaimana diuraikan diatas maka, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1 Apa itu Sekolah Katolik ?
- 1.2.2 Bagaimana peranan Sekolah Katolik dalam pendidikan dan penghayatan iman bagi siswa/siswi Katolik?
- 1.2.3 Bagaimana peranan Sekolah Katolik dalam pendidikan dan penghayatan moralitas Katolik bagi siswa/siswi Katolik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah penelitian diatas maka, tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1.3.1. Menjelaskan hakekat Sekolah Katolik
- 1.3.2. Menganalisis peranan Sekolah Katolik dalam pendidikan dan penghayatan iman bagi siswa/siswi Katolik
- 1.3.3. Menganalisis peranan Sekolah Katolik dalam pendidikan moralitas Katolik bagi siswa/siswi Katolik.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Sekolah Katolik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu Sekolah Katolik untuk menghayati peranannya sebagai wadah pendidikan iman dan moralitas Katolik bagi para siswa/siswi Katolik di Sekolah Katolik.

1.4.2 Siswa/siswi Katolik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dan mendorong para siswa/siswi Katolik untuk mendalami dan menghayati hakekat iman dan moralitas Katolik yang diajarkan di Sekolah Katolik.

1.4.3 Bagi Peneliti lainnya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi masukan dan inspirasi kepada peneliti lainnya untuk melakukan penelitian dengan tema antara lain tentang kualitas pengajaran dan pendampingan iman dan moralitas bagi siswa/siswi Katolik di Sekolah Katolik.

1.5 Sistematika Penulisan

Karya ilmiah ini terdiri dari 5 bab. Bab I pendahuluan. Bab ini memberikan uraian tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, sistematika penulisan.

Bab II, landasan teori. Bagian ini memberi uraian tentang hakekat Sekolah Katolik; pendidikan iman dan moralitas Katolik; penghayatan iman dan moralitas Katolik di Sekolah Katolik.

Bab III, metodologi penelitian. Bagian ini memberi uraian tentang metode penelitian, tempat dan waktu pelaksanaan penelitian, teknik memilih responden penelitian, teknik pengumpulan data penelitian, teknik menganalisa dan menginterpretasi data penelitian, teknik membuat laporan penelitian.

Bab IV hasil penelitian. dalam bab ini membahas data penelitian dan interpretasi terhadap data penelitian. bagian ini ditulis untuk menjawab tujuan

penelitian. bagiannya terdiri dari responden penelitian, presentasi dan analisa data penelitian.

Bab V adalah penutup. Pada bagian bab V dibahas tentang kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan dan usul, saran bagi pembaca untuk peneliti guna mengembangkan penelitian ini.

1.6 Batasan Istilah

Dalam karya ilmiah ini penulis hendak mendefinisikan beberapa istilah dalam karya ilmiah ini agar pembaca dapat memahami arti dari istilah-istilah ini secara tepat dan benar.

1.6.1 Sekolah Katolik

Kan. 803 art 1 mengartikan Sekolah Katolik sebagai suatu sekolah yang di pimpin oleh otoritas Gerejawi yang berwenang atau oleh badan hukum gerejawi publik yang diakui oleh otoritas Gerejawi yang dibuktikan melalui dokumen resmi tertulis.

1.6.2 Pendidikan Moralitas Katolik

Pendidikan moralitas Katolik adalah pendidikan yang mengajarkan prinsip-prinsip moralitas Katolik kepada para siswa/siswi Katolik untuk dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Penghayatan prinsip-prinsip moralitas ini ditunjukkan melalui perilaku hidup yang baik, adil, damai, dan bertanggung jawab (Pranyoto, 2018:56).

1.6.3 Pendidikan Iman Katolik

Pendidikan iman Katolik adalah pendidikan yang mempunyai tujuan untuk mengajarkan ajaran-ajaran tentang iman Katolik kepada para siswa dan

sekaligus mendampingi para siswa untuk menghayati imannya itu dalam kehidupan sehari-hari (Pranyoto, 2018:54).

BAB II

KAJIAN TEORI

Bab ini membahas mengenai kajian konsep dan teori dasar yang digunakan sebagai acuan dalam proses penelitian dan pengolahan data. Bab ini menjelaskan tentang hakekat sekolah katolik, Pendidikan dan Penghayatan Iman Katolik Siswa, serta Pendidikan dan Penghayatan Moralitas Katolik.

2.1 Hakekat Sekolah Katolik

2.1.1 Sekolah Katolik

Pendidikan memiliki makna yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena pendidikan menolong membangun hubungan yang semakin baik dan erat antar manusia. Manusia terus berusaha memajukan karya pendidikan di manapun mereka berada karena pendidikan merupakan hak-hak utama manusia khususnya hak anak. Gereja juga ingin turut terlibat dalam rencana memajukan karya pendidikan ini. Bunda Gereja mempunyai tugas khusus yang diperoleh dari Pendi Ilahi yakni Yesus Kristus untuk mewartakan misteri penyelamatan kepada semua orang dan memulihkan semua orang di dalam Kristus. Gereja memiliki peran dalam memajukan dan mengembangkan pendidikan. Salah satu bentuk karya pendidikan yang dikembangkan oleh Gereja ialah pendidikan di sekolah (KWI, 2008:2).

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang otonom, mempunyai tujuan, makna, nilai dan hukum-hukumnya sendiri. Oleh karena itu sekolah harus diselenggarakan dan dikelola secara professional. Sekolah berperan membantu orangtua melaksanakan tanggungjawab atas pendidikan anak-anaknya dengan cara memberikan pengajaran dan pendidikan kepada anak-anak (Carm, 1990:3.6).

Sekolah katolik merupakan komunitas dimana orang-orang dapat mempelajari, menghayati, mengungkapkan serta mewariskan nilai-nilai Kristiani untuk hidup. Sekolah Katolik berusaha mendidik anak-anak dengan baik sesuai dengan ajaran Kristus. Sekolah Katolik menjadi tempat istimewa bagi pembentukan pribadi secara utuh melalui pertemuan antara pribadi manusia yang mengajarkan dan mewariskan nilai-nilai kristiani (KWI, 2008:54).

Hal-hal pokok yang perlu dipahami dari sekolah katolik telah ditegaskan oleh Hukum Gereja yang tercantum dalam Kan. 803. Art 1 sebagai berikut:

“Sekolah katolik adalah sekolah yang dibimbing oleh kuasa Gerejani yang berwenang atau oleh badan hukum gerejani publik atau pula yang diakui sebagai sekolah katolik melalui surat keputusan dari kuasa gerejani. Oleh sebab itu sekolah katolik merupakan tempat mendidik yang berdasarkan pada azaz-azaz ajaran Katolik”.

Sekolah Katolik merupakan suatu komunitas iman dan sekaligus pertemuan bagi mereka yang ingin mendalami dan menghayati nilai-nilai Kristiani. Sekolah katolik harus menjadi suatu komunitas yang mewarisi nilai-nilai Kristiani untuk hidup. Komunitas katolik ini harus ditata dengan iman katolik, dan tidak sekedar ditata secara manusiawi. Sekolah katolik hendaknya menciptakan suasana hidup dalam sekolah katolik yang dijiwai oleh semangat Injil, kebebasan dan cinta kasih (KWI, 2008:25).

Kehadiran Gereja katolik dalam dunia pendidikan nampak secara nyata melalui sekolah-sekolah katolik yang menyelenggarakan pendidikan secara utuh dan manusiawi bagi kaum muda. Sekolah katolik hendaknya menciptakan lingkungan hidup di sekolah yang dijiwai semangat injil dan kebebasan serta cinta kasih. Sekolah katolik juga hendaknya senantiasa membuka diri baik terhadap

kemajuan dunia moderen, mendidik para siswa dalam terang iman kristiani, dan turut serta memajukan kesejahteraan masyarakat. Sekolah katolik dapat memberi sumbangan besar bagi umat Allah untuk menunaikan misinya yaitu melakukan dialog antara Gereja dan masyarakat dalam rangka mewartakan kasih kristus kepada semua orang. Gereja berhak mendirikan dan mengurus segala jenis sekolah pada semua tingkat (GE 8).

Karya pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan katolik adalah bentuk partisipasi Gereja dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia. Dengan demikian karya pendidikan Katolik hendaknya disesuaikan dengan sistem pendidikan Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Karya pendidikan Katolik merupakan bagian dari Gereja yang dikelola baik oleh para awam, biarawan/biarawati, paroki atau keuskupan yang mengemban satu visi dan misi dari pendiri sekolah katolik. Kebijakan yang ditetapkan oleh penyelenggara sekolah katolik yang professional harus memahami dasar hukum Negara yang terkandung dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang no 12 tahun 2012 (KWI, 2008: 69).

Sekolah katolik memiliki tugas dan tanggungjawab menanamkan nilai-nilai kerasulan dalam diri siswa melalui kegiatan belajar mengajar disekolah. Kongregasi Suci Pendidikan Katolik senantiasa berusaha mendorong dan memberikan semangat kepada para guru dan siswa serta orangtua dan masyarakat untuk mewujudkan tujuan dari sekolah katolik itu sendiri yaitu menanamkan nilai-nilai kristiani dan nilai-nilai kerasulan dalam diri para siswa (KWI,2008:45). Sekolah Katolik juga berkewajiban bukan hanya mengajarkan keadilan,

melainkan juga mewujudkan keadilan dalam lingkungan sekolah katolik itu sendiri. Sekolah katolik juga perlu bekerjasama dengan saudara-saudari seiman katolik untuk mewujudkan kesejahteraan bersama dan membangun kerajaan Allah di tengah dunia (KWI,2008:57).

Sekolah Katolik mempunyai tempat dalam setiap sistem pendidikan nasional dan bertanggung jawab atas kebutuhan akan kerjasama dalam kehidupan masyarakat multikultural. Gereja yakin bahwa tujuan pendidikan sekolah Katolik dalam masyarakat multikultural ialah memberikan pelayanan yang hakiki dan istimewa kepada Gereja sendiri dan berpartisipasi dalam dialog kebudayaan, serta berusaha untuk membentuk komunitas yang memajukan pembangunan masyarakat di Indonesia (KWI, 2008: 6-7).

2.1.2 Ciri Khas Sekolah Katolik

Ciri khas Sekolah katolik ialah berpusat pada Yesus Kristus. Sekolah katolik harus menjadi persekutuan bagi kaum beriman yang menimba inspirasi dari Sabda Tuhan. Oleh karena itu sekolah katolik menjadikan Kristus sebagai batu sendi. Gereja katolik juga harus berusaha membangun hubungan yang erat dengan Pimpinan Gereja dan seluruh karya kerasulan. Gereja katolik hendaknya membangun kerjasama yang erat dengan imam, biarawan-biarawati dan umat beriman untuk mengembangkan sekolah katolik itu sendiri (Cram, 1990:30-31).

Selain itu, Kristus juga harus menjadi dasar dari seluruh usaha dan karya pendidikan di sekolah katolik. Semua komunitas sekolah katolik hendaknya ikut berpartisipasi aktif dalam mewujudkan visi dan misi kristiani dengan memperhatikan prinsip-prinsip Injil yang menjadi norma pendidikan bagi sekolah-sekolah katolik. Ciri khas sekolah Katolik terletak pada kewajibannya untuk

memelihara nilai-nilai manusiawi sesuai dengan tugasnya yang khusus yaitu mengabdikan kepada semua manusia berdasarkan dengan ajaran Yesus Kristus sebagaimana terdapat dalam Injil (KWI,2008:18).

Pada dasarnya ciri khas sekolah katolik terletak pada tugasnya yaitu melakukan sintese antara kebudayaan dan iman serta mengajarkannya kepada umat beriman. Sekolah katolik bertugas mendalami iman dan pengetahuan dan kemudian mengajarkannya kepada umat beriman dengan menggunakan metode yang dikembangkan oleh sekolah katolik itu sendiri (KWI, 2008:19).

Tugas sekolah Katolik ialah memberikan pengajaran kepada para siswa. Dalam kegiatan ini guru memainkan peranan penting dalam membimbing para murid dengan tujuan memperkaya iman. Sekolah Katolik memandang manusia sebagai kebenaran yang harus ditemukan. Dengan demikian tugas guru di sekolah katolik ialah membimbing para muridnya secara bijaksana hingga para muridnya benar-benar memahami inti dari kebenaran terkait manusia (KWI,2008:20).

Ciri khas lain dari sekolah katolik berpihak pada hidup dan menegakkan nilai-nilai martabat manusia. Para pendidik pada sekolah-sekolah Katolik berkewajiban memberikan pelajaran dan menjelaskan prinsip-prinsip terkait dengan nilai-nilai kemanusiaan kepada peserta didik sebagaimana diajarkan oleh gereja sendiri (KWI, 2008:24).

2.1.3 Tujuan Sekolah Katolik

Aspek penting dan menentukan kemajuan sekolah katolik adalah supaya mengidentifikasi tujuan jangka panjang dan pendek dari pendidikan sekolah katolik. Tujuan sekolah katolik yaitu membantu para siswa agar memiliki

kompetensi dari berbagai bidang yang diajarkan di sekolah serta memiliki kemampuan akademik pada tingkat tertentu. Kemampuan akademik adalah kemampuan siswa memahami mata pelajaran dari proses pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru.

Tujuan di dirikannya sekolah Katolik adalah untuk mendukung dan memberikan pelayanan bagi keberagaman masyarakat Indonesia. Melalui sekolah-sekolah katolik umat beriman dapat berpartisipi dengan sekolah katolik dalam memberi sumbangan yang positif melalui proses pendidikan yang berkualitas dengan tujuan untuk membentuk manusia yang seutuh-utuhnya (KWI,2008:15).

Mengingat bahwa Gereja senantiasa terbuka pada perubahan masa kini, maka Gereja paham betul tentang tugas kerasulan Gereja katolik di tengah dunia yang semakin berubah. Sekolah-sekolah Katolik merupakan tempat penting bagi pendidikan dan pembentukan konsep-konsep mengenai kualitas kehidupan katolik sebagaimana yang diajarkan oleh Injil dan tradisi Gereja Katolik itu sendiri. Sekolah katolik tidak hanya mendidik seseorang sesuai dengan ajaran katolik semata-mata melainkan juga mengajarkan hal-hal lain seperti kepribadian hidup, pengembangan intelektual dan sosial termasuk kehidupan agama itu sendiri. Sekolah katolik juga harus menjadi tempat untuk melakukan dialog secara terbuka dengan siapa saja dalam rangka menumbuhkan sikap saling menghargai, menghormati, dan berbela rasa dengan sesama (Prasasti & Suparman, 2013:21).

Pada hakikatnya Sekolah Katolik memiliki tujuan untuk membentuk manusia secara utuh sesuai dengan ajaran Gereja yaitu manusia yang memiliki semangat injil serta kemauan untukewartakan kerajaan Allah kepada semua orang. Guna memahami tugas khusus sekolah Katolik ini para pendidik

hendaknya memiliki semangat dan kemauan untuk membimbing, melayani, dan menambah ilmu pengetahuan dan memperteguh iman para muridnya (KWI,2008:25).

2.2 Pendidikan Dan Penghayatan Iman Siswa/Siswi Katolik

2.2.1 Pendidikan Iman Siswa Katolik

Iman adalah ikatan setiap pribadi manusia dengan Allah. Iman ini menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan dari seluruh hidup dan tindakan manusia sehari-hari. Iman juga dapat diartikan sebagai persetujuan secara bebas terhadap tindakan kebenaran yang diwahyukan Allah kepada manusia. Iman akan membentuk ikatan pribadi antara Allah dengan manusia karena manusia telah menerima kebenaran yang diwahyukan Allah kepadanya. Iman menuntut manusia untuk menyerahkan diri secara utuh kepada Allah. Iman tidak dapat dilihat secara kasat mata. Sebaliknya iman dapat dilihat dari sikap batiniah yang di munculkan dalam perilaku keseharian seseorang dalam peribadatan dan dalam relasi dengan Tuhan dan sesama. Iman menuntut persetujuan yang bebas dan bukan keterpaksaan terhadap kebenaran wahyu Ilahi (Melyawanto& Wilhelmus, 2019:77). Iman Katolik yang melekat pada diri siswa dapat menjadi pedoman dalam hidup dan perilaku siswa sehari-hari.

Djokopranoto (2011:4) mengatakan peran Gereja dalam dunia pendidikan di sekolah Katolik tidak terlepas dari peranan Gereja itu sendiri dalam kaitannya dengan pendidikan iman siswa di sekolah. Indikator keberhasilan Gereja dalam kaitannya dengan pendidikan iman di sekolah ialah Gereja mampu mengembangkan iman siswa di sekolah dan mengajak para siswa untuk mengambil tugas dan kerasulan Gereja di sekolah dan di tengah masyarakat.

Sekolah Katolik melaksanakan peran penting dalam membantu Gereja untuk mendidik siswa/siswi Katolik agar mengalami pertumbuhan secara utuh sebagai manusia. Hal ini, nampak jelas dari usaha sekolah katolik mendidik para siswa/siswi agar bertumbuh dan berkembang tidak hanya dari aspek intelektual tetapi juga kemampuan untuk bertindak secara bijaksana, sanggup memilah hal-hal yang baik dan tidak baik, serta mempersiapkan siswa/siswi untuk hidup penuh penyerahan diri kepada Tuhan. Tujuan dari sekolah katolik bukan hanya mengajar ilmu pengetahuan saja melainkan membentuk siswa Katolik untuk menjadi pribadi yang utuh. Sekolah Katolik juga tidak hanya mengajarkan siswa/siswi berbagai hal yang bersifat akademis dan non akademis saja melainkan berusaha membawa siswa/siswi kepada cara hidup yang benar dan kudus. Sekolah Katolik tidak hanya mengisi siswa/siswinya dengan kegiatan pembelajaran saja melainkan juga mengisi hati para siswa/siswi dengan iman Katolik, kasih, semangat melayani, dan membantu sesama manusia (Panda, 2019: 8).

Agar dapat hidup selaras dengan ajaran Gereja, maka pendidikan Kristen menjadi hal yang penting untuk dilakukan di sekolah katolik. Pendidikan Kristen terus diusahakan agar terselenggara dengan baik. Penyelenggaraan pendidikan kristiani sedapat mungkin mencangkup seluruh umat Kristiani khususnya bagi para siswa/siswi katolik. Demikian siswa/siswi katolik diharapkan mampu menjalankan hidup sesuai dengan iman dan ajaran Gereja (Pranyoto, 2018:35). Upaya yang dilakukan oleh Gereja untuk menyelenggarakan pendidikan iman di Sekolah Katolik harus benar-benar dijiwai oleh semangat Injili, cinta kasih, dan kebebasan yang dapat membantu siswa/siswi Katolik untuk mengembangkan diri

dalam hal pengetahuan tentang dunia dan manusia dalam terang iman katolik (Dantus & Wilhelmus , 2018:145).

Konferensi Waligereja Indonesia (2008:40) mengatakan tugas para pendidik di sekolah katolik ialah membimbing siswa/siswi Katolik untuk memperdalam iman, serta menerangi pengetahuan mereka dengan iman. Tugas para guru ialah membentuk pikiran dan hati para siswa katolik serta membimbing mereka kepada Kristus secara utuh. Para siswa hendaknya disiapkan secara sungguh-sungguh agar memiliki bekal ilmu pengetahuan yang cukup luas agar kemudian mereka dapat menjadi guru dan pendidik iman bagi orang lain (Bdk. GE, Art 8). Pendidik memahami bahwa siswa/siswi Katolik merupakan bagian penting dalam komunitas Gereja. Oleh karena itu para siswa/siswi katolik hendaknya dibimbing oleh para guru untuk mengenal Yesus secara mendalam agar imannya kepada Yesus semakin bertumbuh dan berkembang (Bdk. Tibo, 2020:43).

Sekolah Katolik mendidik para siswa supaya mampu menghubungkan iman Katolik mereka dengan kebudayaan yang mereka hidupi serta mempraktekkan imannya dalam hidup mereka sehari-hari. Kedewasaan hidup iman seseorang tidak hanya diukur melalui pengetahuan iman dan ajaran-ajaran iman tetapi juga diukur melalui pergumulan hidup seseorang mengenai bagaimana ia memaknai setiap pengalaman hidup dalam terang iman. Seorang pakar ilmu agama belum tentu memiliki iman yang dewasa kepada Tuhan. Seseorang yang memiliki iman yang dewasa kepada Tuhan adalah seseorang yang senantiasa berusaha untuk melihat, menyadari dan menghayati kehadiran Allah dalam kehidupan nyata. Jadi kedewasaan iman bukanlah semata-mata banyaknya pengetahuan tentang iman

melainkan sejauh mana seseorang memaknai dan mengaplikasikan pengetahuan tentang imannya dalam hidup sehari-hari (KWI: 2008,45).

2.2.2 Penghayatan Iman Katolik siswa-siswi Katolik

Salah satu tujuan pendidikan di Sekolah Katolik ialah membantu para siswa dan siswi untuk menghayati imannya secara penuh. Pendidikan dan penghayatan iman ini dilaksanakan di Sekolah Katolik dibawah bimbingan otoritas Gereja Katolik. Terkait pendidikan dan penghayatan iman ini Kan. 749 artikel 2 mengatakan:

“Para gembala rohani mempunyai tugas mengurus segala sesuatu sedemikian rupa sehingga semua umat dapat menikmati pendidikan Katolik dan karena pendidikan sejati meliputi pembinaan seutuhnya termasuk pembinaan iman dari pribadi manusia dan kesejahteraan umum dari masyarakat. Oleh karena itu hendaknya setiap orang dibina sedemikian rupa sehingga dapat mengembangkan bakat-bakat moral, intelektual dan berperan serta dalam kehidupan sosial secara aktif”.

Pendidikan katolik merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan seseorang baik dalam lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga. Pendidikan ini merupakan salah satu faktor penting yang mendukung perkembangan dan penghayatan iman peserta didik. KWI (2008:44) mengatakan bahwa tujuan pokok dari pendidikan Katolik ialah membantu peserta didik agar secara aktif dapat mengembangkan dirinya menjadi pribadi yang semakin menghayati imannya dalam hidup sehari-hari. Jadi inti dari pendidikan Katolik adalahewartakan iman akan Yesus Kristus kepada umat beriman Kristiani agar umat beriman semakin mengenal pribadi Yesus Kristus dan semakin percaya kepadanya (Dantus & Wilhelmus, 2018:160).

Pendidikan agama katolik di Sekolah Katolik bertujuan untuk meningkatkan penghayatan iman siswa dan membantu para siswa agar dapat menjadi orang

Katolik yang sungguh-sungguh beriman dan memiliki perilaku hidup yang baik yang diungkapkan melalui sikap hidup yang jujur, adil, damai, menghargai dan menghormati sesama dan rajin beribadah (Pranyoto, 2018: 53).

2.3 Kegiatan Pendidikan Iman Katolik Di Sekolah Katolik

Ada sejumlah kegiatan pendidikan iman katolik yang bisa dilakukan di Sekolah Katolik yaitu merayakan Ekaristi, camping rohani, pembinaan iman, membaca Kitab Suci.

2.3.1 Merayakan Ekaristi

Perayaan Ekaristi ialah puncak dari segala ibadat dan doa bagi umat Katolik. Perayaan Ekaristi tidak hanya dirayakan di Gereja tetapi juga dapat dirayakan dimana saja termasuk di sekolah. Perayaan Ekaristi di sekolah pada momen-momen tertentu seperti pembukaan tahun ajaran baru, misa pelajar, misa santo-santa pelindung sekolah, ulang tahun sekolah dan misa bulanan dapat menjadi sarana yang efektif untuk pendidikan dan pengembangan iman Katolik para siswa di sekolah. Melalui Perayaan Ekaristi misalnya, peserta didik diajar dan dibimbing untuk membangun hubungan yang intim dengan Yesus Kristus (Tibo,2020:45).

2.3.2 Membaca Kitab Suci

Salah satu tugas dan tanggung jawab guru Katolik di Sekolah Katolik ialah membimbing para peserta didik untuk membaca, merenungkan, dan menghayati Kitab Suci. Melalui kegiatan ini para siswa di bimbing untuk mengenal, mendalami dan menghayati kehendak Tuhan sebagaimana tertulis dalam Kitab Suci. Melalui kegiatan ini juga para siswa dibimbing untuk mengenal Allah serta mencintai Allah dan sesama sebagaimana dikehendaki oleh Tuhan sendiri. Para

siswi/siswi juga dibimbing untuk semakin mengenal dan mencintai Yesus sebagai sumber keselamatan manusia. Mengetahui Allah dan Yesus sebagai sumber kasih dan keselamatan manusia dapat memotivasi atau menginspirasi para siswa/siswi untuk berbagi kasih dan kebaikan dengan orang lain (Tibo,2020:44).

2.3.3 Kegiatan Pembinaan iman

Kegiatan-kegiatan pembinaan iman perlu dilaksanakan oleh sekolah katolik dalam rangka pengembangan iman peserta didik. Pembinaan iman di Sekolah Katolik dapat dilakukan antara lain melalui kegiatan pengakuan dosa, doa bersama, perayaan Ekaristi, rekoleksi, retreat dan lain-lain.

Kegiatan pembinaan iman ini bertujuan untuk mengembangkan iman dan penghayatan iman peserta didik. Penghayatan iman ini terungkap melalui rasa empati, kepekaan sosial, semangat pelayanan dan persaudaraan,kerendahan hati dan lain-lain (Berangka,2017:122).

2.3.4 Camping Rohani

Di kutip dari <https://kupang.tribunnews.com> yang diakses pada tanggal 20 Agustus 2021 Camping rohani pada umumnya menjadi program tahunan sekolah-sekolah Katolik. Kegiatan ini pada umumnya melibatkan semua siswa, guru dan pegawai. Camping rohani ini diadakan dengan tujuan untuk membantu peserta didik agar mampu berinteraksi dengan sesama, dan dengan lingkungan sekitarnya. Mengingat kegiatan ini bersifat rohani maka sikap batin harus dijaga selama kegiatan berlangsung agar kegiatan ini dapat menghasilkan buah-buah rohani seperti buah iman, kasih, pengharapan, pengampunan dan lain-lain.

2.4 Pendidikan Dan Penghayatan Moralitas Katolik

2.4.1 Moralitas Katolik

Kata moral berasal dari kata latin yaitu mores yang berarti tata cara bertindak. Bagi manusia, moral berkaitan erat dengan kehendak bebas untuk melaksanakan suatu tindakan atau perbuatan tertentu. Gereja Katolik mengajarkan bahwa iman tidak dapat dipisahkan dari tindakan atau perbuatan yang bermoral. Oleh karena itu, moralitas tidak dapat dipisahkan dari kehidupan setiap orang beriman (Sitorus, 2020:74-75). Menurut Maharini (2014:97) kata moral mengandung arti tata cara, kebiasaan, adat. Moral merupakan peraturan yang menjadi kebiasaan dari suatu kelompok masyarakat tertentu. Murdiono (2008:170) berpendapat bahwa moral adalah kebiasaan bertingkah laku secara baik atau bersusila. Dari pengertian tersebut maka disimpulkan bahwa moral adalah suatu tatacara atau kebiasaan baik berkaitan dengan kehidupan dalam kelompok masyarakat tertentu.

Tarpin (2008:201) mengatakan bahwa moral Katolik adalah moral yang didasarkan pada ajaran dan teladan Yesus Kristus sendiri. Oleh karena itu setiap orang katolik dikatakan bermoral apabila ia memahami serta menghayati ajaran Yesus serta meneladani cara hidup Yesus. Moralitas Katolik juga berarti berusaha menjadi sempurna sebagaimana Allah Bapa sempurna adanya. Sabda Tuhan: “hendaklah kamu sempurna sebagaimana Bapamu di surga sempurna adanya” (Matius 5:48).

Moralitas katolik yang otentik tidak sekedar menyelaraskan kehidupan dengan norma yang ada, tetapi hidup dalam keutamaan-keutamaan Kristiani yaitu iman, kasih dan harapan. Moralitas Kristiani yang didasarkan pada keutamaan-

keutamaan Kristiani ini merupakan sumber kekuatan dan daya dorong bagi seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik dengan penuh tanggung jawab demi kebaikan diri sendiri dan banyak orang dan demi kemuliaan Tuhan. Perbuatan baik atau bermoral itu dapat membawa kesempurnaan bagi diri seseorang dan membuat seseorang menjadi manusia yang otentik (Tarpin, 2008:2001).

2.4.2 Pendidikan Moralitas Katolik

Menurut Pranyoto (2018:56), pendidikan moralitas Katolik di Sekolah Katolik didasarkan kepada keyakinan dan kebajikan-kebajikan Katolik. Pendidikan moralitas di Sekolah Katolik pada dasarnya berkaitan erat dengan pendidikan karakter Katolik yang sangat menekankan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, kedamaian, keadilan, sukacita, pengorbanan dan lain-lain.

Menurut Pranyoto (2018:57), pendidikan moralitas Katolik di Sekolah Katolik pada dasarnya diajarkan melalui mata Pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti. Secara historis, Pelajaran Agama Katolik telah mengajarkan berbagai hal tentang kebajikan-kebajikan dan nilai-nilai Kristiani yang bersumber pada Kitab Suci dan Dokumen-Dokumen resmi Gereja. Nilai-nilai dan kebajikan-kebajikan ini merupakan norma untuk perilaku hidup seseorang.

Idi dan Sahrodi (2017:9) dalam jurnalnya tentang “Pendidikan moralitas di sekolah-sekolah” berpendapat bahwa pendidikan moral tidak hanya mengajarkan tentang perbuatan baik dan buruk yang diajarkan seseorang tetapi juga mengajarkan tentang pengembangan aspek intelektual atau kognitif, spiritual dan sosial. Aspek-aspek kehidupan ini akan membantu seseorang untuk membuat penilaian secara baik dan benar serta melakukan tindakan secara baik dan benar.

Pendidikan moralitas katolik berbasis pendidikan agama katolik juga bertujuan mengajarkan kepada peserta didik tentang nilai-nilai moral yang diharapkan bisa diaplikasikan atau diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi pendidikan terkait nilai-nilai moral tidak hanya bersifat teoritis-kognitif tetapi juga terkait usaha untuk menghayati nilai-nilai moral itu dalam hidup (Berangka, 2017:109).

Dengan demikian tujuan Gereja Katolik menyelenggarakan pendidikan moral Katolik ialah membantu para siswa untuk menghayati nilai-nilai moral dalam hidup. Kehadiran Gereja di sekolah Katolik merupakan kesaksian Gereja Katolik itu sendiri untuk mengajar dan membimbing peserta didik agar semakin beriman kepada Allah dan rela mengabdikan diri sebagai pelayanan Gereja dan masyarakat (GE 7).

2.4.3 Dampak Pendidikan Moral Katolik

Pranyoto (2018:58) mengatakan bahwa pendidikan moral di Sekolah Katolik perlu dilaksanakan secara sungguh-sungguh oleh lembaga Pendidikan Katolik. Pendidikan moral yang diajarkan di Sekolah Katolik melalui pengajaran agama bertujuan untuk membentuk watak dan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai moral Katolik. Nilai-nilai moral yang ditekankan dalam pendidikan moral melalui pengajaran agama Katolik antara lain nilai saling mengasihi, saling menenguhkan, bersikap adil dan damai, serta berkembang menjadi pribadi yang baik dan berguna sesuai dengan ajaran Yesus.

Sitorus (2020:76) mengatakan dampak dari pendidikan moral Katolik adalah peserta didik memperlihatkan perilaku hidup yang baik melalui sikap sopan santun dalam bertutur dan bertindak, jujur, rendah hati, dan selalu siap sedia

melaksanakan kehendak Tuhan. Dampak lain dari pendidikan moral Katolik ialah membantu peserta didik agar berkembang menjadi pribadi yang lebih dewasa, bertanggung jawab, saling menghargai, toleran, dan lain-lain.

2.5 Kegiatan Pendidikan Moral Katolik Di Sekolah Katolik

Sejumlah kegiatan pendidikan moral Katolik yang biasanya dilakukan di sekolah Katolik yaitu rekoleksi, retreat dan doa.

2.5.1 Rekoleksi

Rekoleksi berasal dari bahasa Inggris yaitu *recollect* yang berarti mengingat kembali atau mengumpulkan kembali. Rekoleksi adalah khalawat selama beberapa hari. Menurut KBBI, khalawat artinya pengasingan untuk menenangkan pikiran atau mencari ketenangan batin. Rekoleksi ialah salah satu usaha untuk melatih hidup rohani dan menumbuhkan rasa ingin mengubah diri sendiri menuju arah yang lebih baik (Indah: 2013).

Di Sekolah-sekolah Katolik kegiatan pembinaan moralitas harus menjadi kegiatan yang utama untuk meningkatkan nilai-nilai moral para siswa/siswi Katolik. Guru sebagai fasilitator harus mampu menyelenggarakan pendidikan moral lewat pelaksanaan kegiatan pastoral sekolah. Ada banyak bentuk kegiatan pastoral yang bisa dilaksanakan di Sekolah Katolik antara lain kegiatan rekoleksi, retreat, ziarah dan lain-lain (Haru, 2020:70).

2.5.2 Retreat

Retreat merupakan suatu bentuk kegiatan rohani yang tersusun dimana seseorang merefleksikan hubungannya dengan Tuhan serta mencari kehendak Tuhan bagi hidupnya untuk saat ini dan dimasa yang akan datang. Retreat dapat

disebut sebagai waktu khusus bagi seseorang untuk dapat bertemu dan berkomunikasi dengan Tuhan secara khusus (Suparno, 2022:7).

Retret adalah suatu kegiatan rohani yang dilakukan oleh para peserta didik dengan tujuan pembenahan dan pemulihan diri. Setelah melakukan kegiatan retret, maka peserta didik akan kembali melanjutkan rutinitasnya dengan suasana jiwa yang segar dan kualitas hidup yang baik. Retret ini hendaknya dikemas sesuai dengan karakter masing-masing dari peserta didik supaya retret ini bisa menjawab permasalahan dan kebutuhan peserta didik.

Kegiatan retret ini pada umumnya berkoordinasi dengan pembimbing atau pemberi retret seperti romo, suster, bruder, frater ataupun para awam yang memiliki kompetensi tertentu untuk memberi retret. Kehadiran romo, suster, bruder, dan para guru katolik juga menjadi tokoh teladan yang penting bagi siswa/siswi katolik. Sekolah dengan guru-guru katolik yang kental akan kekatolikannya akan memberi bekal kekatolikan yang luar biasa bagi para siswa/siswi Katolik (Muryadi, 2012:20).

2.5.3 Doa

Doa dapat dipahami sebagai komunikasi manusia dan Allah. Melalui doa, manusia berusaha menumbuhkan komunikasi yang baik dengan Allah. Pengertian tersebut menguraikan bahwa doa adalah suatu dialog yang terjadi antara manusia dan Allah. Doa menjadi kesempatan bagi manusia untuk berbicara dengan Allah sesuai dengan apa yang dipikirkan dan dirasakan. Artinya, dalam dialog ini, manusia menyampaikan isi pikiran dan hatinya, entah secara personal atau bersama-sama dengan Allah. Manusia berharap Allah senantiasa dapat mengasihinya (Pai, 2003:111).

Melalui doa seseorang dapat menyampaikan permohonan tertentu kepada Tuhan terkait kebutuhan hidupnya. Orang yang percaya kepada Allah tidak harus malu meminta sesuatu kepada Allah melalui doa, asalkan permohonan itu bukan hanya sekedar memenuhi kepuasan manusiawi semata-mata. Sebaliknya melalui doa manusia menunjukkan bahwa keti dakberdayaan dan kebergantungannya pada Tuhan. Ketika seseorang berdoa dengan penuh iman maka hatinya selalu mengharapkan belas kasih dari Allah (Mundak, 2017:101).

Fungsi doa itu sendiri mempunyai kekuatan yang luar biasa bagi kehidupan manusia karena melalui doa, manusia mendapatkan kekuatan dalam menghadapi lika liku kehidupan dan juga semakin dekat dengan Tuhan yang di imaninya. Allah senantiasa membimbing umat-Nya ke jalan yang benar sesuai dengan kehendak-Nya bila manusia rajin berdoa (Pai, 2003:71).

Kegiatan rohani lainnya yang biasa dilaksanakan Sekolah Katolik ialah doa terutama doa pagi untuk membuka kegiatan belajar mengajar di sekolah, doa malaikat Tuhan pada setiap jam 12 siang dan doa penutup untuk menutup seluruh kegiatan belajar mengajar di sekolah. Salah satu tujuan berdoa di sekolah ialah untuk memperdalam iman peserta didik akan Tuhan sebagai penyelenggara kehidupan, tetapi juga untuk memperkuat rasa kebersamaan di sekolah, dan membangun sikap disiplin dalam diri anak berkaitan dengan kehidupan doa (Bule, 2020:183).

2.5.4 Kegiatan Pembelajaran Di Kelas

Menurut Sitorus (2020:78), usaha yang dilakukan oleh sekolah katolik untuk menanam nilai-nilai moral katolik dilakukan antara lain melalui kegiatan belajar mengajar di kelas. Melalui kegiatan belajar mengajar guru dapat

mengajarkan tentang nilai-nilai kejujuran, tanggungjawab, kemandirian, keadilan, kedamaian, sukacita yang dijiwai oleh Injil Yesus Kristus.

2.5.5 Pembelajaran PAK dikelas

Berangka (2017:122) mengatakan bahwa pelajaran PAK menjadi sarana yang baik dalam membina dan membimbing nilai-nilai moral katolik peserta didik baik secara personal maupun kelompok kecil di dalam kelas. PAK mengajarkan bagaimana mengenal dan menghargai ciptaan Tuhan, mengenal dan menghargai diri sendiri, mencintai manusia dan alam semesta dan lain-lain. Pelajaran PAK di kelas juga membantu peserta didik untuk membedakan mana perkataan dan perbuatan baik yang patut dikerjakan dan mana perkataan buruk yang tidak boleh dikerjakan sebagaimana yang diajarkan oleh Yesus Kristus.

2.5.6 Bakti Sosial

Salah satu kegiatan yang dapat di kerjakan di Sekolah Katolik untuk menanamkan nilai-nilai moral Katolik dalam diri siswa ialah bakti sosial. Salah satu bentuk konkrit bakti sosial yang bisa dilaksanakan di sekolah ialah para siswa/siswi katolik diajar dan dihimbau untuk mengumpulkan atau menyisihkan uang saku mereka pada saat memasuki masa Prapaskah, Natal, atau Adven yang nantinya akan diserahkan ke Paroki untuk disumbangkan kepada orang-orang miskin, menderita, dan mereka yang mengalami kesulitan tertentu. Melalui kegiatan bakti sosial ini para guru dapat menanamkan nilai-nilai kepekaaan, kepedulian, dan semangat berbagi dengan orang-orang lain disekitarnya (Murlani,2013:46).

Kegiatan ini juga para siswa dibimbing untuk mengenal Allah serta mencintai Allah dan sesama sebagaimana dikehendaki oleh Tuhan sendiri. Para

siswi/siswi juga dibimbing untuk semakin mengenal dan mencintai Yesus sebagai sumber keselamatan manusia. Mengetahui Allah dan Yesus sebagai sumber kasih dan keselamatan manusia dapat memotivasi atau menginspirasi para siswa/siswi untuk berbagi kasih dan kebaikan dengan orang lain (Tibo, 2020:44).

2.6 Tantangan Dalam Pendidikan Moralitas Di Sekolah Katolik

Sekolah Katolik tidak pernah lepas dari tantangan. Setidaknya ada beberapa tantangan yang biasanya dihadapi oleh Sekolah Katolik antara lain:

2.6.1 Kompetensi Guru

Pelaksanaan pendidikan moral Katolik di Sekolah Katolik seringkali menjadi tanggungjawab dari guru agama Katolik. Hal ini dikarenakan sebagian besar guru mata pelajaran lain yang ada di Sekolah Katolik belum tentu beragama katolik dan juga bisa saja belum atau tidak siap untuk mengajarkan peserta didik tentang moral Katolik. Hal ini disebabkan banyak guru di Sekolah Katolik tidak memahami secara baik tentang nilai-nilai moral Katolik. Mengatasi keterbatasan pengetahuan guru tentang nilai-nilai moral katolik ini maka, sangat diperlukan kerjasama yang baik antara guru agama Katolik dan guru-guru lain untuk mendalami secara bersama nilai-nilai moral pada umumnya dan nilai-nilai moral katolik pada khususnya sebelum nilai-nilai moral itu diajarkan kepada peserta didik (Pranyoto, 2018:60).

2.6.2 Lingkungan Pergaulan dan Budaya Sekolah

Sekolah dan lingkungan sekolah sesungguhnya merupakan tempat dimana peserta didik melatih diri untuk melakukan sesuatu berdasarkan moral dan budi pekerti. Meskipun demikian, tidak semua Sekolah Katolik dan guru memiliki kepedulian terhadap pendidikan nilai-nilai moralitas Katolik bagi para peserta

didik. Bahkan di lingkungan sekolah sering terjadi bahwa guru enggan menegur peserta didik yang melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari nilai-nilai moral Katolik. Sering kali terjadi bahwa di lingkungan perkotaan, banyak guru merasa tidak mempunyai wibawa atau enggan menegur peserta didik karena mungkin peserta didik berasal dari keluarga yang berstatus sosial yang tinggi. Meskipun demikian masih ada juga guru dan Sekolah Katolik yang sungguh-sungguh memperhatikan pendidikan nilai-nilai moral Katolik peserta didik. Akan tetapi pendidikan moral yang di tanamkan para guru dalam diri peserta didik di sekolah sering kali mengalami tantangan besar diluar lingkungan sekolah. Sebagai contoh, di sekolah para guru agama katolik mengajarkan kepada peserta didik nilai-nilai moral katolik seperti kasih, kebaikan, kejujuran, keadilan, kedisiplinan dan lain-lain. Sebaliknya pada saat yang sama siswa belajar diluar lingkungan sekolah nilai-nilai yang bertolak belakang dengan apa yang diajarkan di sekolah seperti nilai ketidakjujuran, egoisme, ketidakadilan, pelanggaran hukum dan lain-lain. Situasi ini bisa menimbulkan krisis nilai dalam diri siswa. Lebih parah lagi jika nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai-nilai moralitas Katolik itu dianggap sebagai hal yang wajar dan bisa diterima (Pranyoto, 2018: 60).

2.6.3 Beban Belajar dan Kurikulum

Beban belajar peserta didik pada saat ini mengalami peningkatan yang sangat pesat sejak diberlakukan kebijakan belajar *full day* bagi peserta didik. Kurikulum kebijakan belajar *full day* ini lebih berorientasi kepada pengembangan kognitif, afektif dan psikomotorik tetapi tidak memberi perhatian khusus kepada pengembangan pendidikan moral bagi peserta didik.

Sejauh ini pendidikan moralitas termasuk moralitas Katolik belum dimasukkan kedalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah, dan di ajarkan di sekolah hanya sebagai materi tambahan. Sekolah sendiri tidak mempunyai buku referensi sebagai acuan untuk pendidikan moralitas di sekolah. Para guru diminta untuk menyusun sendiri materi ajar yang berkaitan dengan pendidikan moralitas (Pranyoto, 2018:61).

2.7 Upaya Mengatasi Tantangan Pendidikan Moralitas Di Sekolah Katolik

Menghadapi tantangan diatas, Pranyoto (2018:62) mengusulkan beberapa upaya yang dapat ditempuh untuk mengatasi tantangan pendidikan moralitas katolik sebagai berikut :

2.7.1 Meningkatkan Kompetensi Guru

Peningkatan kompetensi seluruh guru dalam bidang moralitas Katolik dapat dilakukan dengan cara membekali semua guru dengan pendidikan nilai-nilai moralitas Katolik. Dengan demikian para guru memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai terkait dengan nilai-nilai moralitas Katolik yang dapat diajarkan kepada peserta didik (Pranyoto, 2018:62).

2.7.2 Meningkatkan Kualitas Guru

Salah satu cara meningkatkan kualitas guru ialah membantu dan mendorong setiap guru untuk mengikuti sertifikasi guru. Sertifikasi guru adalah upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru, namun sertifikasi guru bukanlah puncak dari pengembangan keprofesian. Selanjutnya, keprofesian seorang guru perlu di tingkatkan terus setelah akreditasi. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan keprofesionalan seorang guru diatur melalui peraturan Sekretaris Negara Nomor 16 tentang Reformasi Administrasi dan

Birokrasi tahun 2009 tentang jabatan profesi Guru dan nilai keutamaannya. Peraturan ini menjelaskan adanya pengembangan profesi berkelanjutan (PKB) dengan *continuing professional development* (CDP) sebagai salah satu upaya yang dikembangkan untuk peningkatan profesionalitas seorang guru (Melati & Suhodin, 2013:72).

Guru ialah pendidik yang mempunyai tugas untuk mengembangkan karakter dan kepribadian siswa. Sebagai profesi yang mengemban tugas untuk membentuk dan mengembangkan karakter dan moral siswa, tentunya seorang guru diharapkan mampu menjaga sikap dan perilakunya karena guru adalah role model bagi siswa, keluarga, dan masyarakat. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007, seorang guru wajib menguasai 4 kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Berdasarkan permendiknas, moralitas seorang guru terlihat pada kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Kompetensi kepribadian seorang guru dituntut untuk mempunyai keteladanan dan kepribadian yang baik serta terhindari sebab-sebab yang dapat merusak citra seorang guru. Sedangkan kompetensi sosial seorang guru dituntut untuk mempunyai hubungan yang baik dengan sekolah, keluarga, masyarakat serta bisa menjadi teladan hidup yang baik bagi lingkungan sekitarnya. Contoh kecil, misalnya guru melarang siswa untuk jangan berkata kotor, jangan membuang sampah sembarangan akan tetapi, guru yang memberikan nasihat tersebut juga melakukan hal yang serupa sehingga nasehat tersebut hanya akan menjadi angin lalu semata. Meskipun hal ini kecil tapi dapat merusak tatanan pendidikan moralitas yang telah diajarkan (Syam & Santria, 2020:297-298).

2.7.3 Pembinaan Moralitas

Salah satu bentuk pembinaan moral untuk peserta didik dapat dilakukan melalui mata pelajaran pendidikan agama Katolik atau PAK. Materi PAK yang diajarkan oleh guru PAK bertujuan membantu menanamkan sikap dan perilaku hidup terhadap orang lain. Dalam pelajaran PAK diajarkan perilaku hidup yang baik yaitu menghormati dan menghargai sesama baik didalam lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dengan mencontohi hidup dari Yesus sendiri yaitu hidup penuh kasih, damai, sukacita, pengampunan, kejujuran, kesetiaan dan lain-lain (Berangka, 2017:122).

Melalui pengajaran agama Katolik di sekolah guru PAK dapat mengajarkan dan memberi bimbingan rohani seperti bimbingan tentang doa, perayaan Ekaristi, membaca dan menghayati Kitab Suci, bimbingan tentang sakramen-sakramen. Bimbingan-bimbingan rohani ini dapat menumbuhkan dan memperkuat iman dan moralitas katolik dalam diri siswa/siswi Katolik (Berangka,2017:122).

2.7.4 Kerjasama Dengan Orangtua

Pendidikan moralitas di sekolah untuk peserta didik hanya bisa berjalan secara efektif apabila sekolah dapat membangun kerjasama dengan orangtua. Kerjasama antara sekolah dan orangtua dalam pendidikan moralitas ini hanya dapat berjalan dengan baik apabila orangtua dan sekolah atau peserta didik memiliki kesamaan visi dalam pendidikan dan pembentukan peserta didik. Untuk hal ini sangat dibutuhkan komunikasi dan dialog yang baik antara sekolah atau peserta didik dengan orang tua (Saleh,2022:25).

2.7.5 Kerjasama Dengan Gereja

Gereja berkewajiban mengusahakan pendidikan moral bagi semua orang, terutama bagi peserta didik yang belajar di Sekolah Katolik. Pendidikan moral ini dapat dilakukan melalui pendidikan, pengajaran dan kesaksian hidup moralitas Katolik para Imam, Bruder, Suster sebagai pelayan dalam pendidikan moral Katolik. Gereja juga dapat melakukan kerjasama dengan Sekolah Katolik untuk pendidikan dan pendalaman nilai-nilai moralitas Katolik melalui kegiatan-kegiatan retreat, rekoleksi, camping rohani, dan lain-lain. Para Romo, Suster, Bruder hendaknya memberi waktu dan tenaga serta pengetahuan dan keterampilan untuk membantu mengembangkan nilai-nilai moralitas Katolik para peserta didik di sekolah Katolik (Angkurela, 2022:55).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam Bab III dijelaskan mengenai beberapa hal yang berkaitan dengan metodologi penelitian, yaitu pengertian metode penelitian kualitatif, tempat pelaksanaan penelitian, responden penelitian dan teknik memilih responden penelitian, teknik pengumpulan data penelitian, instrumen pengumpulan data penelitian, metode analisa dan interpretasi data penelitian, dan laporan hasil penelitian.

3.1. Metode Penelitian

Karya ilmiah ini ditulis dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2017:1.2) adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme atau interpretatif. Filsafat *post positivisme atau interpretative* ialah salah satu bentuk metode penelitian kualitatif dan naturalistik. Metode pendekatan penelitian ini bersifat induktif dan data penelitian yang menggunakan metode pendekatan penelitian ini perlu diinterpretasikan untuk mengungkapkan arti tertentu pada konteks penelitian tertentu.

Penelitian kualitatif merupakan suatu jenis penelitian yang menekankan kedalaman dan keluasan data penelitian yang diungkapkan dengan kata dan kalimat dari responden dan peneliti sendiri. Kata dan kalimat ini mengandung arti dan makna tertentu terkait fenomena sosial yang diteliti yaitu peranan sekolah katolik dalam pendidikan iman dan moral siswa/siswi Katolik.

Penelitian kualitatif menurut Sutopo (2006:34) mempunyai karakteristik sebagai berikut: pertama, menggunakan metode pengumpulan data yang lebih

mengutamakan pandangan atau pemikiran dari para responden; kedua, proses analisis data penelitian menggunakan pendekatan induktif yaitu teknik analisa data yang bertitik tolak dari hal-hal yang bersifat khusus ke hal-hal yang bersifat umum; ketiga, penelitian kualitatif bersifat empiris dan diarahkan pada sasaran atau objek penelitian dalam kondisi asli atau alami ; keempat, penelitian kualitatif tidak menggunakan rancangan penelitian yang bersifat baku, karena rancangan penelitian dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi riil yang ada di tempat penelitian; kelima, penelitian kualitatif sangat jarang menggunakan pendekatan yang bersifat statistik.

Ciri khas penelitian kualitatif ini menginspirasi peneliti selama mengerjakan penelitian ini terutama dalam kaitan dengan pengumpulan data penelitian dan verifikasi data penelitian, membuat transkrip dan membaca transkrip data penelitian, dan dalam hal melakukan interpretasi terhadap data penelitian. Berdasarkan paparan diatas peneliti melihat latar belakang masalah dalam penelitian ini cenderung cocok diteliti menggunakan pendekatan kualitatif.

3.2. Tempat dan Waktu Pelaksanaan Penelitian

3.2.1. Tempat Penelitian

Penelitian ini di laksanakan di SDK St. Maria Ponorogo. Tempat penelitian ini dipilih karena beberapa alasan sebagai berikut: Pertama, peneliti berasal dari ponorogo; Kedua, jarak antara tempat tinggal peneliti dengan tempat penelitian cukup dekat sehingga mempermudah proses pelaksanaan penelitian ini; Ketiga, peneliti ingin mengetahui apa saja yang telah dilakukan oleh SDK St.

Maria Ponorogo dalam kaitan dengan pendidikan dan penghayatan iman dan moral para siswa katolik.

3.2.2. Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini dimulai sejak SK pembimbing skripsi pada bulan tanggal 13 Oktober 2020. Proses pengambilan data dimulai sejak pembuatan instrumen penelitian pada bulan Agustus pada tahun 2021. Setelah itu peneliti melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing. Kemudian waktu pengambilan data penelitian lapangan dilaksanakan pada Bulan 1 Agustus-31 September 2021. Penelitian dilakukan pada saat sekolah tidak aktif dikarenakan masa pandemi covid-19 dan akhirnya dilakukan secara online menggunakan media whatsapp sehingga peneliti dapat menjalankan penelitian dengan baik.

3.3. Responden Penelitian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata responden mengandung arti seseorang yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Responden dalam penelitian ini terdiri dari para guru di SDK St. Maria Ponorogo. jadi responden penelitian adalah Kepala Sekolah SDK Santa Maria, guru kelas 1, guru kelas 3, guru kelas 4, guru kelas 5, guru kelas 6.

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti disambut baik oleh kepala Sekolah SDK Santa Maria. Tetapi peneliti juga mengalami beberapa kendala dalam penelitian ini. Pertama pada saat peneliti akan melaksanakan wawancara via whatsapp responden kurang memahami pertanyaan yang peneliti berikan, kedua pada saat akan melakukan wawancara dengan responden, ada beberapa responden yang sedikit mengalami keterlambatan untuk melakukan wawancara

jadi jadwal yang sudah peneliti dan responden setuju terjadi perubahan. Tetapi dari perjuangan peneliti untuk terus berkomunikasi dengan baik dengan para responden agar data-data yang diperoleh dapat segera terselesaikan.

3.3.1. Teknik Memilih Responden Penelitian

Dalam penelitian ini, pemilihan responden penelitian dilakukan dengan pendekatan purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik memilih responden penelitian yang didasarkan pada kriteria atau pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri (Sugiyono, 2017:96). Pertimbangan peneliti dalam memilih responden untuk penelitian ini ialah: Pertama, para responden penelitian beragama Katolik atau paling tidak beragama Kristen; Kedua, para responden penelitian sekurang-kurangnya telah mengabdikan di SDK St. Maria Ponorogo selama tiga tahun; Ketiga, responden terlibat aktif dalam memberikan bimbingan dan arahan terkait kehidupan iman dan moral para siswa/siswi katolik.

Setelah menyusun kriteria penelitian untuk memilih responden penelitian, maka langkah selanjutnya ialah peneliti melakukan konsultasi dengan kepala sekolah SDK St. Maria Ponorogo dengan tujuan: pertama, memohon izin kepada kepala sekolah untuk melakukan penelitian di SDK St. Maria Ponorogo ; kedua, melakukan konsultasi terkait pemilihan responden penelitian yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Komunikasi dengan kepala sekolah ini berjalan lancar dan dilakukan melalui telepon dan tatap muka secara langsung.

3.4. Metode Pengumpulan Data Penelitian

Pengumpulan data penelitian merupakan tahapan penelitian yang paling penting dalam sebuah penelitian. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data penelitian yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Setelah mendapat izin dari kepala sekolah untuk menggunakan para guru SDK St Maria Ponorogo sebagai responden penelitian, maka peneliti selanjutnya melakukan wawancara dengan para responden penelitian.

Dalam proses wawancara ini, peneliti mengalami kendala yaitu kesulitan untuk melaksanakan wawancara secara langsung atau tatap muka dimasa pandemi Covid-19. Menghadapi kesulitan ini, peneliti melakukan diskusi dengan kepala sekolah untuk mencari solusi. Kepala sekolah mengusulkan agar peneliti melakukan wawancara secara online.

Merespon usulan kepala sekolah ini, peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan voicenote. Wawancara melalui *voicenote* ini dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan para responden. Bentuk wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur karena peneliti telah menyiapkan sejumlah pertanyaan untuk menggali informasi dari responden demi menjawab setiap butir tujuan penelitian (Sugiyono, 2009:195).

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian penting dipersiapkan untuk melakukan wawancara dengan responden. Instrumen penelitian dalam penelitian ini ialah pertanyaan-pertanyaan penelitian yang disiapkan oleh peneliti sebagai instrumen yang

dibutuhkan untuk mengumpulkan data penelitian (Sugiyono, 2017:25). Adapun instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian dapat dilihat pada table 1 dibawah ini.

Tabel 1
Instrumen Penelitian

NO	INDIKATOR	PERTANYAAN
1	Hakekat sekolah Katolik	<p>Apa itu sekolah Katolik menurut pemahaman Bapak/Ibu guru?</p> <p>Menurut Bapak/Ibu guru apa ciri khas dari sekolah Katolik?</p> <p>Menurut Bapak/Ibu guru, apa maksud dan tujuan Gereja menyelenggarakan sekolah Katolik dalam kaitan pendidikan iman dan moral Katolik siswa/siswi Katolik di sekolah ?</p>
2	Peranan sekolah katolik dalam pendidikan dan penghayatan iman siswa katolik di sekolah katolik	<p>Apa yang dimaksudkan dengan iman Katolik menurut pemahaman Bapak /ibu guru?</p> <p>Apa yang dimaksudkan dengan penghayatan iman Katolik siswa/siswi Katolik menurut pemahaman Bapak/Ibu guru ?</p> <p>Apa usaha/kegiatan konkrit yang di lakukan Bapak/Ibu guru dalam upaya pendidikan dan penghayatan iman siswa/siswi Katolik di sekolah ?</p> <p>Sejauhmana Bapak/ibu sebagai guru Katolik melihat bahwa pendidikan dan penghayatan iman katolik yang diajarkan di sekolah katolik itu penting bagi siswa/siswi beragama Katolik?</p>

		Sejauhmana kegiatan pendidikan dan penghayatan iman yang dilakukan oleh Bapak/Ibu guru di sekolah katolik berpengaruh terhadap perkembangan dan penghayatan iman siswa-siswi beragama katolik?
3	Peranan sekolah Katolik dalam pendidikan dan penghayatan moralitas Katolik siswa/siswi Katolik di sekolah Katolik	<p>Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu guru tentang arti moralitas katolik ?</p> <p>Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu guru tentang pentingnya pendidikan dan penghayatan moralitas Katolik dalam hidup siswa/siswi beriman Katolik di sekolah Katolik ?</p> <p>Apa saja usaha/kegiatan yang dilakukan oleh Bapak/Ibu guru Katolik untuk menanamkan nilai-nilai moralitas Katolik dalam diri siswa/siswi beriman Katolik di sekolah Katolik ?</p> <p>Apa dampak pendidikan moralitas Katolik terhadap sikap dan perilaku hidup siswa/siswi beriman Katolik di sekolah Katolik ?</p> <p>Apakesulitan/tantangan yang Bapak/Ibu guru hadapi dalam kaitannya dengan pendidikan dan penghayatan moralitas Katolik bagi para siswa/siswi beriman Katolik di sekolah ?</p> <p>Apa upaya yang dilakukan oleh Bapak/Ibu guru untuk mengatasi kesulitan terkait pendidikan dan penghayatan moralitas katolik bagi siswa/siswi beriman Katolik di sekolah Katolik ?</p>

Selama mengerjakan instrumen penelitian, peneliti melakukan konsultasi terkait instrumen penelitian ini sebanyak 5 kali dengan dosen pembimbing. Dalam konsultasi ini, peneliti melakukan beberapa kali revisi terhadap instrumen penelitian. Revisi ini dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan suatu instrumen penelitian yang baik yaitu instrumen yang dapat dipakai untuk mendapatkan data penelitian sesuai dengan harapan peneliti, dan dapat menjawab tujuan penelitian.

Saat peneliti melaksanakan wawancara dengan para responden melalui *voice note*, peneliti mengajukan pertanyaan satu persatu secara berurutan kepada responden untuk dijawab. Namun pada saat melaksanakan wawancara dengan responden, ada beberapa responden yang kurang memahami secara baik pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Terhadap kesulitan ini, peneliti berusaha membantu responden dengan cara memberi penjelasan terkait isi dari pertanyaan melalui *voice note*. Setelah mendapat penjelasan dari peneliti, responden pada akhirnya dapat menjawab setiap butir pertanyaan dengan baik.

3.6. Metode Menganalisa dan Menginterpretasi Data Penelitian

Analisis data penelitian ialah proses menyusun dan mengolah secara sistematis data penelitian yang diperoleh melalui hasil wawancara dengan responden. Analisa data penelitian dilakukan dengan pendekatan induktif. Metode induktif adalah suatu metode analisa data penelitian dengan menggunakan pendekatan dari hal-hal yang khusus kepada hal-hal yang umum (Sugiyono, 2009:89).

Analisa data penelitian dengan pendekatan induktif ini dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti membaca setiap data responden penelitian; kedua, peneliti membanding-bandingkan data dari satu responden dengan responden lain; ketiga, peneliti mengidentifikasi perbedaan dan persamaan konsep yang terkandung dalam setiap data penelitian; dan keempat, peneliti membuat kesimpulan serta melakukan interpretasi terhadap data penelitian. Proses mengidentifikasi persamaan dan perbedaan konsep serta informasi yang disampaikan oleh responden dilakukan melalui proses koding data (bdk, Sugiyono, 2009:89-92).

Interpretasi data dalam penelitian ini adalah usaha peneliti mengkaitkan hubungan antara berbagai variabel penelitian seperti pendidikan, moralitas, dan iman Katolik dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mendapatkan arti dan makna yang sesungguhnya terkait pendidikan moralitas dan iman Katolik menurut pandangan responden. Interpretasi data penelitian ini dibingkai oleh kajian teoritis yang dibangun dalam bab 2 dari karya ilmiah ini.

3.7. Proses Melaporkan Hasil Penelitian

Hasil analisa dan interpretasi terhadap data penelitian ini dilaporkan pada bab IV dari karya ilmiah ini. Setelah itu, peneliti membuat kesimpulan serta usul saran berdasarkan hasil penelitian ini. Kesimpulan serta usul dan saran ditulis dalam bab ke V dari karya ilmiah ini.

BAB IV

PRESENTASI DAN INTERPRESTASI DATA

Bab IV dari karya tulis ini berisikan hasil presentasi dan interpretasi data penelitian. Presentasi dan interpretasi data penelitian mencakup deskripsi tentang data demografis responden penelitian; pemahaman responden tentang hakekat sekolah Katolik, peranan sekolah Katolik bagi pembentukan perilaku dan penghayatan iman siswa Katolik di sekolah Katolik, peranan sekolah Katolik dalam pendidikan dan penghayatan moralitas Katolik siswa/siswi katolik di sekolah Katolik; dan terakhir ringkasan hasil penelitian serta usul dan saran yang dibuat berdasarkan hasil penelitian.

4.1. Responden Penelitian

Responden adalah subjek atau orang yang ditentukan untuk memberikan jawaban dari penelitian. Dalam penelitian kualitatif responden merupakan subjek yang menjawab pertanyaan melalui wawancara mendalam yang dilakukan penelitian secara terstruktur. (University, S. 2022)

Dalam penelitian yang dilakukan responden penelitian ini adalah para guru SDK. St Maria Ponorogo. Responden tersebut terdiri dari 6 orang responden yaitu Kepala Sekolah, Guru kelas 2, Guru kelas 5, Guru kelas 3, Guru kelas 6 dan Guru kelas 1.

Peneliti memilih para responden ini dengan pertimbangan, para responden terlibat aktif dalam memberikan bimbingan dan arahan terkait kehidupan iman, moralitas, dan kepribadian para siswa yang beragama katolik. Berikut ditampilkan data demografis responden pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 2
Data Demografis Responden

Responden	Nama	Usia	Lama Mengabdikan	Alamat	Agama	Guru Mata Pelajaran
R1	Crescentiana Ertin.R, S.S	48 tahun	13 tahun	Jl Werkudoro no.15 Ponorogo	Katolik	Guru Kelas 4
R2	Pramita Rahayu S, S.Pd	31 tahun	8 tahun	Ds. Tulung Rt 02/Rw 02 Kec. Kawedanan, Magetan	Kristen	Guru kelas 3
R3	Kristiana Sri Sukeksi, S.Pd	50 tahun	14 tahun	Dkh. Sampung Kidul Rt 01/Rw 01 Ds Sampung, Ponorogo	Katolik	Guru kelas 5
R4	Thomas Tri Hantoro, S.Pd	31 tahun	8 tahun	Ds. Kuwu, Kec. Balerejo, Madiun	Katolik	Kepala Sekolah
R5	Joni Wibowo	43 tahun	16 tahun	Ds. Campurejo, Kec. Sambit, Ponorogo	Kristen	Guru kelas 6
R6	Viany Dian.T.HW, S.Pd	38 tahun	3 tahun	Jl, Raya Pacitan124c, Ds Caluk, Slahung	Katolik	Guru kelas 1

Data responden pada table 1 menunjukkan bahwa jumlah responden untuk penelitian ini sebanyak 6 orang yang terdiri dari dua orang laki-laki dan empat orang perempuan. Dari total responden yang ada, 4 orang beragama katolik dan 2 orang lainnya beragama kristen. Responden yang paling tua berusia 50 tahun, dan sebaliknya responden yang paling muda berusia 31 tahun. Para responden ini

berasal dari kabupaten Ponorogo, kabupaten Magetan dan kabupaten Madiun. Semua responden ini terlibat aktif dalam kegiatan pendidikan dan pembinaan moral para siswa di SDK. St. Maria Ponorogo.

4.2. Presentasi Hasil Analisa Dan Interpretasi Data Penelitian

4.2.1. Identifikasi Pemahaman Responden Tentang Hakekat Sekolah Katolik

4.2.1.1. Pemahaman Tentang Hakekat Sekolah Katolik

Tabel 3:
Hakekat Sekolah Katolik

Pertanyaan 1 : Apa itu sekolah Katolik menurut pemahaman Bapak/Ibu guru ?			
R	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Sekolah Katolik adalah sekolah yang berada di bawah naungan yayasan katolik, serta tata cara dan prosedur kegiatan belajar mengajar sehari-hari mengikuti tata cara katolik.	Dibawah naungannya Yayasan katolik	1a
		Mengikuti tata cara katolik	1b
R2	Sekolah Katolik adalah tempat dimana para siswa memperoleh pengajaran tentang nilai-nilai moral, kejujuran dan religi sesuai dengan ajaran katolik.	Menekankan nilai moral katolik	1c
R3	Sekolah Katolik merupakan lembaga pendidikan dimana para siswa/siswi beragama Katolik dididik berdasarkan azaz-azaz ajaran moral katolik.	Lembaga pendidikan katolik	1d
		Menekankan azaz-azaz/ nilai-nilai ajaran moral katolik	1c
R4	Sekolah Katolik adalah lembaga pembelajaran katolik dimana para guru dapat memotivasi dan menumbuhkan semangat kekatolikan dalam diri para siswa	Lembaga pendidikan	1d
		Menekankan memotivasi dan semangat kekatolikan	1e
R5	Sekolah katolik adalah sarana untuk mewujudkan berbagai program pendidikan pemerintah dan Gereja. Perwujudan program pendidikan ini senantiasa dijiwai oleh semangat injil/moral katolik yaitu cinta kasih dan kebebasan.	Sarana pendidikan	1f
		Dijiwai oleh semangat injil/moral katolik	1c
R6	Sekolah katolik adalah tempat dimana orang-	Menekankan nilai-	1c

	orang dapat belajar, menghayati, dan mewarisi nilai-nilai moral kristiani yang diajarkan oleh Yesus kristus.	nilai moral Kristiani	
--	--	-----------------------	--

Indeks				
Jawaban		Responden	Jumlah	Presentase
1a	Dibawah naungan Yayasan Katolik	R1	1	16,7%
1b	Mengikuti tata cara katolik	R1	1	16,7%
1c	Menekankan nilai moral katolik	R2,R3,R5,R6	4	66,7%
1d	Lembaga pendidikan katolik	R3,R4	2	33,3%
1e	Menekankan motivasi dan semangat kekatolikan	R4	1	16,7%
1f	Sarana pendidikan	R5	1	16,7%

Hasil analisa data penelitian menunjukkan bahwa setiap responden mempunyai pemahaman tertentu tentang hakekat sekolah katolik. Berikutnya ditampilkan hasil analisa dan interpretasi data penelitian tentang arti sekolah katolik menurut para responden. Terdapat 4 (66,7%) responden yaitu R2,R3,R5,R6 menyatakan bahwa sekolah katolik adalah tempat dimana para siswa memperoleh pengajaran dan pendidikan tentang kehidupan moral katolik dan nilai-nilai kekatolikan. Hal ini dapat dilihat dari pandangan R2 tentang arti sekolah katolik sebagai berikut: “sekolah katolik merupakan tempat dimana siswa memperoleh pengajaran tentang nilai-nilai moral, kejujuran dan religi sesuai dengan ajaran katolik”. Demikian pula R3 mengatakan: “sekolah katolik adalah lembaga pendidikan dimana siswa/siswi yang beragama katolik didik berdasarkan azaz-azaz ajaran katolik”. Selanjutnya, R6 mengatakan bahwa sekolah katolik

merupakan tempat dimana setiap orang diajar untuk mengetahui, menghayati dan mewarisi nilai-nilai kristiani yang diajarkan oleh Yesus.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa para responden pada umumnya berpendapat bahwa sekolah katolik merupakan tempat dimana para siswa dapat mempelajari secara benar nilai-nilai moral katolik seperti kejujuran, kedamaian, keadilan dan lain-lain. Sekolah katolik juga menjadi tempat dimana para siswa dibimbing untuk mendalami dan menghayati nilai-nilai serta azaz-azaz kehidupan katolik seperti kasih, kedamaian, keadilan, pertobatan, pengampunan dan lain-lain. Terkait pandangan para responden diatas, KWI (2008:54) menegaskan bahwa sekolah katolik di selenggarakan dengan tujuan mendidik siswa/siswi katolik sesuai dengan ajaran, nilai-nilai dan azaz-azaz kehidupan katolik. Sekolah katolik juga merupakan tempat istimewa bagi para peserta didik untuk belajar mendalami, menghayati, dan mewarisi nilai-nilai moral kristiani seperti kejujuran, kedamaian, keadilan, kasih, dan pengorbanan. KWI (2008:25) menyatakan bahwa sekolah katolik harus menjadi suatu komunitas pelayanan di Gereja dan suasana kehidupan di sekolah katolik senantiasa dijiwai oleh semangat injili, kebebasan dan cinta kasih terhadap orang lain. Hukum Kanonik Gereja melalui Kan 803&1 menegaskan bahwa sekolah katolik merupakan tempat untuk mendidik para peserta didik sesuai dengan azaz-azaz ajaran katolik.

Terdapat 2 (33,33%) responden yaitu R2,R4 mengatakan bahwa sekolah katolik merupakan lembaga pendidikan katolik. Hal ini dapat dilihat dari pandangan R3 yang mengatakan bahwa sekolah katolik merupakan sebuah

lembaga pendidikan katolik. Demikian pula, R4 mengatakan bahwa sekolah katolik merupakan lembaga pembelajaran katolik.

Berdasarkan data penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa sekolah katolik merupakan sebuah lembaga pendidikan katolik. Pandangan ini didukung oleh Wetu (2017:3) yang mengungkapkan bahwa sekolah katolik ialah sekolah yang mendidik, mengajar siswa/siswi katolik yang ada dalam lembaga pendidikan katolik. Kitab Hukum Kanonik (KHK) 803 menegaskan bahwa sekolah katolik merupakan sekolah yang dikelola berdasarkan kuasa Gerejani yang diakui sebagai lembaga pendidikan formal katolik.

Analisa data penelitian mengungkapkan bahwa masing-masing 1 (16,7%) responden yaitu R1,R4,dan R5 mengatakan bahwa sekolah katolik adalah sekolah yang berada dibawah naungan yayasan katolik dan diselenggarakan sesuai dengan tata cara katolik. Sekolah katolik juga dapat dilihat sebagai tempat dimana setiap orang dimotivasi untuk mengembangkan semangat kekatolikan, sarana untuk mewujudkan berbagai program pendidikan baik yang berasal dari pemerintah maupun dari Gereja katolik sendiri. Terkait dengan pandangan ini, R1 mengatakan bahwa Sekolah katolik merupakan sekolah yang berada dibawah naungan yayasan katolik. Demikian pula R5 berpendapat bahwa sekolah katolik merupakan sarana untuk mewujudkan berbagai program pendidikan yang dibuat oleh pemerintah maupun Gereja. Terkait hal ini, PPKS (buku pedoman penyelenggaraan sekolah katolik) tahun 1993:3 Keuskupan Surabaya mengartikan Sekolah katolik sebagai sekolah yang diselenggarakan oleh Yayasan/Badan/Organisasi Katolik. Tibo (2017:4) memandang sekolah katolik

sebagai salah satu lembaga atau komunitas katolik yang melaksanakan proses belajar mengajar yang dijiwai oleh nilai-nilai Injil dan kebebasan.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian diatas maka dapat disimpulkan secara umum bahwa sekolah katolik adalah sekolah yang berada dibawah naungan yayasan katolik, tempat para siswa mendapatkan pengajaran dan pendidikan tentang nilai-nilai moralitas katolik.

4.2.1.2 Ciri Khas Sekolah Katolik

Tabel 4:
Pemahaman tentang ciri khas sekolah katolik

Pertanyaan 2 : Menurut Bapak/ibu guru apa ciri khas dari sekolah Katolik ?			
R	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Ciri khas sekolah katolik ialah nilai-nilai kekatolikan menjadi dasar dan landasan dalam mendidik para siswa. Nilai-nilai katolik itu antara lain cinta kasih, melayani, berbudi pekerti, berbagi dan lain-lain yang menjadi dasar pembentukan pribadi para siswa.	Menekankan nilai-nilai kekatolikan	2a
R2	Ciri khas dari sekolah katolik terletak pada kewajiban sekolah katolik untuk memelihara nilai-nilai manusiawi seperti cinta kasih, tanggung jawab berdasarkan ajaran Yesus Kristus yang terdapat dalam Injil.	Menekankan nilai-nilai manusawi	2b
R3	Ciri khas dari sekolah katolik ialah sekolah katolik selalu menekankan pengajaran dan penghayatan akan nilai-nilai katolik. Pengajaran dan penghayatan akan nilai-nilai katolik ini ditanamkan kepada para siswa terutama melalui pengajaran agama katolik di sekolah Katolik.	Menekankan nilai-nilai kekatolikan	2a
R4	Ciri khas sekolah katolik ialah sekolah yang selalu dijiwai oleh Injil Yesus Kristus yang sangat menekankan nilai kasih kepada Allah dan sesama dan juga iman dan ketaan iman	Dijiwai oleh Injil	2b
		Disemangati oleh kasih	2c

	akan Allah.	Beriman kepada Allah	2d
R5	Ciri khas dari sekolah katolik terletak pada lingkungan sekolah yang memberikan pengajaran kepada siswa katolik dengan tujuan untuk menyiapkan siswa-siswi katolik menjadi manusia yang kedewasa dan dapat memberikan pengabdian dan pelayanan kepada masyarakat luas.	Siswa yang dewasa dan penuh pelayanan	2e
R6	Sekolah Katolik terkenal dengan ciri khasnya yaitu lingkungan sekolah dijiwai oleh semangat injil, cinta kasih, dan sangat menekankan pendidikan karakter melalui pendidikan dan pengajaran agama katolik dan budi pekerti.	Dijiwai oleh Injil	2c
		Menekankan semangat cinta kasih	2b
		Mengutamakan pendidikan karakter	2f

Indeks				
Jawaban		Responden	Jumlah	Presentase
2a	Menekankan nilai-nilai kekatolikan	R1,R3	2	33,3%
2b	Dijiwai oleh Injil	R2,R4,R6	3	50%
2c	Disemangati oleh kasih	R4,R6	2	33,3%
2d	Beriman kepada Allah	R4	1	16,7%
2e	Siswa yang dewasa dan penuh pelayanan	R5	1	16,7%
2f	Mengutamakan pendidikan karakter	R6	1	16,7%

Hasil analisa data penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden mempunyai pemahaman yang baik tentang ciri khas sekolah katolik. Terdapat 3 (50%) responden yaitu R2,R4,R6 menyatakan bahwa ciri khas sekolah katolik ialah dijiwai oleh semangat Injil. Terkait hal ini, R4 mengungkapkan sebagai berikut: “ciri khas yang terdapat pada sekolah katolik adalah sekolah katolik

dijiwai oleh Injil Yesus Kristus yang menekankan nilai kasih kepada Allah dan sesama serta ketaatan iman akan Allah”. Menyusul R2 mengatakan: “Ciri khas dari sekolah katolik terletak pada kewajiban sekolah katolik untuk memelihara nilai-nilai manusiawi seperti cinta kasih, tanggung jawab berdasarkan ajaran Yesus Kristus yang terdapat dalam Injil”. Selanjutnya, R6 juga mengatakan bahwa lingkungan sekolah katolik selalu dijiwai oleh semangat Injil dan cinta kasih serta pendidikan karakter.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa para responden pada umumnya mengatakan sekolah katolik adalah sekolah yang dijiwai oleh semangat Injil. Pandangan ini dipertegas oleh GE.8 yang mengatakan bahwa lingkungan sekolah katolik hendaknya dijiwai oleh semangat Injil dan cinta kasih. Kemudian, KWI (2008:56) mengungkapkan bahwa sekolah katolik merupakan sarana untuk menanamkan semangat kekatolikan dan cinta kasih yang dijiwai oleh Injil sebagaimana diajarkan oleh Yesus Kristus sendiri.

Terdapat 2 (33,3%) responden yaitu R1 dan R3 mengungkapkan bahwa ciri khas sekolah katolik ialah sekolah yang dikelola berdasarkan nilai-nilai kekatolikan. Tentang hal ini, R1 mengungkapkan:

“Ciri khas sekolah katolik ialah nilai-nilai kekatolikan menjadi dasar dan landasan dalam mendidik para siswa. Nilai-nilai katolik itu antara lain cinta kasih, melayani, berbudi pekerti, berbagi dan lain-lain yang menjadi dasar pembentukan pribadi para siswa”.

Selanjutnya R3 mengungkapkan:

“Ciri khas dari sekolah katolik ialah sekolah katolik selalu menekankan pengajaran dan penghayatan akan nilai-nilai kekatolikan. Pengajaran dan penghayatan akan nilai-nilai kekatolikan ini ditanamkan kepada para siswa terutama melalui Pengajaran Agama Katolik di sekolah katolik”.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa para responden berpandangan bahwa ciri khas sekolah katolik ialah sekolah yang menekankan nilai-nilai kekatolikan. KWI (2008:18) menjelaskan bahwa ciri khas Sekolah Katolik terletak pada kewajibannya untuk memelihara nilai-nilai manusiawi sesuai dengan tugasnya yang khusus yaitu mengabdikan kepada semua manusia berdasarkan nilai-nilai Injil terutama cinta kasih dan kebebasan.

Terdapat 2 (33,3%) responden yaitu R4, R6 mengungkapkan bahwa ciri khas sekolah katolik yaitu sekolah yang selalu disemangati oleh nilai kasih. Terkait hal ini, R4 mengungkapkan bahwa salah satu ciri khas dari sekolah katolik ialah sekolah ini sangat menekankan nilai kasih kepada Allah dan sesama dan juga iman dan ketaatan iman akan Allah. Selanjutnya R6 mengungkapkan bahwa lingkungan sekolah Katolik selalu dijiwai oleh semangat cinta kasih.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa ciri khas sekolah katolik ialah sekolah yang selalu dijiwai oleh semangat kasih. Terkait hal ini, KWI (2008:1) mengatakan bahwa ciri khas utama dari sekolah katolik adalah mengusahakan terwujudnya suasana kekeluargaan di sekolah yang dijiwai oleh semangat kebebasan dan cinta kasih. Sekolah bertanggungjawab membimbing para siswa agar dapat mengalami perkembangan pribadi menjadi manusia baru berkat sakramen baptis.

Analisa data penelitian juga mengungkapkan bahwa masing-masing 1 (16,6%) responden yaitu R4, R5, R6 mengungkapkan bahwa ciri khas sekolah katolik adalah sekolah yang beriman kepada Allah, mendidik para siswa/siswi katolik untuk menjadi pribadi yang dewasa dan penuh pelayanan, serta mengutamakan pendidikan karakter. Terkait hal ini, R5 mengatakan bahwa

sekolah katolik berupaya mendidik peserta didik agar dapat menjadi pribadi yang dewasa dan penuh pelayanan terhadap masyarakat. Menyusul, R4 mengungkapkan bahwa ciri khas sekolah katolik terletak pada penekanan atas perbuatan kasih kepada Allah dan sesama .

Berdasarkan hasil analisa data penelitian tersebut maka disimpulkan bahwa ciri khas sekolah katolik ialah sekolah yang selalu menekankan perbuatan kasih kepada Allah dan sesama, serta perkembangan kepribadian yang dewasa dan penuh pelayanan. Terkait pandangan ini, KWI (2008:18) mengatakan bahwa ciri khas sekolah katolik itu terletak pada kewajibannya memelihara nilai-nilai manusiawi sesuai dengan tugas dari sekolah katolik itu sendiri yaitu mengabdikan kepada Allah dan semua manusia sebagaimana diajarkan oleh Injil. Menyusul, Runtuwene (2010:8) mengatakan sekolah katolik merupakan tempat istimewa bagi pembentukan para siswa untuk menjadi manusia yang dewasa dan penuh pelayanan.

Berdasarkan data penelitian tersebut secara umum disimpulkan bahwa sekolah katolik memiliki ciri-ciri yaitu, sekolah yang dijiwai oleh semangat Injil, sekolah yang menerapkan perbuatan kasih kepada Allah serta kepada sesama, dan sekolah yang menerapkan pelayanan kepada Allah serta kepada sesama.

4.2.1.3 Maksud dan Tujuan Gereja Menyelenggarakan Sekolah Katolik

Dalam Kaitan Dengan Pendidikan/Pembentukan Iman dan Moral Katolik

Tabel 5:

Tujuan Gereja menyelenggarakan sekolah katolik dalam kaitan dengan pendidikan/pembentukan iman dan moral katolik

Pertanyaan 3:			
Menurut bapak/ibu guru, apa maksud dan tujuan Gereja menyelenggarakan sekolah Katolik dalam kaitan dengan pendidikan/pembentukan iman dan moral katolik bagi siswa/siswi katolik di sekolah ?			
R	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Tujuan Gereja menyelenggarakan sekolah katolik adalah memberikan fasilitas bagi para siswa-siswi yang beragama katolik agar dapat menumbuhkembangkan imannya, dan untuk pembentukan diri/pribadi yang lebih baik dimasa depan.	Menumbuhkembangkan iman	3a
		Pengembangan pribadi yang lebih baik dan dewasa	3b
R2	Tujuan dan maksud Gereja mendirikan sekolah katolik antara lain sebagai tempat untuk mendidik para siswa/siswi katolik sesuai dengan ajaran katolik. Selain itu kehadiran sekolah katolik juga bertujuan membentuk kepribadian, kehidupan sosial, moral, intelektual agar kelak para siswa dapat menjadi manusia yang bermanfaat. Sekolah katolik juga bertujuan membentuk iman dan moral katolik dalam diri siswa.	Pengembangan diri,	3b
		Pengembangan sosial dan intelektual	3c
		Pengembangan moral	3a
		Pembentukan iman dan moral katolik	3a
R3	Tujuan Gereja mendirikan sekolah katolik yaitu sekolah katolik dijadikan sebagai tempat untuk mendidik dan membangun sikap menghargai, toleransi, dan cinta kasih terhadap sesama sebagai bentuk penghayatan iman dan moral peserta didik.	Membangun sikap toleransi, cinta, dan saling menghargai	3a
R4	Tujuan Gereja menyelenggarakan sekolah katolik adalah membantu para siswa agar mempunyai kompetensi dan kemampuan akademik.	Pembentukan kompetensi dan kemampuan akademik	3d

R5	Tujuan Gereja mendirikan sekolah katolik untuk membentuk manusia seutuhnya, memperkuat iman dan moral peserta didik.	Membentuk manusia seutuh-utuhnya	3e	
		Memperkuat iman dan moral	3a	
R6	Sekolah katolik didirikan oleh Gereja untukewartakan kristus, dan memperkuat iman dan moral peserta didik.	Mewartakan kristus	3f	
		Memperkuat iman dan moral	3a	
Indeks				
Jawaban		Responden	Jumlah	Presentase
3a	Menumbuhkembangkan iman dan moral	R1,R2,R3,R5,R6	5	83,3%
3b	Pengembangan pribadi yang lebih baik dan dewasa	R1,R2	2	33,3%
3c	Pengembangan sosial dan intelektual	R2,	1	16,7%
3d	Pembentukan kompetensi dan kemampuan akademik	R4	1	16,7%
3e	Membentuk manusia seutuh-utuhnya	R5	1	16,7%
3f	Mewartakan kristus	R6	1	16,7%

Hasil analisa data penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden mempunyai pemahaman tentang tujuan Gereja menyelenggarakan sekolah katolik dalam kaitannya dengan pendidikan/pembentukan iman dan moral katolik meskipun setiap responden memiliki pemahaman yang berbeda-beda. Jawaban responden dapat diamati berdasarkan hasil tanggapan para responden terhadap pertanyaan diatas. Terdapat 5 (83,3%) responden yaitu R1,R2,R3,R5,R6 menyatakan bahwa tujuan Gereja menyelenggarakan sekolah katolik dalam kaitannya dengan pendidikan/pembentukan iman dan moral katolik yaitu menumbuhkan iman dan moral katolik. Hal ini dapat dilihat dari tanggapan R1

sebagai berikut: “Tujuan Gereja menyelenggarakan sekolah katolik adalah memberikan fasilitas bagi para siswa-siswi yang beragama katolik agar dapat menumbuhkembangkan imannya”. Menyusul, R2 menerangkan: “tujuan Gereja membangun sekolah katolik ialah membentuk iman dan moral katolik dalam diri siswa/siswi yang beragama katolik”. Selanjutnya R5 mengungkapkan bahwa tujuan Gereja menyelenggarakan sekolah katolik ialah memperkuat/menumbuhkan iman dan moral siswa/siswi katolik.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa para responden memahami tujuan Gereja menyelenggarakan sekolah katolik yaitu menumbuhkan iman dan moral siswa/siswi katolik. Pandangan ini setara dengan pandangan Panda (2017:2) yang menyatakan bahwa tujuan Gereja mendirikan sekolah katolik yaitu untuk membimbing dan menumbuhkembangkan iman dan moral manusia katolik. Komisi Pendidikan KWI (2008:5) mengatakan bahwa sekolah katolik menjalankan tugasnya sebagai sarana penyelamatan Gereja khususnya untuk pendidikan iman. Djokopranoto (2011:14) mengatakan bahwa peran Gereja dalam dunia pendidikan disekolah katolik tidak terlepas dari peranan Gereja itu sendiri dalam kaitannya dengan pendidikan iman dan moral.

Terdapat 2 (33,3%) responden yaitu R1, R2 mengungkapkan bahwa tujuan Gereja menyelenggarakan sekolah katolik berkaitan dengan pendidikan iman dan moral katolik yaitu mengembangkan pribadi yang lebih baik dan dewasa. Berkaitan dengan hal ini, R1 mengungkapkan bahwa tujuan Gereja menyelenggarakan sekolah katolik ialah untuk mengembangkan diri para siswa/siswi katolik agar menjadi pribadi yang lebih baik dimasa depan. Selanjutnya, R2 mengungkapkan bahwa tujuan dan maksud Gereja mendirikan

sekolah katolik ialah mengembangkan kepribadian para siswa/siswa katolik agar kelak mereka dapat menjadi manusia yang bermanfaat.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa para responden mempunyai pandangan bahwa tujuan Gereja menyelenggarakan sekolah katolik dalam kaitan dengan pendidikan/pembentukan iman dan moral katolik adalah untuk pengembangan para siswa katolik agar menjadi pribadi yang lebih baik dan dewasa. Terkait pendidikan dan pembentukan kepribadian yang dewasa bagi siswa/siswi katolik di sekolah ini, Komisi Pendidikan KWI (2008:29) mengatakan bahwa sekolah katolik harus bertekad mengembangkan kurikulum yang utuh dan memadai serta membantu para siswa untuk membangun konsepnya secara pribadi tentang manusia sebagai ciptaan Tuhan, yang memiliki kondrat fisik dan spiritual, memiliki kebebasan dan perasaan serta kemampuan untuk menjadi pribadi yang kreatif dan aktif mengarahkan manusia dan alam semesta kepada Tuhan. F.X. Adisusanto, SJ & Bernadeta Harini Tri Prasasti (2020:8) mengatakan bahwa sekolah katolik tidak hanya mendidik para siswa dengan hanya mengajarkan iman katolik saja melainkan mengajarkan juga tentang kepribadian hidup, pengembangan intelektual, pengembangan moral dan sosial.

Analisa data penelitian mengungkapkan bahwa masing-masing terdapat 1 (16,7%) responden yaitu R2, R4, R5, R6 mengungkapkan bahwa tujuan Gereja menyelenggarakan sekolah katolik dalam kaitanya dengan pembentukan iman dan moral katolik adalah membantu para siswa/siswi katolik untuk mengembangkan kehidupan sosial dan intektual, pembentukan kompentensi dan kemampuan akademik para siswa/siswi katolik dan pembentukan manusia seutuhnya, serta

membantuewartakan Kristus kepada para siswa/siswi katolik di sekolah. Berkaitan dengan hal ini, R4 mengatakan bahwa maksud dan tujuan Gereja Katolik menyelenggarakan sekolah katolik ialah membantu para siswa untuk memiliki kompetensi dan kemampuan dibidang akademik. Selanjutnya, R6 mengungkapkan bahwa tujuan Gereja Katolik menyelenggarakan sekolah katolik ialah untukewartakan Kristus kepada para siswa/siswi di sekolah. Menyusul R2 mengatakan bahwa tujuan menyelenggarakan sekolah katolik adalah membantu mengembangkan kehidupan sosial dan intelektual siswa/siswi katolik. Terakhir, R5 mengatakan tujuan menyelenggarakan sekolah katolik ialah membentuk siswa/siswi katolik menjadi manusia yang seutuh-utuhnya.

Terkait pandangan para responden diatas, Komisi Pendidikan KWI (2008:15.20) mengatakan bahwa tujuan Gereja menyelenggarakan sekolah katolik ialah untuk membantu mengembangkan kehidupan sosial, pembentukan kompetensi dan kemampuan akademik peserta didik dan pembentukan manusia seutuhnya. Sekolah katolik juga perlu memperhatikan secara khusus pengembangan dimensi intelektual dalam proses pendidikan karena karya intelektual memiliki hubungan yang sangat erat dengan penghayatan hidup Kristiani yaitu mencintai Allah dan melaksanakan kehendak-Nya.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan Gereja menyelenggarakan sekolah katolik ialah untuk membantu pengembangan iman dan moral siswa/siswi katolik, pengembangan dan pendewasaan kepribadian para siswa/siswi katolik, pengembangan sosial dan intelektual para siswa/siswi katolik, sertaewartakan Kristus kepada para siswa/siswi katolik di sekolah.

4.2.1.4 Pandangan Tentang Iman Katolik

Tabel 6
Hakekat iman Katolik

Pertanyaan 4 : Apa yang di maksud dengan iman Katolik menurut pemahaman bapak/ibu guru?			
R	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Iman katolik adalah pengalaman pribadi seseorang dengan Allah yang berhubungan dengan kehidupannya sehari-hari.	Pengalaman pribadi dengan Allah	4a
R2	Iman katolik ialah kebenaran yang diwahyukan Allah kepada manusia	Kebenaran yang diwahyukan Allah	4b
R3	Iman katolik adalah kepercayaan dan penyerahan diri kepada Allah sebagai pegangan hidup sebagaimana yang diwahyukan Allah dan diajarkan oleh Gereja.	Kepercayaan dan penyerahan diri kepada Allah	4c
		Kebenaran yang diwahyukan oleh Allah	4b
R4	Iman katolik adalah kepercayaan/keyakinan seseorang kepada Kristus sebagai sumber kebenaran yang diajarkan oleh Injil.	Kepercayaan kepada Kristus/Allah	4c
R5	Iman katolik adalah suatu pemberian atau karunia yang dianugerahkan Allah kepada seseorang melalui Roh Kudus	Karunia/pemberian Allah	4d
R6	Iman katolik adalah karunia yang diberikan oleh Allah kepada kita sebagai umatnya secara cuma-cuma.	Karunia Allah	4d

Indeks				
Jawaban		Responden	Jumlah	Presentase
4a	Pengalaman pribadi dengan Allah	R1	1	16,7%
4b	Kebenaran yang diwahyukan Allah	R2,R3	2	33,3%
4c	Kepercayaan dan penyerahan diri kepada Allah	R3,R4	2	33,3%

4d	Karunia/pemberian Allah	R5,R6	2	33,3%
----	-------------------------	-------	---	-------

Hasil analisa data penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh responden mempunyai pemahaman yang baik tentang iman katolik. Hal ini dapat dilihat dan disimak berdasarkan tanggapan para responden atas pertanyaan diatas. Terdapat, 2 (33,33%) responden yaitu R2,R3 menyatakan bahwa iman katolik adalah tindakan kebenaran yang diwahyukan oleh Allah. Berkaitan dengan pengertian iman katolik ini, R2 mengatakan: “iman katolik yaitu tindakan dan kebenaran yang diwahyukan oleh Allah bagi umat manusia”. Kemudian R3 mengatakan: “Iman katolik adalah kepercayaan dan penyerahan diri kepada Allah sebagai pegangan hidup sebagaimana yang diwahyukan Allah dan diajarkan oleh Gereja”

Berdasarkan hasil analisa data penelitian ini dapat disimpulkan bahwa responden berpendapat bahwa iman katolik adalah kebenaran yang diwahyukan Allah kepada manusia. Pandangan ini didukung oleh Willhelmus & Dantus (2018:12) mengatakan bahwa iman katolik ialah persetujuan manusia secara bebas terhadap tindakan kebenaran yang diwahyukan Allah kepadanya melalui Gereja. KGK art. 153 mengatakan bahwa iman ialah ikatan pribadi manusia dengan Allah, sekaligus tidak dapat dipisahkan dari itu, persetujuan secara bebas terhadap segala kebenaran yang diwahyukan oleh Allah.

Terdapat 2 (33,3%) responden yaitu R3, R4 yang mengatakan bahwa iman katolik merupakan kepercayaan dan penyerahan diri kepada Allah. Berkaitan dengan hal ini, R3 mengungkapkan bahwa iman katolik ialah penyerahan diri manusia kepada Allah yang diajarkan oleh Gereja. Selanjutnya R4 menyatakan: “iman katolik yaitu keyakinan manusia kepada Allah sebagai sumber kebenaran yang telah diajarkan oleh Injil”.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa iman katolik adalah keyakinan atau kepercayaan diri manusia kepada Allah. Hal ini sejalan dengan pendapat Willhelmus&Dantus (2018:7) mengatakan bahwa iman merupakan kepercayaan dan juga ikatan setiap pribadi manusia dengan Allah, iman ini menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari seluruh hidup, tindakan dan kegiatan manusia sehari-harinya. KGK art. 154 mengatakan bahwa iman adalah kepercayaan manusia kepada Allah dan keterbukaan manusia untuk menerima kebenaran-kebenaran yang diwahyukan oleh Allah. Kebenaran-kebenaran yang diwahyukan Allah ini tidak bertentangan dengan kebebasan dan pemikiran manusia.

Terdapat 2 (33,33%) responden yaitu R5 dan R6 mengungkapkan bahwa iman katolik yaitu karunia yang diberikan oleh Allah. Berkaitan dengan pandangan tentang iman ini, R5 mengungkapkan: "iman katolik merupakan suatu anugrah yang diberikan Allah kepada umatnya melalui terang roh kudus". Selanjutnya, R6 menyatakan: "iman katolik ialah karunia yang diberikan Allah kepada manusia secara cuma-cuma".

Berdasarkan hasil analisa data penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa iman katolik merupakan karunia yang dianugrahkan Allah kepada manusia secara cuma-cuma melalui karya Roh Kudus. Pandangan ini sejalan dengan pandangan KGK art. 38 yang menyatakan bahwa Gereja mengajarkan bahwa iman adalah pemberian atau karunia yang dianugrahkan Allah kepada manusia melalui karya Roh Kudus. Karya Roh Kudus ini juga yang menyalurkan rahmat Allah kepada manusia secara cuma-cuma.

Terdapat 1 (16,66%) responden yaitu R1 mengungkapkan bahwa iman katolik adalah pengalaman pribadi seseorang dengan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan ini dipertegas oleh Yosafat (2019:55) yang mengatakan bahwa iman katolik ialah pengalaman yang ada didalam diri seseorang dengan Allah, dan pengalaman iman ini berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka secara umum dapat disimpulkan bahwa iman katolik adalah pengalaman pribadi seseorang dengan Allah, tindakan kebenaran yang diwahyukan Allah. Karunia iman ini diberikan oleh Allah secara cuma-cuma kepada manusia.

4.2.1.5 Penghayatan Iman Katolik

Tabel 7 :

Penghayatan iman katolik

Pertanyaan 5 :			
Apa yang dimaksud dengan penghayatan iman katolik siswa/siswi Katolik menurut pemahaman bapak/ibi guru ?			
R	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Penghayatan iman katolik itu tercermin dalam kehidupan sehari-hari para siswa, terutama dalam perilaku hidup yang baik dengan orangtua, bapak ibu guru, teman-teman serta masyarakat yang ada disekitarnya. Sikap hidup yang dijiwai oleh iman katolik ini disebut penghayatan iman katolik.	Perilaku hidup yang baik	5a
R2	Para siswa dikatakan menghayati iman katolik jikalau menunjukkan perilaku dan sikap yang baik dalam kehidupannya sehari-hari. Sikap dan perilaku hidup yang baik ialah sikap dan perilaku yang sesuai dengan firman Tuhan. Termasuk perilaku hidup yang baik ialah menghagai orang lain dan berbicara sopan.	Perilaku hidup yang baik	5a

R3	Penghayatan iman katolik bagi siswa/siswi yang beragama katolik ini ditunjukkan melalui perilaku hidup yang baik yaitu perilaku yang jujur, rajin misa, menghargai orang lain.	Perilaku hidup yang baik	5a
R4	Penghayatan iman katolik khususnya bagi para siswa/siswi katolik tercermin dari sikap dan perilaku hidup yang baik sehari-hari yaitu kejujuran, kedisiplinan, ketaatannya untuk beribadah.	Perilaku hidup yang baik	5a
R5	Penghayatan iman para siswa/siswi katolik tercermin dari kedalaman pengetahuan dan iman para siswa/siswi katolik tentang Yesus Kristus, Allah Bapa dan Roh Kudus. Penghayatan iman ini bisa diterjadi apabila para siswa/siswi katolik diberi pendampingan iman katolik secara mendalam.	Kedalaman iman dan pengetahuan tentang Allah	5b
R6	Penghayatan iman para siswa/siswi katolik itu tercermin pada perilaku hidup yang baik dalam hidup sehari-hari.	Perilaku hidup yang baik	5a

Indeks				
Jawaban		Responden	Jumlah	Presentase
5a	Sikap dan perilaku hidup yang baik	R1,R2,R3,R4,R6	5	83,3%
5b	Kedalaman iman dan pengetahuan tentang Allah	R5	1	16,6%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki pemahaman yang baik tentang penghayatan iman katolik meskipun setiap responden memiliki pemahaman yang berbeda-beda. Jawaban responden dapat diamati berdasarkan hasil tanggapan responden terhadap pernyataan diatas. Terdapat 5 (83,3%) responden yakni R1,R2,R3,R4,R6 menyatakan bawah penghayatan iman katolik ialah sikap dan perilaku hidup yang baik. Berikut kutipan dari pernyataan R1:

“Penghayatan iman katolik itu tercermin dalam kehidupan sehari-hari para siswa, terutama dalam perilaku hidup yang baik dengan orangtua, bapak ibu guru, teman-teman serta masyarakat yang ada disekitarnya. Sikap hidup yang dijiwai oleh iman katolik ini disebut penghayatan iman katolik.

Selanjutnya, R4 mengungkapkan bahwa penghayatan iman katolik khususnya bagi siswa/siswi beriman katolik tercermin dari sikap dan perilaku hidup yang baik yaitu kejujuran, kedisiplinan, dan ketaatan dalam beribadah. Menyusul R6 menerangkan: “penghayatan iman katolik para peserta didik itu terlihat pada perilaku dan sikap hidup yang baik dalam hidup sehari-hari”.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa para responden memahami penghayatan iman katolik itu tercermin pada perilaku hidup sehari-hari para siswa/siswi katolik yaitu perilaku hidup yang jujur dan disiplin. Penghayatan iman seperti ini senada dengan pandangan Pranyoto (2018:53) yang menyatakan bahwa pendidikan agama katolik di sekolah katolik bertujuan untuk meningkatkan penghayatan iman siswa/siswi katolik dan membantu siswa agar dapat menjadi orang katolik yang sungguh-sungguh beriman dan memiliki sikap dan perilaku hidup yang jujur, disiplin, dan rajin beribadah. Selanjutnya, Willhelmus dan Melyawanto (2018:84) mengatakan bahwa penghayatan iman siswa/siswi katolik itu dapat ditunjukkan melalui sikap dan perilaku yang baik yaitu perilaku hidup penuh penyerahan diri kepada Yesus Kristus dalam hidup sehari-hari.

Terdapat 1 (16,6%) responden yaitu R5 mengatakan bahwa penghayatan iman katolik dari para siswa/siswi katolik tercermin dari kepercayaan dan ketaatan mereka akan Yesus Kristus, Allah Bapa dan Roh Kudus. Penghayatan iman katolik ini bisa terjadi apabila para siswa/siswi katolik diberi pendampingan iman katolik secara mendalam oleh para guru sebagai pembina dan pendamping di sekolah. Terkait pandangan tentang iman seperti ini, KWI (2008:44) menghimbau bahwa para guru di sekolah-sekolah katolik supaya terus berupaya menumbuhkan

pengetahuan dan penghayatan iman para siswa/siswi katolik terhadap hidup dan ajaran Yesus Kristus. Menyusul Dantus & Wilhelmus (2018:156) mengatakan bahwa sekolah- sekolah katolik hendaknya memberikan pendampingan iman katolik secara sungguh-sungguh kepada para siswa/siswi katolik agar para siswa/siswi katolik semakin hari semakin mampu mengenal Yesus dan menghayati ajaran-ajaran Yesus.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa penghayatan iman katolik bagi siswa/siswi yang beragama katolik terungkap melalui sikap dan perilaku hidup yang baik yaitu sikap dan perilaku hidup yang dijiwai oleh iman akan Yesus dan ajaran-ajaran Yesus.

4.2.1.6 Pendidikan Dan Penghayatan Iman Katolik Di Sekolah

Tabel 8:

Pendidikan dan penghayatan iman Katolik di sekolah

Pertanyaan 6 : Apa usaha/kegiatan konkrit yang dilakukan oleh bapak/ibu guru dalam upaya pendidikan dan penghayatan iman siswa/siswi katolik disekolah?			
R	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Kegiatan yang kami lakukan untuk pendidikan dan penghayatan iman bagi siswa/siswi katolik di sekolah antara lain melibatkan siswa dalam kegiatan-kegiatan di Gereja seperti koor. Kami juga mengadakan retreat bagi para siswa khususnya siswa kelas 6 setiap tahun.	Melibatkan siswa dalam kegiatan Gereja	6a
		Retret bagi para siswa	6b
R2	Kegiatan yang kami lakukan untuk pendalaman dan penghayatan iman bagi para siswa di sekolah antara lain retreat, misa pelajar/perayaan Ekaristi setiap jumat pertama.	Kegiatan retreat	6b
		Misa pelajar	6c
R3	Usaha yang bapak/ibu lakukan ialah mengadakan perayaan Ekaristi setiap tahun ajaran baru.	Perayaan Ekaristi	6c

R4	Usaha konkrit yang dilakukan sekolah yaitu mengajarkan siswa supaya rajin membaca kitab suci pada saat pelajaran agama katolik di kelas.	Membaca Kitab Suci	6d
R5	Kegiatan yang dilakukan untuk memperdalam iman dan penghayatan bagi para siswa siswi/siswi di sekolah antara lain melakukan camping rohani secara rutin setiap tahun di sekolah, mengadakan kegiatan doa bersama dan memberi pengajaran tentang iman katolik.	Camping rohani	6e
		Doa bersama	6f
		Pengajaran iman	6g
R6	Kegiatan rutin yang biasanya dilakukan di sekolah untuk pendalaman dan penghayatan iman siswa/siswi katolik antara lain doa bersama antara guru dan siswa, retreat tahunan bagi siswa kelas 6, mengadakan rekoleksi, dan camping rohani.	Doa bersama	6f
		Rekoleksi	6h
		Camping rohani	6e
		Retret	6b

Indeks				
Jawaban		Responden	Jumlah	Presentase
6a	Melibatkan siswa dalam kegiatan Gereja	R1	1	16,6%
6b	Retret bagi para siswa	R1, R2, R6	3	50%
6c	Misa/perayaan Ekaristi pelajar	R2, R3	2	33,3%
6d	Membaca Kitab Suci	R4	1	16,6%
6e	Camping rohani	R5, R6	2	33,3%
6f	Doa bersama	R5, R6	2	33,3%
6g	Pengajaran iman	R5	1	16,6%
6h	Rekoleksi	R6	1	16,6%

Hasil analisa data penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden telah melakukan upaya atau kegiatan-kegiatan tertentu sebagai bagian dalam upaya untuk meningkatkan pendidikan dan penghayatan iman katolik para siswa/siswi di sekolah. Terdapat 3 (50%) responden yakni R1, R2, R6 menyatakan bahwa usaha-usaha yang dilakukan untuk meningkatkan pendidikan dan penghayatan iman

katolik di sekolah antara lain kegiatan retreat yang dilakukan oleh sekolah bagi peserta didik. Terkait hal ini, R1 mengungkapkan: “kegiatan yang dilakukan oleh sekolah untuk meningkatkan pendidikan dan penghayatan iman para siswa/siswi yang beragama katolik antara lain mengadakan retreat untuk siswa/siswi kelas 6 setiap tahun”. Berikutnya, R2 mengungkapkan: “kegiatan yang diadakan oleh sekolah untuk pendalaman dan penghayatan iman bagi para siswa/siswi katolik antara lain retreat”. Selanjutnya, R6 mengungkapkan: “kegiatan yang dilaksanakan di sekolah untuk pendalaman dan penghayatan iman bagi para siswa adalah retreat tahunan untuk siswa/siswi kelas 6”.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa usaha-usaha yang dilakukan oleh para responden untuk meningkatkan pendidikan dan penghayatan iman katolik di sekolah adalah mengadakan kegiatan retreat bagi para siswa/siswi kelas 6 setiap tahunnya. Pandangan ini selaras dengan pandangan Berangka (2017:122) yang mengatakan kegiatan pembinaan iman di sekolah katolik dapat dilakukan oleh para guru melalui kegiatan retreat dalam rangka pengembangan iman peserta didik yang beragama katolik .

Terdapat 2 (33,33%) responden yaitu R2,R3 mengatakan bahwa usaha-usaha yang dilakukan untuk meningkatkan pendidikan dan penghayatan iman katolik di sekolah ialah kegiatan misa atau Ekaristi pelajar. Berkaitan dengan hal ini, R2 mengatakan: “kegiatan yang ada disekolah katolik untuk pendidikan dan penghayatan iman bagi para siswa/siswi ialah misa atau Ekaristi pelajar setiap jumat pertama di Gereja”. Selanjutnya, R3 mengungkapkan: “usaha yang dilakukan sekolah untuk pendidikan dan penghayatan iman katolik bagi para siswa katolik yaitu mengadakan perayaan Ekaristi setiap tahun ajaran baru”.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian diatas, maka dapat disimpulkan usaha-usaha yang dilakukan untuk meningkatkan pendidikan dan penghayatan iman katolik di sekolah ialah mengadakan kegiatan perayaan Misa atau Ekaristi. Terkait dengan pandangan ini, Tibo (2020:45) mengatakan bahwa perayaan Ekaristi di sekolah-sekolah Katolik pada momen-momen tertentu seperti pembukaan tahun ajaran baru, misa pelajar merupakan sarana yang efektif dalam pengembangan iman siswa/siswi di sekolah katolik.

Terdapat 2 (33,33%) responden yaitu R5, R6 mengatakan usaha-usaha yang dilakukan untuk meningkatkan pendidikan dan penghayatan iman katolik di sekolah yaitu mengadakan kegiatan doa bersama. Berkaitan dengan hal ini, R5 mengatakan: “kegiatan yang dilakukan oleh sekolah katolik untuk pendidikan dan penghayatan iman bagi peserta didik antara lain mengadakan kegiatan doa bersama. Selanjutnya, R6 mengatakan: “usaha yang dilakukan sekolah untuk pendalaman dan penghayatan iman katolik bagi siswa/siswi katolik ialah mengadakan doa bersama antara guru dan siswa”.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bawah usaha-usaha yang dilakukan untuk meningkatkan pendidikan dan penghayatan iman katolik di sekolah adalah mengadakan doa bersama. Terkait doa bersama ini, Bule (2020:188) menjelaskan bahwa kegiatan-kegiatan rohani yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pendidikan dan penghayatan iman katolik di sekolah antara lain doa. Doa ini dapat dilakukan setiap hari secara bersama misalnya pada pembukaan dan penutupan mata pelajaran di kelas. Doa dapat memperteguh iman seseorang kepada Allah, membantu seseorang untuk

menyadari pertumbuhan dan perkembangan dirinya kepada Allah serta memperkuat kasih dan harapan dalam diri para siswa/siswi katolik.

Terdapat 2 (33,33%) responden yaitu R5, R6 mengungkapkan usaha-usaha yang dilakukan untuk meningkatkan pendidikan dan penghayatan iman katolik di sekolah yaitu camping rohani. Tentang camping rohani ini, R5 mengungkapkan: “usaha di sekolah katolik untuk pendalaman dan penghayatan iman bagi siswa/siswi katolik antara lain melaksanakan camping rohani”. Selanjutnya, R6 mengatakan bahwa sekolah katolik mengadakan kegiatan bagi siswa katolik untuk pendidikan dan penghayatan iman antara lain diadakan camping rohani secara rutin”.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bawah usaha-usaha yang dilakukan para responden untuk meningkatkan pendidikan dan penghayatan iman katolik di sekolah adalah mengadakan camping rohani untuk siswa/siswi. kegiatan yang dilakukan sekolah untuk penghayatan iman katolik salah satunya adalah kegiatan camping rohani. Kegiatan ini diadakan dengan tujuan untuk membantu siswa/siwi katolik agar mampu berinteraksi dengan sesama dan lingkungan sekitar.

[https://kupang.tribunnews.com/2019/11/01/camping-rohani-smpk-sint-gabriel-larantuka-momen-latihan-berinteraksi-dengan-sesama-dan-lingkungan.](https://kupang.tribunnews.com/2019/11/01/camping-rohani-smpk-sint-gabriel-larantuka-momen-latihan-berinteraksi-dengan-sesama-dan-lingkungan)

Hasil analisa data penelitian diatas mengungkapkan bahwa masing-masing terdapat 1 (16,67%) responden yaitu R1, R4, R5, R6 mengungkapkan bahwa usaha-usaha yang dilakukan untuk meningkatkan pendidikan dan penghayatan iman katolik di sekolah antara lain melibatkan para siswa/siswi dalam kegiatan Gereja, mengajak para siswa/siswi untuk membaca Kitab Suci, memberikan

pengajaran iman kepada para siswa/siswi di sekolah, kegiatan rekoleksi. Terkait dalam kegiatan membaca Kitab Suci, Tibo (2020:44) mengungkapkan bahwa melalui kegiatan membaca Kitab Suci siswa/siswi Katolik dibimbing untuk mengenal dan menghayati kehendak Tuhan sebagaimana tertulis didalam Kitab Suci. Lalu terkait rekoleksi, Berangka (2017:122) mengatakan usaha sekolah katolik bagi pendidikan dan penghayatan iman katolik dapat dilakukan antara lain melalui kegiatan rekoleksi di sekolah. Menyusul, dalam kaitan dengan keterlibatan siswa/siswi di Gereja, Saputra (2022:41) mengatakan para siswa/siswi katolik perlu diajar untuk mengikuti kegiatan-kegiatan Gerejani seperti koor dan lain-lain karena kegiatan-kegiatan Gerejani ini dapat mempererat hubungan seseorang dengan Tuhan dan juga dapat mengembangkan iman kepada Tuhan.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa usaha-usaha yang dilakukan oleh para responden untuk meningkatkan pendidikan dan penghayatan iman katolik di sekolah antara lain melibatkan siswa/siswi dalam kegiatan Gerejani, menyelenggarakan kegiatan doa bersama dan retreat di sekolah, merayakan Ekaristi, membaca Kitab Suci, camping rohani, dan kegiatan rekoleksi.

4.2.1.7 Pentingnya Pendidikan Iman Katolik Di Sekolah

Tabel 9 :

Pentingnya pendidikan iman katolik di sekolah

Pertanyaan 7 :			
Sejauh mana Bapak/ibu sebagai guru katolik melihat bahwa pendidikan iman katolik yang diajarkan di sekolah katolik itu penting bagi siswa/siswi beragama katolik?			
R	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Salah satu manfaat dari pendidikan iman bagi para siswa/siswi katolik di sekolah	Memperluas pengetahuan	7a

	ialah para siswa/siswi dapat mempeluas pengetahaun tentang iman dan juga dilatih untuk menghayati iman katolik dalam hidup sehari-hari. Penghayatan iman katolik ini akan membantu para siswa/siswi katolik mengalami pertumbuhan dan perkembangan kepribadian yang semakin baik.	tentang iman	
		Penghayatan iman	7b
		Perkembangan kepribadian	7c
R2	Pendidikan iman katolik di sekolah sangat penting karena melalui pendidikan iman katolik ini para siswa mendapatkan pengajaran tentang cinta kasih, kebebasan, dan semangat Injil. Pengajaran iman ini sangat penting karena membantu para siswa/siswi katolik untuk mengembangkan dirinya dengan baik, serta tidak menyimpang dari iman katolik, dan selebihnya membantu para siswa/siswi menjadi berkat bagi semua orang.	Mengajarkan cinta kasih, kebebasan, semangat Injil	7d
		Pengembangan diri	7e
		Setia kepada iman katolik	7f
		Menjadi berkat	7g
R3	Sebagai pendidik di sekolah katolik, saya berpendapat bahwa pendidikan iman di sekolah bagi para siswa/siswi katolik itu sangat penting karena pendidikan iman itu membuat pengetahuan iman para siswa/siswi itu semakin berkembang dan juga membantu para siswa./siswi untuk menghayati imannya dalam kehidupan sehari-hari.	Perluasan pengetahuan iman	7a
		Penghayatan iman	7b
R4	Pendidikan iman katolik di sekolah katolik untuk anak-anak beragama katolik itu sangat penting karena melalui pendidikan iman ini anak-anak katolik dapat memperdalam pengetahuannya tentang iman.	Memperdalam pengetahuan tentang iman	7a
R5	Pendidikan iman itu penting karena melalui pendidikan ini kita bisa melihat perubahan sikap dan kepribadian para siswa yang semakin baik. Pendidikan iman juga membantu siswa/siswi katolik untuk mengembangkan pengetahuannya tentang iman; selain itu membantu para siswa mempunyai sikap hidup yang baik yaitu saling menghargai antara sesama teman, saling berbagi dalam hal-hal kecil	Perubahan sikap dan kepribadian yang semakin baik	7c
		Pengembangan pengetahuan iman	7a
		Saling berbagi	7h

	misalnya jajan.		
R6	Sejauh ini pendidikan iman itu dipandang penting karena membantu anak-anak katolik untuk mengembangkan imannya serta membantu mereka untuk memiliki perilaku dan sikap hidup yang baik dan berakhlak mulia.	Pengembangan iman	7a
		Perilaku hidup yang baik	7c

Indeks				
Jawaban		Responden	Jumlah	Presentase
7a	Memperluas pengetahuan tentang iman	R1, R3, R4, R6	4	66,7%
7b	Penghayatan iman	R1, R3, R5	3	50%
7c	Perkembangan sikap dan kepribadian	R1, R5, R6	3	50%
7d	Mengajarkan cinta kasih, kebebasan, semangat Injil	R2	1	16,6%
7e	Pengembangan diri	R2	1	16,6%
7f	Setia kepada iman katolik	R2	1	16,6%
7g	Menjadi berkat	R2	1	16,6%
7h	Saling berbagi	R5	1	16,6%

Hasil analisa data penelitian diatas menunjukkan bahwa para responden pada umumnya mengakui bahwa pendidikan iman bagi siswa/siswi katolik itu sangat penting. Hal ini dapat dilihat dari jawaban para responden sebagaimana dipaparkan dibawah ini. Terdapat 4 (66,7%) responden yaitu R1, R3, R4, R6 mengatakan bahwa pendidikan iman para siswa/siswi katolik itu penting karena hal ini dapat meningkatkan pengetahuan para siswa/siswi katolik tentang iman. Berkaitan dengan hal ini, R1 mengungkapkan: “manfaat lain dari pendidikan iman katolik untuk peserta didik yang beragama katolik disekolah yaitu peserta didik dapat memperluas pengetahuan akan imannya”. Selanjutnya R4 mengatakan

bahwa pendidikan iman katolik itu penting bagi para siswa/siswi katolik di sekolah karena dengan pendidikan iman itu para siswa/siswi katolik akan semakin memperdalam pengetahuannya tentang iman katolik. Kemudian R6 mengatakan pendidikan iman dipandang sangat penting karena sangat membantu siswa/siswi katolik untuk mengembangkan imannya.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan iman para siswa/siswi katolik itu penting karena membantu siswa/siswi katolik untuk memperluas pengetahuan akan imanya. Terkait dengan pandangan ini, KWI (2008:40) mengatakan bahwa tugas para pendidik di sekolah katolik adalah membimbing siswa/siswi katolik untuk memperdalam pengetahuan imanya, membekali siswa/siswi katolik dengan berbagai macam keterampilan demi kepentingan diri sendiri dan orang-orang yang ada disekitarnya.

Terdapat 3 (50%) responden yaitu R1, R3, R5 mengatakan bahwa pendidikan iman para siswa/siswi katolik itu penting karena hal ini dapat membantu siswa/siswi untuk menghayati imannya. Berkaitan dengan hal ini, R1 mengatakan:

“Salah satu manfaat dari pendidikan iman bagi para siswa/siswi katolik di sekolah ialah para siswa/siswi dapat dibantu atau untuk menghayati iman katolik dalam hidup sehari-hari. Penghayatan iman katolik ini akan membantu para siswa/siswi katolik mengalami pertumbuhan dan perkembangan kepribadian yang semakin baik”.

Selanjutnya, R3 mengatakan :

“Sebagai pendidik di sekolah katolik, saya berpendapat bahwa pendidikan iman di sekolah bagi para siswa/siswi katolik itu sangat penting karena dapat membantu para siswa/siswi katolik untuk menghayati imannya dalam kehidupan sehari-hari”.

Menyusul, R5 mengungkapkan bahwa pendidikan iman katolik itu penting karena membantu para siswa/siswi katolik untuk mengembangkan dan menghayati pengetahuan tentang imannya.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan iman itu penting karena hal ini dapat membantu siswa/siswi katolik untuk menghayati dan mengembangkan imannya. Pandangan ini sejalan dengan pandangan, Djokopranoto (2011:14) yang mengatakan bahwa dalam pendidikan iman di sekolah katolik dapat membantu siswa/siswi katolik untuk mengembangkan dan menghayati imannya dalam hidup sehari-hari. Contohnya, pendidikan iman katolik ini dapat membantu siswa/siswi katolik menghayati imannya secara nyata melalui perbuatan-perbuatan baik seperti menghargai, dan berbuat baik kepada teman-temannya di sekolah. Piet Go (1998:42) mengatakan bahwa penghayatan sesuai dengan iman baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun ditengah masyarakat.

Terdapat 3 (50%) responden yaitu R1, R5, R6 mengatakan bahwa pendidikan iman para siswa/siswi katolik itu penting karena hal ini dapat membantu para siswa/siswi katolik untuk mengembangkan sikap dan kepribadianya. Berkaitan dengan hal ini, R1 mengungkapkan: “pendidikan iman itu penting bagi para siswa/siswi katolik di sekolah karena membantu mereka mengalami pertumbuhan dan perkembangan kepribadian yang semakin baik”. Selanjutnya, R5 mengatakan bahwa pendidikan iman itu penting karena melalui pendidikan ini kita bisa melihat perubahan sikap dan kepribadian para siswa yang semakin baik.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan iman para siswa/siswi katolik itu penting karena hal ini dapat membantu siswa/siswi katolik untuk mengembangkan sikap dan kepribadiannya. Terkait pentingnya pendidikan iman siswa/siswi katolik ini, KWI (2008:44) mengatakan bahwa tujuan utama dari pendidikan iman katolik adalah membantu siswa/siswa katolik secara aktif mengembangkan sikap dan kepribadiannya agar semakin menjadi putra/putri katolik yang semakin baik. Djokopranoto (2011:7) mengatakan bahwa kehadiran Gereja di dunia persekolahan secara khusus tampak melalui sekolah katolik untuk membantu kaum muda supaya mengembangkan kepribadian mereka agar semakin berkembang menjadi ciptaan baru sesuai dengan janji pembaptisan.

Hasil analisa data penelitian diatas mengungkapkan bahwa masing-masing terdapat 1 (16,67%) responden yaitu R2, R5 menyatakan bahwa pendidikan iman itu penting karena hal ini mengajarkan siswa/siswi katolik tentang cinta kasih, kebebasan, dan semangat injil. Pendidikan iman juga mengajarkan siswa/siswi katolik untuk tetap setia kepada iman katolik dan membantu mereka untuk menjadi berkat bagi semua orang, serta belajar berbagi dengan orang lain mulai dari hal-hal kecil. Terkait pendidikan iman katolik untuk pengembangan semangat cinta kasih dan kebebasan yang dijiwai oleh Injil Yesus Kristus, Wilhelmus & Datus (2018:25) mengatakan bahwa pendidikan iman yang dilakukan oleh Gereja Katolik melalui sekolah-sekolah katolik membantu siswa/siswi katolik untuk semakin mendalami dan menghayati cinta kasih dan kebebasan yang dijiwai oleh ajaran Yesus Kristus. Terkait kesetiaan kepada iman katolik,

Berdasarkan hasil analisa data penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa para responden mengakui pentingnya pendidikan iman katolik bagi siswa/siswi katolik karena pendidikan iman katolik ini dapat membantu siswa/siswi katolik untuk memperluas pengetahuan iman katolik, belajar menghayati iman katolik dalam hidup sehari-hari, mengembangkan dirinya menjadi putra-purti katolik yang baik yaitu siswa/siswi katolik yang memiliki semangat cinta kasih, dan berbagi sesuai dengan ajaran Yesus Kristus sebagaimana tertulis dalam Injil-Nya.

4.2.1.8 Kegiatan Yang Berpengaruh Terhadap Perkembangan dan Penghayatan Iman

Tabel 10 :

Kegiatan yang berpengaruh terhadap perkembangan dan penghayatan iman katolik

Pertanyaan 8 :			
Sejauhmana kegiatan pendidikan dan pengembangan iman yang dilakukan oleh Bapak/Ibu guru di sekolah berpengaruh terhadap perkembangan dan penghayatan iman siswa-siswi beragama katolik ?			
R	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh bapak ibu guru disekolah sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan penghayatan iman peserta didik. Sebagai contoh, kegiatan yang dilakukan di sekolah mendorong para siswa/siswi untuk terkiat aktif dalam kegiatan pelayanan di Gereja dan diharapkan memperkokoh iman serta nilai-nilai Kristiani dalam diri para peserta didik.	Sangat berpengaruh	8a
		Memperkokoh iman dan nilai-nilai Kristiani	8b
		Terlibat aktif dalam pelayanan di Gereja	8c
R2	Kegiatan-kegiatan yang bersifat rohani yang dilakukan di sekolah katolik berpengaruh positif terhadap kehidupan para siswa/siswi katolik. Sebagai contoh, kegiatan-kegiatan itu mendorong para siswa/siswi katolik	Berpengaruh positif	8a
		Para siswa semakin menghayati imannya	8b

	untuk semakin menghayati iman katolik didalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diungkapkan melalui sikap rendah hati, rasa empati yang tinggi, dan kemampuan bersosialisasi dengan para siswa dan guru-guru lain di sekolah	Rendah hati , empati dan bersosialisasi	8d
R3	Kegiatan rohani yang dilakukan di sekolah ini memberi pengaruh positif terhadap siswa/siswi di sekolah. Contoh, siswa/siswi katolik semakin mampu berinteraksi dengan sesama teman di sekolah, mencintai alam dan lingkungan sekitar dengan cara membuang sampah pada tempatnya. Para siswa/siswi di sekolah juga mulai belajar berbicara lebih sopan dengan teman-teman maupun dengan bapak/ibu guru di sekolah.	Memberi pengaruh positif	8a
		Mampu berinteraksi dan berperilaku sopan di sekolah	8d
		Mencintai lingkungan hidup	8e
R4	Pembinaan rohani di sekolah berpengaruh baik bagi para siswa/siswi di sekolah. Salah satunya ialah para siswa/siswi semakin rajin mengikuti perayaan Ekaristi, dan kegiatan rohani di sekolah. Selain itu siswa/siswi katolik juga semakin bersosialisasi dengan sesama teman di sekolah dan membangun hubungan yang baik dengan Tuhan.	Berpengaruh baik	8a
		Rajin mengikuti perayaan Ekaristi dan doa di sekolah	8f
		Mampu bersosialisasi	8d
		Membangun hubungan baik dengan Tuhan	8g
R5	Kegiatan-kegiatan rohani yang dilakukan di sekolah sejauh ini berpengaruh positif terhadap hidup dan perilaku siswa. Iman dan penghayatan siswa semakin bertumbuh dan berkembang. Para siswa juga semakin menunjukkan semangat melayani, rendah hati, serta rasa empati yang baik.	Berpengaruh positif	8a
		Iman dan penghayatan iman semakin bertumbuh	8b
		Muncul semangat melayani, rendah hati dan empati	8d
R6	Kegiatan pembinaan dan pendampingan rohani di sekolah sangat berpengaruh positif bagi perkembangan iman para siswa/siswi di sekolah dan membantu perkembangan	Berpengaruh positif	8a
		Iman semakin berkembang	8b

	pribadi siswa/siswi untuk menjadi semakin baik.	Kepribadian semakin baik	8h
--	---	--------------------------	----

Indeks				
Jawaban		Responden	Jumlah	Presentase
8a	Berpengaruh positif	R1, R2, R3, R4, R5, R6	6	100%
8b	Memperkokoh iman dan nilai-nilai Kristiani	R1, R2, R5, R6	4	66,7 %
8c	Terlibat aktif dalam pelayanan di Gereja	R1	1	16,7%
8d	Rendah hati , empati dan bersosialisasi	R2, R3, R4, R5	4	66,7 %
8e	Mencintai lingkungan hidup	R3	1	16,7%
8f	Rajin mengikuti perayaan Ekaristi dan doa di sekolah	R4	1	16,7%
8g	Membangun hubungan baik dengan Tuhan	R4	1	16,7%
8h	Kepribadian semakin baik	R6	1	16,7%

Hasil analisa data penelitian diatas menunjukkan bahwa para responden pada umumnya mengakui bahwa pendidikan dan pengembangan iman dan penghayatan iman di sekolah katolik berpengaruh terhadap perkembangan dan penghayatan iman katolik dari siswa/siswi katolik itu sendiri. Terdapat 6 (100%) responden yaitu R1, R2, R3, R4, R5, R6 menyatakan bahwa kegiatan pendidikan iman di sekolah katolik berpengaruh positif terhadap perkembangan dan penghayatan iman katolik siswa/siswi katolik. Berkaitan dengan hal ini, R1 mengatakan bahwa kegiatan pendidikan iman yang dilakukan oleh bapak/ibu guru di sekolah sangat berpengaruh positif bagi perkembangan dan penghayatan iman siswa/siswi katolik. Kemudian, R2 mengungkapkan : “kegiatan-kegiatan yang bersifat rohani dilaksanakan di sekolah katolik berpengaruh positif bagi kehidupan

siswa/siswi beriman katolik itu sendiri”. Selanjutnya, R5 menyatakan bahwa kegiatan rohani yang dilakukan di sekolah katolik sejauh ini berpengaruh positif terhadap hidup dan perilaku para siswa/siswi katolik. Terakhir, R6 mengatakan: “kegiatan-kegiatan dalam pembinaan dan pendampingan rohani di sekolah sangat berpengaruh positif bagi perkembangan dan penghayatan iman siswa/siswi katolik”.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pendidikan iman katolik di sekolah berpengaruh positif terhadap perkembangan dan penghayatan iman katolik para siswa/siswi katolik di sekolah. Terkait pandangan ini, Berangka (2017:98) mengatakan bahwa kegiatan pendidikan iman di sekolah katolik dapat berpengaruh positif terhadap perkembangan dan kedewasaan iman serta sikap dan perilaku hidup siswa/siswi katolik. Piet Go (1992:44) menjelaskan bahwa ciri khas seseorang yang memiliki kedewasaan iman ialah kemampuan memberi kesaksian iman secara verbal (mampu mengkomunikasikan pengalaman imannya secara verbal kepada orang lain) maupun non verbal (kemampuan memberikan kesaksian hidup tentang iman melalui gaya dan cara hidup, sikap dan perilaku hidup yang dijiwai oleh semangat Injil).

Terdapat 4 (66,7%) responden yaitu R1, R2, R5, R6 mengatakan bahwa kegiatan pendidikan dan pengembangan iman katolik yang dilakukan oleh para guru di sekolah katolik di pandang memperkokoh iman dan nilai-nilai Kristiani dalam diri siswa/siswi katolik. Berkaitan dengan hal ini, R1 mengungkapkan: “kegiatan rohani yang dilaksanakan di sekolah katolik memperkokoh iman serta nilai-nilai Kristiani dalam diri siswa/siswi katolik”. Selanjutnya, R5

mengungkapkan bahwa kegiatan pendidikan dan pengembangan iman katolik di sekolah katolik yang dilakukan oleh para guru mengakibatkan kehidupan iman para siswa/siswi katolik semakin bertumbuh dan berkembang.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pendidikan dan pengembangan iman katolik di sekolah dapat memperkokoh iman dan nilai-nilai Kristiani para siswa/siswi katolik atau dengan kata lain mengakibatkan kehidupan iman para siswa/siswi katolik semakin bertumbuh dan berkembang. Terkait, perkembangan iman dan nilai-nilai Kristiani para siswa/siswi katolik ini, Berangka (2017:122) mengatakan bahwa kegiatan-kegiatan rohani yang dilakukan di sekolah bertujuan untuk memperkokoh iman dan nilai-nilai Kristiani serta meningkatkan keterlibatan aktif para siswa/siswi katolik dalam kegiatan-kegiatan Gerejani seperti koor, pelayan altar, lector dll. Piet Go (1990:42) mengatakan bahwa pendidikan dan pengembangan iman yang dilakukan secara khusus melalui pengajaran agama katolik di sekolah katolik bertujuan membantu para siswa/siswi katolik untuk mendalami kebenaran-kebenaran iman Kristiani dan juga mengembangkan dan memantapkan iman Kristiani yang diajarkan.

Terdapat 4 (66,7 %) responden yaitu R2, R3, R4, R5 menyatakan bahwa kegiatan pendidikan dan pengembangan iman katolik di sekolah membantu menumbuhkan semangat kerendahan hati, rasa empati, dan bersosialisasi dalam diri para siswa/siswi katolik. Terkait hal ini, R2 mengatakan bahwa kegiatan pendidikan dan pengembangan iman katolik yang dilakukan para guru di sekolah membantu para siswa memiliki semangat kerendahan hati, rasa empati yang tinggi, dan memiliki kemampuan bersosialisasi dengan teman sebaya atau para

guru di sekolah. Selanjutnya, R5 mengungkapkan bahwa kegiatan rohani yang dilakukan oleh sekolah mengakibatkan para siswa memiliki sikap kerendahan hati, dan rasa empati yang tinggi.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian diatas, maka dapat disimpulkan secara umum bahwa kegiatan pendidikan dan pengembangan iman katolik di sekolah membantu siswa/siswi katolik mengembangkan sikap kerendahan hati, semangat empati yang tinggi, dan kemampuan bersosialisasi dengan teman-teman dan para guru di sekolah. Pandangan ini selaras dengan pandangan Pranyoto (2018:53) yang menyatakan bahwa kegiatan pendidikan dan pengembangan iman melalui pendidikan agama katolik di sekolah katolik bertujuan untuk meningkatkan penghayatan iman siswa dan membantu siswa/siswi katolik agar menjadi orang-orang katolik yang sungguh-sungguh baik yaitu orang-orang katolik yang memiliki sikap kerendahan hati, berempati, suka melayani, menghargai atau menghormati orang lain, dan mampu bersosialisasi dengan orang-orang lain disekitarnya. Terkait kemampuan bersosialisasi/ keterbukaan terhadap orang lain, Piet Go (1990:35) menjelaskan bahwa pengembangan dan pendidikan iman di sekolah katolik pada dasarnya bertentangan dengan primordialisme, sektarianisme, dan eksklusifisme golongan. Pendidikan dan pengembangan iman katolik juga mendobrak tembok-tembok pemisah, dan sebaliknya membantu siswa/siswi katolik mengembangkan cakrawala yang luas dan bersikap menyapa serta merangkul semua orang.

Hasil analisa data penelitian diatas mengungkapkan bahwa masing-masing 1 (16,7%) responden yaitu R1, R3, R4, R6 mengatakan bahwa kegiatan pendidikan dan pengembangan iman katolik di sekolah berpengaruh positif

terhadap kehidupan para siswa/siswi katolik. Hal ini dapat dilihat antara lain siswa/siswi katolik semakin terlibat aktif dalam kegiatan pelayanan di Gereja, mencintai lingkungan hidup, rajin mengikuti perayaan Ekaristi dan doa di sekolah, membangun hubungan yang lebih baik dengan Tuhan, memiliki kepribadian yang semakin baik. Terkait perayaan Ekaristi dan doa di sekolah, Tibo (2020:45) mengatakan bahwa kegiatan-kegiatan rohani yang dilakukan di sekolah katolik dapat membantu para siswa/siswi katolik lebih aktif dalam kegiatan doa dan perayaan Ekaristi, serta membangun hubungan yang lebih dekat dengan Yesus Kristus. Terkait pengembangan kepribadian, Komkat KWI (2004:155) (Buku Guru 1) mengatakan bahwa tujuan dari pendidikan Agama Katolik adalah membangun kompetensi pada siswa/siswi katolik untuk memiliki kepribadian yang baik dan beriman Kristiani.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pendidikan dan pengembangan iman katolik di sekolah berpengaruh positif terhadap perkembangan dan penghayatan iman para siswa/siswi katolik di sekolah. Hal ini disebabkan karena kegiatan pendidikan dan pengembangan iman ini dapat memperkuat iman dan nilai-nilai Kristiani para siswa/siswi katolik; menumbuhkan semangat rendah hati, empati dan bersosialisasi dengan semua orang; aktif dalam pelayanan di Gereja; rajin berdoa dan mengikuti perayaan Ekaristi di sekolah.

4.2.1.9 Pemahaman Tentang Hakekat Moralitas Katolik

Tabel 11 :
Hakekat moralitas katolik

Pertanyaan 9 : Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu guru tentang arti moralitas katolik ?			
R	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Moralitas katolik berarti ajaran tentang sikap dan perilaku hidup yang sesuai dengan ajaran Gereja Katolik	Sikap dan perilaku hidup sesuai ajaran Gereja	9a
R2	Moralitas katolik adalah nilai- nilai moral katolik yang didasarkan pada ajaran tentang keutamaan-keutamaan Kristiani seperti cinta kasih, damai, keadilan, solidaritas dll. Keutamaan-keutamaan Kristiani ini hendaknya dihayati dalam hidup sehari-hari.	Keutamaan-keutamaan Kristiani	9b
R3	Moralitas katolik adalah tata cara, perilaku, ahklak, sikap hidup seseorang yang dijiwai oleh ajaran Yesus Kristus.	Perilaku, ahklak, sikap hidup yang dijiwai oleh ajaran Yesus	9a
R4	Moralitas katolik ialah pengajaran tentang keutamaan-keutamaan Kristiani yang berkaitan dengan norma dan tingkah laku hidup seseorang.	Keutamaan Kristiani	9b
		Norma dan tingkah laku	9a
R5	Moralitas katolik adalah sikap, ahklak, perilaku hidup yang berakar dalam ajaran dan teladan hidup Yesus dan Gereja Katolik.	Sikap dan perilaku hidup yang berakar pada ajaran Yesus	9a
R6	Moralitas katolik adalah sikap dan perilaku hidup yang baik dan selaras dengan ajaran Yesus Kristus.	Sikap dan perilaku hidup	9a

Indeks				
Jawaban		Responden	Jumlah	Presentase
9a	Sikap dan perilaku hidup sesuai ajaran Gereja	R1,R3, R4, R5, R6	5	83,33%
9b	Keutamaan Kristiani	R2, R4	2	33,3%

Hasil analisa data penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden mempunyai pemahaman yang berbeda tentang hakekat moralitas katolik. Terdapat 5 (83,33%) responden yakni R1, R3, R4, R5, R6 menyatakan bahwa moralitas katolik adalah sikap dan perilaku seseorang yang sesuai dengan ajaran Gereja Katolik. Terkait pandangan ini, R1 mengungkapkan: “moralitas katolik ialah ajaran tentang sikap dan perilaku hidup seseorang yang sesuai dengan ajaran Gereja”. Berikutnya, R5 mengatakan bahwa moralitas katolik merupakan sikap dan perilaku hidup yang berakar dalam ajaran dan teladan hidup Yesus Kristus sebagaimana diteladani oleh Gereja. Selanjutnya, R6 mengungkapkan bahwa moralitas katolik yaitu sikap dan perilaku hidup yang baik dan sesuai dengan ajaran Yesus Kristus.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa moralitas katolik menurut para responden ialah sikap dan perilaku hidup sesuai dengan ajaran Yesus Kristus dan Gereja Katolik. Terkait pandangan ini, Tarpin (2008:200.201) menjelaskan bahwa moralitas katolik berkaitan erat dengan ajaran Yesus Kristus dan Gereja Katolik tentang bagaimana seseorang dapat berperilaku dan bertindak dengan baik sesuai dan sesuai dengan keutamaan-keutamaan Kristiani. Pabubung (2020:2) menjelaskan bahwa moralitas katolik didasarkan pada iman akan pewahyuan Allah yang menjadi sumber pedoman untuk hidup yang baik dan benar. Moralitas katolik ini didasarkan pada kemampuan akal budi untuk memahami apa yang baik dan benar dalam terang Injil Yesus Kristus.

Terdapat 2 (33,33%) responden yaitu R2, R4 mengatakan bahwa moralitas katolik ialah nilai-nilai moral yang didasarkan pada keutamaan-keutamaan Kristiani. Berikut kutipan dari pernyataan R2:

“moralitas katolik merupakan nilai-nilai moral katolik yang didasarkan pada ajaran tentang keutamaan-keutamaan Kristiani seperti cinta kasih, damai, keadilan, solidaritas dan sebagainya. Keutamaan-keutamaan Kristiani ini hendaknya dihayati dalam hidup sehari-hari”.

Selanjutnya, R4 mengatakan: “moralitas katolik adalah pengajaran tentang keutamaan-keutamaan Kristiani”.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa moralitas katolik adalah nilai-nilai moral katolik yang berkaitan erat dengan keutamaan-keutamaan Kristiani yaitu iman, kasih dan harapan. Pandangan tentang moralitas ini sejalan dengan pandang Tarpin (2008:203) yang menegaskan bahwa moralitas katolik yang otentik tidak sekedar menyelaraskan kehidupan dengan norma-norma yang ada, tetapi hidup dalam keutamaan-keutamaan Kristiani yaitu iman, kasih, dan harapan. KGK 1804 mengatakan bahwa pada dasarnya moralitas katolik ada pada keutamaan-keutamaan Kristiani yang mencakup iman, harapan dan kasih Allah sebagai asal mula dan sumber kehidupan manusia.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa moralitas katolik berkaitan dengan sikap dan perilaku hidup manusia yang selaras dengan ajaran Yesus Kristus dan Gereja. Moralitas katolik ini berakar dalam keutamaan-keutamaan Kristiani yaitu iman, harapan dan kasih kepada Allah sebagai asal mula dan sumber kehidupan manusia.

4.2.1.10 Pemahaman Tentang Pentingnya Pendidikan Dan Penghayatan

Moralitas Katolik Di Sekolah Katolik

Tabel 12:

Pentingnya pendidikan dan penghayatan moralitas katolik dalam hidup siswa/siswi katolik di sekolah katolik

Pertanyaan 10 : Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu guru tentang pentingnya pendidikan dan penghayatan moralitas katolik dalam hidup siswa/siswi beriman Katolik di sekolah Katolik ?			
R	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Pendidikan dan penghayatan moralitas katolik di sekolah katolik itu penting. Alasannya ialah pendidikan dan penghayatan moralitas di sekolah katolik memberikan manfaat yang cukup baik bagi siswa/siswi yang beragama katolik. Pendidikan moralitas katolik ini mendorong siswa/siswi untuk menghayati nilai-nilai moral kristiani sebagaimana diajarkan oleh Yesus sendiri.	Penting	10a
		Siswa/siswi didorong untuk menghayati nilai-nilai moral kristiani	10b
R2	Pendidikan dan penghayatan moralitas katolik bagi siswa/siswi katolik itu penting. Melalui pendidikan dan penghayatan moralitas katolik ini para siswa/siswi dibimbing untuk memahami secara lebih baik ajaran katolik tentang moralitas katolik serta menghayatinya dalam hidup sehari-hari. Moralitas katolik menekankan cara bertingkah laku yang baik dalam hidup sehari-hari.	Penting	10a
		Semakin memahami dan menghayati moralitas katolik	10b
		Perilaku hidup yang baik	10c
R3	Pendidikan dan penghayatan moralitas katolik sangat penting karena siswa/siswi katolik diajarkan untuk memahami dan menghayati nilai-nilai moral katolik seperti kejujuran, tanggung jawab, pengorbanan, kedamaian dan lain-lain. Nilai-nilai katolik ini merupakan bagian dari pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah-sekolah katolik.	Sangat penting	10a
		Memahami dan menghayati nilai-nilai moral katolik	10b
		Pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai moral katolik	10d
R4	Pendidikan dan penghayatan moralitas	Sangat penting	10a

	katolik itu sangat perlu/penting diajarkan kepada siswa/siswi yang beragama katolik. Pendidikan dan penghayatan moralitas katolik ini akan membantu para siswa untuk lebih memahami dan menghayati nilai-nilai moral katolik ini serta memiliki kepribadian dan berperilaku baik di lingkungan sekolah, rumah dan lain-lain.	Memahami dan menghayati nilai-nilai moral katolik	10b
		Memiliki kepribadian dan perilaku yang baik	10c
R5	Pendidikan dan penghayatan moralitas katolik yang diberikan di sekolah katolik sangat penting karena hal ini akan memberikan dampak yang baik bagi perkembangan intelektual, kognitif, spiritual dan sosial siswa/siswi di sekolah.	Sangat penting	10 a
		Perkembangan intelektual, kognitif, spiritual dan sosial siswa	10 e
R6	Pendidikan dan penghayatan moralitas di sekolah katolik itu sangat penting, karena hal ini akan membantu para siswa/siswi yang beriman katolik untuk lebih memahami dan menghayati secara lebih baik nilai-nilai moral katolik.	Sangat penting	10a
		memahami dan menghayati nilai-nilai moral katolik	10b

Indeks				
Jawaban		Responden	Jumlah	Presentase
10a	Penting	R1, R2, R3, R4, R5, R6	6	100%
10b	Siswa/siswi didorong untuk menghayati nilai-nilai moral kristiani	R1, R2, R3, R4, R6	5	83,3%
10c	Perilaku hidup yang baik	R2, R4	2	33,3%
10d	Pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai moral katolik	R3	1	16,7 %
10e	Perkembangan intelektual, kognitif, spiritual dan sosial siswa	R5	1	16,7 %

Hasil analisa data penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki pandangan yang sama bahwa pendidikan dan penghayatan moralitas katolik di sekolah katolik itu sangat penting. Terdapat 6 (100%) responden yaitu R1, R2, R3, R4, R5, R6 mengungkapkan bahwa pendidikan dan penghayatan moralitas katolik di sekolah katolik itu memang sangat penting. Terkait hal ini, R1

mengatakan bahwa pendidikan dan penghayatan moralitas katolik itu penting karena pendidikan dan penghayatan moralitas katolik di sekolah katolik memberikan banyak manfaat untuk siswa yang beragama katolik. Berikutnya, R4 mengungkapkan: “pendidikan dan penghayatan moralitas katolik itu penting diajarkan kepada siswa/siswi beriman katolik”. Selanjutnya, R5 mengatakan: “pendidikan dan penghayatan moralitas katolik itu penting karena memberikan dampak yang baik dan berguna bagi siswa/siswi katolik”.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan dan penghayatan moralitas katolik di sekolah katolik itu sangat penting bagi siswa/siswi beriman katolik. Pandangan ini dipertegas oleh GE 7 yang mengatakan bahwa upaya Gereja menyelenggarakan pendidikan moral katolik di sekolah katolik itu sangat penting karena membantu para siswa/siswi katolik untuk menghayati nilai-nilai moral katolik dalam hidupnya. Selanjutnya, Piet Go O Cram (1990:33) mengatakan bahwa tujuan dari sekolah katolik ialah membantu mengembangkan berbagai aspek kehidupan para siswa/siswi katolik yaitu aspek moral, spiritual, religius, pastoral, missioner, sosial dan kultural.

Terdapat 5 (83,33%) responden yaitu R1, R2, R3, R4, R6 mengatakan bahwa pendidikan dan penghayatan moralitas katolik di sekolah katolik itu sangat penting bagi para siswa/siswi katolik karena hal ini akan mendorong para siswa katolik untuk menghayati nilai-nilai moral Kristiani. Tentang hal ini, R1 mengungkapkan: “pendidikan moralitas katolik ini mendorong peserta didik untuk menghayati nilai-nilai moral Kristiani sebagaimana diajarkan oleh Yesus sendiri”. Menyusul, R3 mengungkapkan bahwa pendidikan dan penghayatan moralitas katolik penting bagi siswa/siswi katolik karena melalui pendidikan ini siswa/siswi

katolik diajar dan didorong untuk memahami dan menghayati nilai-nilai moral katolik seperti kejujuran, tanggungjawab, pengorbanan, pelayanan, pertobatan dan lain-lain. Selanjutnya, R6 mengungkapkan bahwa pendidikan dan penghayatan moralitas di sekolah sangat penting dan berguna karena hal ini dapat membantu siswa/siswi katolik lebih memahami dan menghayati nilai-nilai moral katolik.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa para responden pada umumnya memandang bahwa pendidikan dan penghayatan moralitas katolik di sekolah katolik itu sangat penting karena hal ini dapat mendorong siswa/siswi katolik untuk menghayati nilai-nilai moral katolik. Terkait pandangan ini, Ida dan Sahrodi (2017:9), dan Berangka (2017:109) mengatakan bahwa pendidikan dan penghayatan moralitas katolik di sekolah-sekolah katolik itu sangat penting karena hal ini dapat memotivasi atau mendorong siswa/siswi katolik untuk menghayati nilai-nilai moral katolik dalam arti menjadikan nilai-nilai moral katolik ini sebagai penuntun tingkah laku hidup yang baik dan benar. GE 7 menengaskan bahwa Gereja menyadari sepenuhnya tugas dan kewajiban untuk mengusahakan pendidikan moral bagi putera-puterinya. Oleh karena itu Gereja melalui sekolah katolik hadir dengan penuh kasih dan perhatian membantu para siswa/siswi katolik agar memiliki pemahaman yang tepat tentang moralitas katolik serta menghayatinya dalam hidup sehari-hari. Pendidikan moralitas ini tidak hanya diajarkan oleh kata-kata tapi harus dinyatakan oleh kesaksian hidup konkrit dari para pendidik atau pengajar.

Terdapat 2 (33,33%) responden yaitu R2, R4 mengatakan bahwa pendidikan dan penghayatan moralitas katolik di sekolah katolik sangat penting bagi siswa/siswi katolik karena pendidikan ini membantu membentuk perilaku

hidup yang lebih baik dari para siswa/siswi katolik. Terkait hal ini, R2 mengatakan:

“Pendidikan dan penghayatan moralitas katolik bagi siswa/siswi katolik itu penting karena melalui pendidikan dan penghayatan moralitas katolik ini para siswa/siswi katolik dibimbing untuk memahami secara lebih baik ajaran katolik tentang moralitas katolik serta menghayatinya dalam hidup sehari-hari”.

Selanjutnya, R4 mengungkapkan: “pendidikan dan penghayatan moralitas katolik di sekolah itu penting karena membantu siswa/siswi katolik memiliki kepribadian dan perilaku yang baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat”.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan dan penghayatan moralitas katolik di sekolah katolik itu penting karena membantu membentuk kepribadian dan perilaku hidup yang baik dari para siswa/siswi katolik. Terkait pentingnya pendidikan dan penghayatan moralitas katolik ini, Berangka (2017: 121) mengungkapkan bahwa pendidikan dan penghayatan moralitas katolik berbasis pendidikan Agama Katolik di sekolah membantu para siswa katolik untuk mewujudkan perilaku hidup yang baik dalam hidup sehari-hari baik di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat luas.

Hasil analisa data penelitian diatas mengungkapkan bahwa masing-masing 1 (16,7%) responden yaitu R3, R5 mengatakan bahwa pendidikan dan penghayatan moralitas katolik di sekolah itu penting karena pendidikan dan penghayatan moralitas katolik ini mengajarkan nilai-nilai kekatolikan seperti kasih, damai, adil, pertobatan dan pengampunan kepada para siswa/siswi katolik. Pendidikan nilai-nilai katolik ini merupakan bagian dari pendidikan karakter para siswa/siswi katolik. Pendidikan karakter ini akan berpengaruh positif terhadap

perkembangan intelektual, kognitif, spiritual dan sosial para siswa/siswi katolik di sekolah. Tentang hal ini, Pranyoto (2018:56) mengatakan bahwa pendidikan dan penghayatan moralitas di sekolah katolik pada dasarnya mempunyai keterkaitan dengan pendidikan karakter katolik yang menekankan tentang nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, pengorbanan, dan keadilan. Menyusul, Ida dan Sahrodi (2017:9) mengatakan bahwa pendidikan dan penghayatan moralitas katolik ini di sekolah membantu para siswa untuk mengembangkan berbagai aspek kehidupan siswa seperti aspek intelektual, kognitif, spiritual dan sosial. Aspek-aspek kehidupan ini dapat membantu para siswa/siswi katolik untuk memberikan penilaian yang benar dan tepat terhadap hal-hal yang bersifat moral dan etis dalam hidup sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa pendidikan dan penghayatan moralitas katolik di sekolah sangat penting karena membantu para siswa/siswi katolik untuk mendalami dan menghayati nilai-nilai katolik moralitas katolik, serta membentuk perilaku hidup para siswa/siswi katolik yang baik di sekolah, keluarga dan lingkungan masyarakat.

4.2.1.11 Kegiatan Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Moralitas Katolik di Sekolah Katolik

Tabel 13 :

Penanaman nilai-nilai moralitas katolik di sekolah katolik

Pertanyaan 11			
Apa saja usaha/kegiatan yang dilakukan oleh Bapak/Ibu guru katolik untuk menanamkan nilai-nilai moralitas katolik dalam diri siswa/siswi beriman katolik di sekolah katolik ?			
R	Jawaban	Kata Kunci	Kode

R1	Nilai-nilai moralitas katolik terealisasi melalui kegiatan-kegiatan di sekolah katolik antara lain bakti sosial yang diadakan setiap 1 tahun sekali pada waktu adven dan prapaskah. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan menanamkan kepada peserta didik sikap saling mengasihi dan peduli kepada sesama.	Bakti sosial	11a
R2	Usaha yang kami lakukan dalam meningkatkan moralitas katolik untuk para siswa/siswi katolik antara lain melalui kegiatan pembelajaran di kelas. Melalui kegiatan pembelajaran ini anak-anak diajarkan untuk bersikap jujur, saling menghormati, dan rendah hati.	Pembelajaran di kelas	11b
R3	Usaha sekolah untuk menanamkan nilai-nilai moralitas katolik dalam diri siswa/siswi beriman katolik dilakukan melalui kegiatan pembelajaran Agama Katolik di kelas. Melalui kegiatan ini anak-anak diajar untuk menghargai ciptaan Tuhan, mencintai sesama manusia dan alam sekitar.	Pembelajaran PAK di kelas	11b
R4	Usaha yang dilakukan sekolah yaitu mengajar para siswa/siswi untuk berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, mendoakan malaikat Tuhan setiap jam 12 siang, dan mengadakan rekoleksi untuk para siswa/siswi. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan mendidik para siswa/siswi katolik agar memiliki iman katolik yang semakin kuat.	Kegiatan doa	11c
		Rekoleksi	11d
R5	Salah satu usaha yang dilakukan oleh sekolah ialah mengadakan kegiatan rekoleksi dengan tujuan mendewasakan iman siswa/siswi katolik, memperluas pengetahuan misteri iman dan penghayatan misteri iman.	Rekoleksi	11d
R6	Kegiatan yang kami lakukan di sekolah usahakan untuk menanamkan nilai-nilai moral dalam diri para siswa/siswi katolik di sekolah yaitu berdoa secara bergiliran pada sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar di kelas. Selain itu sekolah juga mengadakan kegiatan rekoleksi setiap tahun ajaran baru.	Kegiatan doa	11c
		Rekoleksi	11d

Indeks				
Jawaban		Responden	Jumlah	Presentase
11a	Bakti sosial	R1	1	16,7%
11b	Pembelajaran di kelas	R2, R3	2	33,33%
11c	Kegiatan doa	R4, R6	2	33,33%
11d	Rekoleksi	R4, R5, R6	3	50%

Hasil analisa data penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden mengatakan telah melakukan berbagai macam kegiatan di sekolah untuk mendidik dan sekaligus mendorong para siswa/siswi katolik untuk memahami dan menghayati nilai-nilai moralitas katolik. Terdapat, 3 (50%) responden yaitu R4, R5, R6 mengatakan bahwa mereka telah berupaya menanamkan nilai-nilai moralitas katolik melalui berbagai kegiatan di sekolah antara lain rekoleksi sekolah. Terkait hal ini, R4 mengungkapkan sebagai berikut: “usaha yang dilakukan oleh sekolah untuk menanamkan nilai-nilai moralitas katolik dalam diri siswa/siswi katolik di sekolah ialah melakukan kegiatan rekoleksi tahunan secara tetap untuk para siswa/siswi katolik”. Menyusul, R5 mengatakan: “salah satu usaha yang dilakukan oleh sekolah katolik untuk menanamkan nilai-nilai moralitas katolik kepada para siswa/siswi katolik adalah mengadakan kegiatan rekoleksi dengan tujuan untuk mendewasakan iman siswa/siswi katolik”. menyusul, R6 juga mengatakan bahwa kegiatan yang diusahakan sekolah untuk menanamkan nilai-nilai moralitas katolik ialah mengadakan kegiatan rekoleksi bagi siswa/siswi katolik pada setiap tahun ajaran baru.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa para responden pada umumnya mengatakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk menanamkan moralitas nilai-nilai moral katolik di sekolah ialah kegiatan rekoleksi. Pandangan ini dipertegasoleh Haru (2020:70) dengan adanya

pelaksanaan kegiatan pastoral yang dapat dilaksanakan di sekolah-sekolah katolik seperti rekoleksi dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan iman serta nilai-nilai moral Katolik dalam pribadinya

Terdapat 2 (33,33%) responden yaitu R4, R6 yang mengungkapkan bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai moralitas katolik di sekolah yaitu kegiatan doa bersama. Terkait hal ini, R4 mengungkapkan bahwa usaha yang dilakukan oleh sekolah untuk menanamkan nilai-nilai moralitas dalam diri siswa/siswi katolik ialah mengajarkan kepada siswa/siswi katolik untuk berdoa sebelum dan sesudah pelajaran dimulai. Selain itu para siswa/siswi katolik juga diajarkan untuk berdoa malaikat Tuhan pada setiap jam 12 siang. Selanjutnya, R6 mengatakan: “kegiatan yang dilakukan oleh sekolah katolik untuk menanamkan nilai-nilai moralitas katolik dalam diri siswa/siswi beriman katolik ialah para siswa/siswi katolik diajar untuk berdoa secara bergantian pada saat sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar di kelas”.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa para responden pada umumnya mengatakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai moralitas katolik di sekolah adalah mengajarkan kepada para siswa/siswi katolik untuk berdoa secara bersama terutama pada saat sebelum memulai dan pada saat sesudah mengakhiri kegiatan belajar mengajar di kelas. Terkait hal ini, Bule (2020:188) mengatakan bahwa kegiatan untuk menanamkan nilai-nilai moralitas katolik di sekolah Katolik antara lain doa malaikat Tuhan pada setiap hari jam 12 siang, dan melakukan kegiatan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran dimulai.

Terdapat 2 (33,3%) responden yaitu R2, R3 mengungkapkan bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai moralitas katolik di sekolah katolik dalam diri para siswa/siswi katolik antara lain melalui pembelajaran PAK di sekolah. Berikut ini adalah kutipan dari pernyataan R2:

“Usaha yang kami lakukan untuk meningkatkan moralitas katolik bagi para siswa/siswi beriman katolik antara lain melalui kegiatan pembelajaran di kelas. Melalui kegiatan pembelajaran ini, siswa/siswi katolik diajarkan untuk bersikap jujur, saling menghormati, dan rendah hati”.

Selanjutnya, R3 mengungkapkan:

“Usaha sekolah katolik untuk menanamkan nilai-nilai moralitas katolik dalam diri siswa/siswi katolik ialah melaksanakan kegiatan pembelajaran Agama Katolik di sekolah. Melalui kegiatan ini, siswa/siswi katolik diajarkan untuk menghargai ciptaan Tuhan, mencintai sesama manusia dan alam sekitar”.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa para responden pada umumnya mengatakan kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan untuk menanamkan nilai-nilai moralitas katolik dalam diri siswa/siswi katolik di sekolah katolik pada dasarnya dilakukan melalui kegiatan pembelajaran Agama Katolik di kelas. Hal ini didukung oleh pendapat Sitorus (2020:78) mengatakan usaha yang dilakukan oleh sekolah-sekolah katolik untuk menanamkan nilai-nilai moralitas katolik secara umum dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar di kelas. Melalui kegiatan ini guru mengajarkan tentang kejujuran, tanggungjawab, kasih, kebaikan, kedamaian kepada para siswa/siswi katolik.

Hasil analisa data penelitian mengungkapkan bahwa 1 (16,7%) reponden, mengatakan bahwa pendidikan nilai-nilai moralitas katolik dilakukan melalui kegiatan-kegiatan di sekolah katolik antara lain bakti sosial yang dilakukan 2 kali setiap tahun yaitu pada waktu adven dan prapaskah. Kegiatan ini dilakukan

dengan tujuan menanamkan dalam diri siswa/siswi katolik sikap saling mengasihi dan peduli terhadap sesama. Tentang hal ini, Murlani (2013:46) mengatakan bakti sosial yang di koordinasikan dan dilaksanakan oleh para guru dan siswa/siswi katolik di sekolah pada umumnya bertujuan untuk menumbuhkan rasa peduli dan tenggang rasa dalam diri para guru dan siswa/siswi katolik sehingga hati mereka bisa tergerak untuk membantu kaum papa atau anak-anak terlantar terutama yang ada disekitarnya. Selanjutnya, Boilliu (2000:130) mengatakan salah satu bentuk nyata usaha sekolah katolik dalam menanamkan nilai-nilai moralitas katolik adalah bakti sosial yang dapat menumbuhkan dalam diri siswa/siswi katolik semangat mengasihi dan peduli terhadap orang-orang yang berada disekitarnya.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian diatas, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai moralitas katolik dalam diri siswa/siswi katolik di sekolah antara lain melalui kegiatan bakti sosial, pengajaran PAK di kelas, rekoleksi setiap tahun dan doa bersama setiap hari di sekolah.

4.1.2.12 Dampak Dari Pendidikan Moralitas Katolik Terhadap Sikap Dan Perilaku Hidup Siswa/Siswi Beriman Katolik di Sekolah Katolik

Tabel 14 :

Dampak pendidikan moralitas katolik terhadap sikap dan perilaku hidup

Pertanyaan 12 :			
Apa dampak pendidikan moralitas katolik terhadap sikap dan perilaku hidup siswa/siswi beriman katolik di sekolah katolik ?			
R	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Dampaknya ialah siswa/siswi katolik menjadi pribadi yang jujur, rendah hati, peduli terhadap lingkungannya dimanapun mereka berada. Selain itu siswa/siswi katolik juga diharapkan bisa menunjukkan sikap-sikap moralitas katolik yang	Jujur	12a
		Rendah hati	12b
		Peduli	12c

	baik untuk kedepannya.	Bermoral	12d
R2	Dampaknya banyak sekali dalam kaitannya dengan perilaku siswa/siswi katolik. Sebagai contoh, siswa/siswi bersikap sopan dan santun, berbicara atau bertutur kata secara baik di tengah-tengah masyarakat, jemaat, dan keluarga.	Sopan santun	12 e
		Berbicara secara baik	12f
R3	Dampaknya antara lain siswa/siswi bisa bertingkah laku secara jujur, bersikap rendah hati, saling mengasihi dan lain-lain	Jujur	12a
		Rendah hati	12b
		Saling mengasihi	12g
R4	Dampaknya ialah siswa/siswi semakin menjadi pribadi yang dewasa, serta menghargai dan mengasihi sesama dan lingkungan hidup disekitarnya.	Pribadi yang dewasa	12 h
		Mengasihi	12g
		Menghargai	12i
R5	Dampaknya ialah siswa/siswi katolik semakin mampu mengasihi dan menghargai orangtua, guru, serta teman-teman sebaya.	Menghargai	12i
		Mengasihi	12g
R6	Dampaknya ialah para siswa/siswi katolik semakin bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang baik dan berguna sesuai dengan ajaran Yesus Kristus.	Menjadi pribadi yang baik dan berguna	12h

Indeks				
	Jawaban	Responden	Jumlah	Presentase
12a	Jujur	R1, R3	2	33,3%
12b	Rendah hati	R1, R3	2	33,3%
12c	Peduli	R1	1	16,7%
12d	Bermoral	R1	1	16,7%
12e	Sopan santun	R2	1	16,7%
12f	Berbicara secara baik	R2	1	16,7%
12g	Saling mengasihi	R3, R4, R5	3	50%
12h	Pribadi yang dewasa	R4, R6	2	33,3%
12i	Menghargai	R4, R5	2	33,3%

Hasil analisa data penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh responden mengakui bahwa pendidikan moralitas katolik berpengaruh positif terhadap sikap dan perilaku hidup siswa/siswi beriman katolik di sekolah. Terdapat 3 (50%) responden yaitu R3, R4, R5 menyatakan bahwa dampak dari pendidikan moralitas katolik terhadap perilaku hidup siswa/siswi beriman katolik di sekolah katolik adalah saling mengasihi satu sama lain. Terkait hal ini, R4 mengungkapkan dampaknya ialah siswa/siswi semakin menjadi pribadi yang dewasa, serta menghargai dan mengasihi sesama dan lingkungan hidup disekitarnya. Selanjutnya, R5 mengatakan bahwa dampaknya ialah siswa/siswi katolik semakin mampu mengasihi dan menghargai orangtua, guru, serta teman-teman sebaya.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa para responden pada umumnya mengatakan dampak dari pendidikan moralitas katolik terhadap sikap dan perilaku hidup siswa/siswi beriman katolik di sekolah katolik ialah para siswa/siswi katolik semakin menunjukkan semangat saling mengasihi. Pandangan ini sejalan dengan pandangan Murlani (2013:46) mengatakan bahwa pendidikan moralitas katolik yang diberikan kepada para siswa/siswi katolik bertujuan membangun semangat saling mengasihi dan rasa peduli terhadap sesama dalam diri para siswa/siswi katolik.

Terdapat 2 (33,33%) responden yaitu R4, R6 mengatakan bahwa dampak dari pendidikan moralitas katolik terhadap sikap dan perilaku hidup siswa/siswi katolik di sekolah ialah menjadi pribadi yang dewasa. Terdapat, R4 mengatakan: “dampak sekolah katolik terhadap pendidikan moralitas katolik bagi siswa/siswi katolik adalah mereka dapat menjadi pribadi yang dewasa”. Berikut, R6 mengungkapkan bahwa dampaknya adalah siswa/siswi beriman katolik semakin

bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang baik dan berguna sesuai dengan ajaran Yesus Kristus.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa para responden pada umumnya mengatakan dampak dari pendidikan moral katolik terhadap sikap dan perilaku hidup siswa/siswi beriman katolik di sekolah katolik adalah menjadi pribadi yang baik. Hal ini sejalan dengan pandangan Berangka (2017:121) mengatakan bahwa dalam pelajaran Pendidikan Agama Katolik di kelas sangat efektif meningkatkan moralitas siswa/siswi katolik untuk dibimbing menjadi pribadi yang semakin beriman kepada Tuhan dan memiliki ciri khas kristiani di tengah masyarakat. Menyusul, Dewi & wahyuningrum (2020:71) mengatakan pendidikan agama katolik mendorong siswa/siswi katolik untuk mengembangkan pribadi yang sesuai dengan imannya dengan belajar indra dan akal, mengalami hal-hal dengan perasa, dan menguasai kehidupan sampai batas tertentu dengan bantuan akal dan kehendaknya.

Terdapat 2 (33,33%) responden yaitu R4, R5 mengatakan bahwa dampak dari pendidikan moral katolik terhadap sikap dan perilaku hidup siswa/siswi beriman katolik adalah dapat menghargai sesama. Berkaitan dengan hal ini, R4 mengatakan bahwa dampak dari pendidikan moral terhadap sikap dan perilaku hidup siswa/siswi katolik ialah dapat menghargai sesama. Selanjutnya, R5 mengungkapkan: “dampaknya adalah peserta didik dapat menghargai orangtua, guru serta masyarakat dan teman-temannya”.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa para responden pada umumnya mengatakan dampak dari pendidikan moral katolik terhadap sikap dan perilaku hidup siswa/siswi beriman katolik di sekolah

katolik ialah bisa menghargai sesama. Terkait dengan pandangan ini, Tibo (2017:11) mengatakan bahwa konsili suci menegaskan, bahwa anak-anak dan kaum remaja berhak didukung untuk belajar menghargai dengan suara hati yang lurus sesuai dengan nilai-nilai moral.

Terdapat 2 (33,33%) responden yaitu R1, R3 mengatakan bahwa dampak dari pendidikan moral katolik terhadap sikap dan perilaku hidup siswa/siswi beriman katolik yaitu menjadi pribadi yang jujur. Terdapat, R1 mengungkapkan bahwa dampak pendidikan moralitas katolik ialah siswa/siswi katolik menjadi pribadi yang jujur. Berikut, R3 menyatakan: “dampaknya yaitu peserta didik bisa menunjukkan tingkah laku yang jujur”.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa para responden pada umumnya mengatakan dampak dari pendidikan moral katolik terhadap sikap dan perilaku hidup siswa/siswi beriman katolik di sekolah katolik yaitu dapat bertingkah laku secara jujur. Hal ini sejalan dengan pandangan Dewi & Wahyuningrum (2020:79) mengatakan bahwa karakter yang dibentuk melalui pembekalan Pendidikan Agama Katolik untuk siswa/siswi yang beragama katolik dapat menjadi pribadi yang lebih jujur.

Terdapat 2 (33,33%) responden yaitu R1, R3 mengatakan bahwa dampak dari pendidikan moral katolik terhadap sikap dan perilaku hidup siswa/siswi beriman katolik yaitu menjadi orang yang rendah hati. Terdapat, R1 mengungkapkan: “dampaknya ialah ialah siswa/siswi katolik menjadi pribadi rendah hati. Berikut, R3 menyatakan: “dampak dari pendidikan moral katolik adalah siswa/siswi beriman katolik bisa menunjukkan sikap rendah hati”.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa para responden pada umumnya mengatakan dampak dari pendidikan moral katolik terhadap sikap dan perilaku hidup siswa/siswi beriman katolik di sekolah katolik yaitu dapat bersikap rendah hati. Hal ini sejalan dengan pandangan Sitorus (2020:76) mengatakan bahwa dampak dari pendidikan moral katolik ialah siswa/siswi katolik memperlihatkan perilaku hidup yang baik melalui sikap rendah hati.

Hasil analisa data penelitian diatas mengungkapkan bahwa masing-masing terdapat 1 (16,7%) responden yaitu R1, R2 mengatakan bahwa dampak dari pendidikan moral katolik terhadap sikap dan perilaku hidup siswa/siswi beriman katolik yaitu siswa/siswi katolik dapat menunjukkan sikap saling peduli terhadap orang-orang disekitarnya, siswa/siswi katolik diharapkan menunjukkan sikap moralitas katolik yang baik untuk kedepannya, siswa/siswi katolik menunjukkan sikap sopan santun, siswa/siswi katolik dapat berbicara yang baik dengan orang-orang disekitarnya. Terkait dengan berbicara secara baik, bermoral, Sitorus (2020:76) dampak dari pendidikan moral katolik adalah siswa/siswi katolik memperlihatkan perilaku hidup yang baik melalui sikap sopan santun dalam bertutur dan bertindak baik dilingkungan keluarga, masyarakat, dan Gereja. menyusul Ega & Supriyadi (2019:66) mengatakan bahwa sekolah katolik mempunyai peran yang besar untuk memberikan ajaran-ajaran moral yang tepat, mengenai tindakan yang baik dan buruk demi terwujudnya kebaikan bersama.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian diatas, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa dampak dari pendidikan moral katolik terhadap sikap dan

perilaku hidup siswa/siswi beriman katolik adalah siswa/siswi katolik menunjukkan sikap jujur, rendah hati, peduli, bermoral yang baik, sopan santun dalam berbicara, berbicara secara baik, saling mengasihi dan menghormati orang lain, menjadi pribadi yang dewasa.

4.1.2.13 Tantangan Yang Berkaitan Dengan Pendidikan dan Penghayatan Moral Katolik Bagi Para Siswa/Siswi Katolik Di Sekolah

Tabel 15

Tantangan yang berkaitan dengan pendidikan dan penghayatan moral Katolik bagi siswa/siswi beriman katolik di sekolah

Pertanyaan 13:			
Apa kesulitan/tantangan yang Bapak/Ibu guru hadapi dalam kaitannya dengan pendidikan dan penghayatan moralitas katolik bagi para siswa/siswi beriman katolik di sekolah ?			
R	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Kesulitan yang kami hadapi dalam kaitannya dengan pendidikan dan penghayatan moral katolik bagi siswa/siswi katolik di sekolah ialah meskipun sudah dididik dan dibina masih juga ada anak-anak yang tetap melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari nilai-nilai moral katolik. Contohnya, masih ada anak-anak yang bersikap tidak jujur, bertengkar dengan teman-temannya, berkata kotor dan lain-lain.	Menyimpang dari nilai-nilai moral katolik	13a
R2	Tantangan terbesar yang kami hadapi sejak dulu sampai sekarang terkait pendidikan moralitas katolik adalah lingkungan pergaulan siswa. siswa yang berada ditengah lingkungan masyarakat yang kurang baik pastinya akan meniru perbuatan yang tidak baik juga.	Lingkungan pergaulan siswa	13b
R3	Tantangan yang seringkali dihadapi dalam kaitan dengan pendidikan dan penghayatan	Kompetensi guru	13c

	moralitas katolik di sekolah katolik berkaitan erat dengan kompetensi guru. Sebagian guru di sekolah katolik belum mampu mengajarkan secara baik dan memberikan teladan hidup yang baik kepada siswa/siswi dalam kaitan dengan kehidupan moralitas katolik.	Keteladanan hidup guru	13d
R4	Tantangan yang kami hadapi ialah masih ada siswa/siswi katolik melakukan perbuatan dan berperilaku hidup menyimpang dari nilai-nilai moral katolik yang sudah diajarkan di sekolah katolik.	Menyimpang dari nilai-nilai moral katolik	13a
R5	Tantangan yang saya hadapi ialah masih ada siswa/siswi katolik yang bertindak dan berperilaku menyimpang dari nilai-nilai katolik yang sudah diajarkan sebelumnya.	Menyimpang dari nilai-nilai moral katolik	13a
R6	Tantangan yang dihadapi para guru dalam kaitan dengan pendidikan dan penghayatan moral katolik bagi para siswa/siswi di sekolah ialah lingkungan pergaulan siswa di luar sekolah. Lingkungan hidup siswa yang kurang baik di luar sekolah dapat merusak moralitas siswa itu sendiri.	Lingkungan pergaulan siswa	13b

Indeks				
Jawaban		Responden	Jumlah	Presentase
13a	Menyimpang dari nilai-nilai moral katolik	R1, R4, R5	3	50%
13b	Lingkungan pergaulan siswa	R2, R6	2	33,3%
13c	Kompetensi guru	R3	1	16,7%
13d	Keteladanan hidup guru	R3	1	16,7%

Hasil analisa data penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden mengatakan tantangan yang dihadapi oleh para guru yang berkaitan dengan pendidikan dan penghayatan moralitas katolik di sekolah sebagaimana terungkap dari jawaban para responden dibawah ini. Terdapat 3 (50%) responden yakni R1, R4, R5 mengatakan bahwa tantangan yang dihadapi oleh para guru berkaitan

dengan pendidikan dan penghayatan moralitas katolik di sekolah adalah perbuatan siswa/siswi menyimpang dari nilai-nilai moral katolik. Terkait hal ini, R1 mengungkapkan:

“Kesulitan yang kami hadapi dalam kaitannya dengan pendidikan dan penghayatan moral katolik bagi siswa/siswi katolik di sekolah ialah meskipun sudah dididik dan dibina masih juga ada anak-anak yang tetap melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari nilai-nilai moral katolik. Contohnya, masih ada anak-anak yang bersikap tidak jujur, bertengkar dengan teman-temannya, berkata kotor dan lain-lain”.

Berikutnya, R4 mengungkapkan:

“Tantangan yang sering kali kami hadapi yaitu masih ada siswa/siswi katolik melakukan perbuatan dan berperilaku hidup menyimpang dari nilai-nilai moral katolik yang sudah diajarkan di sekolah katolik”.

Selanjutnya, R5 mengatakan bahwa tantangan yang kami hadapi ialah masih ada siswa/siswi katolik yang bertindak dan berperilaku menyimpang dari nilai-nilai katolik yang sudah diajarkan sebelumnya.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa para responden pada umumnya mengatakan tantangan yang para guru hadapi terkait dengan pendidikan dan penghayatan moralitas katolik di sekolah ialah perbuatan siswa/siswi katolik yang menyimpang dari nilai-nilai moral katolik. Berkaitan dengan hal ini, Pranyoto (2018:60) mengatakan bahwa yang menjadi tantangan dalam pendidikan dan penghayatan moralitas katolik terlebih di lingkungan sekolah ialah masih banyak dijumpai siswa/siswi katolik yang melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari nilai-nilai moralitas katolik.

Terdapat 2 (33,33%) responden yaitu R2, R6 mengungkapkan bahwa tantangan yang dihadapi oleh para guru berkaitan dengan pendidikan dan

penghayatan moralitas katolik di sekolah ialah lingkungan pergaulan siswa.

Terkait hal ini, R2 mengungkapkan:

“Tantangan terbesar yang para guru hadapi sejak dulu sampai sekarang terkait pendidikan moralitas katolik adalah lingkungan pergaulan siswa. Siswa yang berada ditengah lingkungan masyarakat yang kurang baik pastinya akan meniru perbuatan yang tidak baik juga”.

Selanjutnya, R6 mengungkapkan:

“Tantangan yang kami hadapi dalam kaitanya dengan pendidikan dan penghayatan moralitas katolik bagi para siswa/siswi di sekolah ialah lingkungan pergaulan siswa di luar sekolah. Lingkungan hidup siswa yang kurang baik di luar sekolah dapat merusak moralitas siswa itu sendiri”.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa para responden pada umumnya mengatakan tantangan yang dihadapi oleh para guru berkaitan dengan pendidikan dan penghayatan moralitas katolik di sekolah ialah lingkungan pergaulan siswa yang kurang baik. Hal ini selaras dengan pandangan Pranyoto (2018:60) mengatakan bahwa pendidikan moral yang ditanamkan para guru dalam diri peserta didik di sekolah seringkali mengalami tantangan besar di luar lingkungan sekolah yaitu lingkungan pergaulan bertolak belakang dengan nilai-nilai moralitas katolik yang telah diajarkan di sekolah. Menyusul, menurut Berangka (2017:115) mengatakan bahwa lingkungan pergaulan siswa di luar rumah dan sekolah yang tidak terkontrol bisa berdampak buruk terhadap perilaku hidup siswa/siswi sehari-hari. Contoh, siswa/siswi bergaul dengan teman-teman yang berbohong, mencuri, membully, melakukan kekerasan dan lain-lain akan berdampak negatif terhadap perilaku hidup siswa dan siswi.

Hasil analisa data penelitian mengungkapkan bahwa 1 (16,7%) reponden mengatakan bahwa tantangan yang sering dihadapi dalam kaitannya dengan

pendidikan dan penghayatan moralitas katolik di sekolah katolik ialah kurangnya kompetensi guru. Sebagian guru di sekolah katolik belum mampu mengajarkan secara baik dan memberikan keteladanan hidup yang baik kepada para siswa/siswi katolik dalam kaitannya dengan kehidupan moralitas katolik. Sebagai contoh, sebagian guru menunjukkan perilaku hidup yang tidak disiplin, tidak tepat waktu, tidak menghayati apa yang diajarkan dan lain-lain. Tentang hal ini, Pranyoto (2018:60) mengatakan bahwa banyak guru belum siap mengajarkan kepada siswa/siswi katolik tentang nilai-nilai moral katolik karena para guru sendiri kurang memahami moralitas katolik dan lebih dari itu kurang menghayatinya dalam kehidupan dan pergaulan bersama para siswa/siswi di sekolah.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian diatas, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa tantangan yang sering dihadapi oleh para guru dalam kaitan dengan pendidikan dan penghayatan moralitas katolik di sekolah adalah perilaku siswa/siswi katolik yang menyimpang dari nilai-nilai moral katolik, lingkungan pergaulan siswa/siswi katolik yang tidak terkontrol, kurangnya kompetensi guru dalam kaitannya dengan pemahaman dan penghayatan nilai-nilai moral katolik.

4.1.2.14 Upaya Untuk Mengatasi Kesulitan Terkait Dengan Pendidikan Dan Penghayatan Moral Katolik Di Sekolah Katolik

Tabel 16 :

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan terkait pendidikan dan penghayatan moral katolik di sekolah katolik

Pertanyaan 14 :			
Apa upaya yang telah dilakukan oleh Bapak/Ibu guru untuk mengatasi kesulitan terkait pendidikan dan penghayatan moral katolik bagi siswa/siswi beriman katolik di sekolah katolik ?			
R	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan terkait pendidikan dan penghayatan moral katolik bagi para	Berkomunikasi dan bekerjasama dengan orangtua	14a

	siswa/siswi di sekolah ialah membangun komunikasi dengan orangtua siswa dan menyampaikan kondisi perkembangan siswa di sekolah. Selanjutnya sekolah bekerjasama dengan orangtua untuk melakukan secara bersama pendidikan moral katolik bagi para siswa. Melalui cara ini orangtua dilibatkan secara aktif dalam pendidikan moral katolik siswa.		
R2	Upaya yang kami lakukan untuk mengatasi kesulitan tersebut ialah kami bekerja sama dengan orang tua untuk lebih memperhatikan secara bersama lingkungan pergaulan para siswa di luar lingkungan sekolah.	Menjalin kerjasama dengan orangtua	14a
R3	Upaya yang kami lakukan untuk mengatasi kesulitan yang kami hadapi ialah mengadakan kerjasama dengan pihak Gereja (romo,suster, bruder) untuk meningkatkan pembinaan rohani dan moralitas katolik bagi para siswa/siswi katolik melalui kegiatan retreat dan lain-lain.	Kerjasama dengan Gereja	14b
R4	Upaya yang dilakukan oleh sekolah Katolik untuk mengatasi kesulitan yang berkaitan dengan pendidikan dan penghayatan moral katolik ialah meningkatkan pembinaan moralitas siswa/siswi katolik terutama melalui pendidikan PAK.	Meningkatkan pembinaan moral katolik	14c
R5	Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam kaitannya dengan pendidikan dan penghayatan moralitas katolik para siswa/siswi di sekolah ialah melakukan kerjasama dengan Gereja untuk meningkatkan pendidikan dan penghayatan moralitas katolik siswa/siswi katolik.	Kerjasama dengan Gereja	14b
R6	Cara mengatasinya ialah meningkatkan pembinaan moral katolik di sekolah melalui PAK dengan tujuan untuk membangun perilaku hidup yang baik dalam diri siswa/siswi katolik.	Pembinaan moral lewat PAK	14c

Indeks				
Jawaban		Responden	Jumlah	Presentase
14a	Menjalin kerjasama dengan orangtua	R1, R2	2	33,33%
14b	Kerjasama dengan Gereja	R3, R5	2	33,33%
14c	Pembinaan moral lewat PAK	R4, R6	2	33,33%

Hasil analisa data penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki pandangan yang sama tentang upaya yang dilakukan oleh para guru untuk mengatasi kesulitan terkait dengan pendidikan dan penghayatan moralitas katolik di sekolah. Terdapat, 2 (33,33%) responden yaitu R1, R2 menyatakan bahwa upaya yang dilakukan oleh para guru untuk mengatasi kesulitan terkait dengan pendidikan dan penghayatan moralitas katolik di sekolah ialah menjalin kerjasama dengan orangtua. Berikut ini adalah kutipan dari pernyataan R1:

“Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan terkait pendidikan dan penghayatan moral katolik bagi para siswa/siswi di sekolah ialah membangun komunikasi dengan orangtua siswa dan menyampaikan kondisi perkembangan siswa di sekolah. Selanjutnya sekolah bekerjasama dengan orangtua untuk melakukan secara bersama pendidikan moral katolik bagi para siswa. Melalui cara ini orangtua dilibatkan secara aktif dalam pendidikan moral katolik siswa”.

Selanjutnya, R2 mengungkapkan bahwa upaya yang para guru lakukan untuk mengatasi kesulitan tersebut adalah para guru bekerja sama dengan orangtua untuk lebih memperhatikan secara bersama lingkungan pergaulan para siswa di luar lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa para responden pada umumnya mengatakan upaya yang dilakukan oleh para guru untuk mengatasi kesulitan terkait dengan pendidikan dan penghayatan moralitas katolik di sekolah ialah menjalin kerjasama dengan orangtua. Terkait hal ini, Saleh (2022:25) mengatakan bahwa pendidikan moralitas di sekolah bagi

para siswa/siswi katolik hanya dapat berjalan dengan lancar apabila sekolah katolik dapat membangun kerjasama dengan orangtua untuk menanamkan nilai-nilai moralitas katolik dalam diri siswa/siswi katolik.

Terdapat 2 (33,33%) responden yaitu R3, R5 mengungkapkan bahwa upaya yang dilakukan oleh para guru untuk mengatasi kesulitan terkait dengan pendidikan dan penghayatan moralitas katolik di sekolah adalah menjalin kerjasama dengan pihak Gereja. Terkait hal ini, R3 mengatakan:

“Upaya yang kami lakukan untuk mengatasi kesulitan yang kami hadapi adalah mengadakan kerjasama dengan pihak Gereja (Romo, Suster, Bruder) untuk meningkatkan pembinaan rohani dan moralitas katolik bagi para siswa/siswi katolik melalui kegiatan retreat dan lain-lain”.

Selanjutnya, R5 mengungkapkan:

“Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam kaitannya dengan pendidikan dan penghayatan moralitas katolik para siswa/siswi di sekolah ialah melakukan kerjasama dengan Gereja untuk meningkatkan pendidikan dan penghayatan moralitas katolik siswa/siswi katolik”.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa para responden pada umumnya mengatakan upaya yang dilakukan oleh para guru untuk mengatasi kesulitan terkait dengan pendidikan dan penghayatan moralitas katolik di sekolah adalah menjalin kerjasama dengan Gereja. Pandangan ini selaras dengan pandangan Angkurela (2022:55) menjelaskan bahwa Gereja juga melakukan kerjasama dengan sekolah-sekolah katolik untuk pendidikan dan penghayatan iman dan nilai-nilai moral katolik melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah katolik. Menyusul GE 7 mengatakan bahwa Gereja mengusahakan pendidikan moral di sekolah-sekolah katolik dan non katolik melalui pelayanan para imam dan kaum awam yang menyampaikan ajaran tentang

keselamatan Yesus kepada mereka dengan cara yang sesuai dengan umur serta kondisi mereka.

Terdapat 2 (33,33%) responden yaitu R4, R6 menyatakan bahwa upaya yang dilakukan oleh para guru untuk mengatasi kesulitan terkait dengan pendidikan dan penghayatan moralitas katolik di sekolah yaitu meningkatkan pendidikan moralitas di sekolah melalui PAK. Terkait hal ini, R4 mengatakan bahwa upaya yang dilakukan di sekolah katolik untuk mengatasi kesulitan berkaitan dengan pendidikan dan penghayatan moral katolik adalah meningkatkan pembinaan moralitas peserta didik melalui pendidikan PAK. Selanjutnya, R6 mengungkapkan: “cara mengatasi kesulitan yang ada di sekolah katolik ialah meningkatkan pembinaan moral katolik di sekolah melalui PAK dengan tujuan untuk membangun perilaku hidup yang baik dalam diri siswa/siswi katolik”.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa para responden pada umumnya mengatakan upaya yang dilakukan oleh para guru untuk mengatasi kesulitan terkait dengan pendidikan dan penghayatan moralitas katolik di sekolah ialah meningkatkan pembinaan moral lewat PAK. Terkait pembinaan moral lewat PAK, Berangka (2017:122) mengatakan bahwa salah satu bentuk pembinaan moral untuk siswa/siswi katolik yang dapat dilaksanakan di sekolah katolik adalah melalui pendidikan PAK dengan tujuan untuk membantu menanamkan nilai-nilai moralitas dalam diri siswa/siswi katolik demi terbentuknya perilaku hidup yang lebih jujur, damai, penuh kebaikan, dalam diri siswa/siswi katolik.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian diatas, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh para guru untuk mengatasi

kesulitan terkait dengan pendidikan dan penghayatan moralitas katolik di sekolah adalah sekolah katolik menjalin kerjasama dengan orangtua, dengan Gereja, dalam rangka mengupayakan pendidikan moralitas katolik yang lebih baik bagi siswa/siswi katolik.

BAB V

PENUTUP

Bab ini memaparkan tiga bagian pokok, yaitu ringkasan dari hasil penelitian, kesimpulan, serta usul dan saran terkait hasil penelitian tentang peran sekolah katolik dalam pendidikan iman dan moral siswa/siswi katolik.

5.1. Ringkasan Hasil Penelitian

Terdapat 4 (66,7%) responden menyatakan sekolah katolik adalah tempat dimana para siswa memperoleh pengajaran dan pendidikan tentang kehidupan moral katolik dan nilai-nilai kekatolikan. Para responden juga berpendapat bahwa sekolah katolik merupakan lembaga pendidikan katolik. Terdapat 3 (50%) responden menyatakan ciri khas sekolah katolik ialah dijiwai oleh semangat Injil, dan dikelola berdasarkan nilai-nilai kekatolikan. Tujuan Gereja menyelenggarakan sekolah katolik dalam kaitannya dengan pendidikan/pembentukan iman dan moral katolik yaitu menumbuhkan iman dan moral katolik dalam diri peserta didik, serta mengembangkan kepribadian peserta didik menjadi lebih baik dan dewasa sesuai dengan iman dan moralitas katolik.

Terdapat, 2 (33,33%) responden mengatakan iman katolik merupakan kepercayaan dan penyerahan diri kepada Allah. Menyusul, 5 (83,3%) responden menyatakan penghayatan iman katolik ialah usaha untuk hidup dan berperilaku secara baik sesuai dengan iman katolik yang dianut. Usaha-usaha yang dilakukan untuk meningkatkan pendidikan dan penghayatan iman katolik di sekolah antara lain melalui kegiatan retreat, misa atau Ekaristi pelajar dan doa bersama.

Terdapat 6 (100%) responden mengatakan kegiatan pendidikan iman di sekolah katolik berpengaruh positif terhadap perkembangan dan penghayatan iman katolik siswa/siswi katolik karena pendidikan iman ini membantu para

siswa/siswi katolik untuk semakin memahami arti iman katolik, memperkokoh iman dan nilai-nilai Kristiani, menumbuhkan semangat kerendahan hati, rasa empati dan bersosialisasi dengan orang lain.

Terdapat 5 (83,33%) responden menyatakan moralitas katolik adalah sikap dan perilaku seseorang yang sesuai dengan ajaran Gereja Katolik serta keutamaan-keutamaan Kristiani. Para responden juga mengatakan bahwa pendidikan dan penghayatan moralitas katolik di sekolah katolik itu sangat penting karena hal ini akan mendorong para siswa/siswi katolik untuk lebih memahami dan menghayati nilai-nilai moral Kristiani. Terdapat, 3 (50%) responden mengatakan telah berupaya menanamkan nilai-nilai moralitas katolik melalui berbagai kegiatan di sekolah antara lain melalui rekoleksi sekolah, doa bersama dan lain-lain. Dampak dari pendidikan moralitas katolik ini antara lain para siswa/siswi katolik semakin saling mengasihi satu sama lain, berkembang menjadi pribadi yang lebih dewasa dan rendah hati.

Terdapat 3 (50%) responden mengatakan tantangan yang dihadapi oleh para responden berkaitan dengan pendidikan dan penghayatan moralitas katolik di sekolah antara lain perbuatan siswa/siswi katolik di sekolah masih sering menyimpang dari nilai-nilai moral katolik, lingkungan pergaulan siswa/siswi katolik yang kurang baik di luar sekolah, dan kurangnya kompetensi guru katolik terkait pemahaman dan penghayatan terhadap moralitas katolik. Upaya yang dilakukan para responden untuk mengatasi tantangan ini antara lain menjalin kerjasama dengan orangtua dan dengan pihak Gereja demi peningkatan pendidikan dan penghayatan moralitas katolik di sekolah.

5.2. Kesimpulan

5.2.1. Arti Sekolah Katolik

Sekolah katolik adalah sekolah yang berada dibawah naungan yayasan katolik, tempat para siswa mendapatkan pengajaran dan pendidikan tentang iman dan nilai-nilai moralitas katolik. Ciri khas sekolah katolik adalah sekolah yang dijiwai oleh semangat Injil, kasih, dan pelayanan kepada Allah dan sesama. Tujuan Gereja menyelenggarakan sekolah katolik antara lain untuk membantu pengembangan iman, moral, intelektual, sosial dan kepribadian para siswa/siswi katolik.

5.2.2. Peranan sekolah katolik dalam pendidikan dan penghayatan iman siswa/siwi katolik

Peran sekolah Katolik dalam pendidikan iman Katolik adalah untuk mendidik siswa Katolik agar mengalami pertumbuhan secara utuh sebagai manusia yang beriman Katolik. Usaha sekolah katolik mendidik para siswa/siswi agar bertumbuh dan berkembang tidak hanya dari aspek intelektual tetapi juga kemampuan untuk bertindak secara bijaksana, sanggup memilah hal-hal yang baik dan tidak baik, serta mempersiapkan siswa-siswi untuk hidup penuh penyerahan diri kepada Tuhan.

Peran pendidikan katolik dalam penghayatan iman katolik adalah melalui pengalaman pribadi seseorang dengan Allah dan penyerahan diri seseorang secara total kepada Allah. Penghayatan iman terungkap melalui sikap dan perilaku hidup yang dijiwai oleh iman akan Yesus dan ajaran-ajaran Yesus. Usaha-usaha yang dilakukan para responden untuk meningkatkan pendidikan dan penghayatan iman katolik di sekolah katolik bagi para siswa katolik di sekolah antara lain melalui

kegiatan doa bersama, retret, merayakan perayaan Ekaristi, membaca Kitab Suci, camping rohani, dan kegiatan rekoleksi di sekolah.

5.2.3. Peranan sekolah Katolik dalam pendidikan dan penghayatan moralitas Katolik siswa/siswi Katolik

Peran sekolah Katolik dalam pendidikan Moralitas katolik adalah berakar dari keutamaan-keutamaan Kristiani yaitu iman, harapan dan kasih kepada Allah. Pendidikan tersebut berkaitan dengan sikap dan perilaku hidup seseorang selaras dengan ajaran Yesus Kristus dan Gereja. Pendidikan dan penghayatan moralitas katolik di sekolah sangat penting karena membantu para siswa/siswi katolik untuk semakin mendalami dan menghayati nilai-nilai moralitas katolik, serta membentuk perilaku hidup yang baik. Pendidikan moralitas katolik di sekolah dilakukan antara lain melalui bakti sosial, pengajaran PAK di kelas, rekoleksi setiap tahun dan doa bersama setiap hari di sekolah. Pendidikan moralitas katolik ini mengakibatkan semakin bertumbuhnya sikap jujur, rendah hati, peduli dalam diri siswa katolik.

5.3. Usul Dan Saran

5.3.1. Bagi sekolah Katolik

Tujuan penyelenggaran sekolah katolik antara lain untuk membantu pengembangan iman, moral, intelektual, sosial dan kepribadian para siswa/siswi katolik. Berdasarkan hasil penelitian ini maka diusulkan agar sekolah katolik semakin menghayati peranannya tidak hanya sebagai wadah pendidikan intelektual tetapi juga terlebih sebagai wadah pendidikan iman dan moral bagi para siswa/siswi katolik. Oleh karena itu, sekolah katolik perlu memiliki program-program kerja konkrit terkait pendidikan iman dan moralitas katolik di sekolah.

5.3.2. Siswa/siswa Katolik

Kegiatan pendidikan iman di sekolah katolik membantu para siswa/siswi katolik semakin memahami arti iman katolik, memperkokoh iman dan nilai-nilai Kristiani, menumbuhkan semangat kerendahan hati, rasa empati dan bersosialisasi dalam diri para siswa/siswi katolik. Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat diusulkan kepada para siswa/siswa katolik agar bersikap lebih terbuka dan proaktif terhadap berbagai program pendidikan dan pengembangan iman Kristiani para siswa/siswi katolik di sekolah yaitu kegiatan doa bersama, retreat, perayaan Ekaristi, membaca Kitab Suci, camping rohani, dan rekoleksi di sekolah.

5.3.3. Bagi Peneliti Lainnya

Hasil penelitian menemukan bahwa salah satu tantangan yang dihadapi oleh para responden berkaitan dengan pendidikan dan penghayatan moralitas katolik di sekolah ialah kurangnya kompetensi guru terkait pemahaman dan penghayatan moralitas katolik di sekolah. Berdasarkan penemuan ini maka diusulkan kepada peneliti lainya untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang kompetensi pemahaman dan penghayatan para guru katolik tentang moralitas katolik di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Angkurela, K. 2022. Pendidikan Moral Dalam Gravissimum Educationis Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Anak. *Skrispi STKIP Widya Yuwana, Madiun*.
- Berangka, D. 2017. Implementasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik Di Sekolah Sebagai Bentuk Pembinaan Moralitas Siswa Di SMP YPPK Santo Mikael Kabupaten Merauke. *Jurnal Masalah Pastoral*, 5(1), 33-33.
- Boiliu, N. I. 2016. Misi Pendidikan Agama Kristen Dan Problem Moralitas Anak. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (Regula Fidei)*, 1(1), 115-140.
- Bule, O. 2020. Mendidik Karakter Anak Melalui Pendidikan Agama di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 12(2), 179-191.
- Datus, K., & Wilhemus, O. R. 2018. Peranan Guru Agama Katolik Dalam Meningkatkan Mutu Dan Penghayatan Iman Siswa Sekolah Menengah Tingkat Atas Kota Madiun Melalui Pengajaran Agama Katolik. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(10), 144-166.
- Dewi, M. M., Wahyuningrum, P. M. E., & Adinuhgra, S. 2020. Pendidikan Agama Katolik Sebagai Media Dalam Membentuk Keoribadian Peserta Didik Katolik di SMA Negeri 1 Parenggean. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 6(2), 69-83.

- Djokopranoto, Richardus. 2011. *Filosofi Pendidikan Indonesia Rangkaian Esai Masalah Pendidikan*. Jakarta: Obor.
- Dokumen Konsili Vatikan II. 2004. “*Tentang Pendidikan Kristen*” (GE).
Diterjemahkan oleh R Hardawiryana.
- Hartini, B.T.P., dan Suparman, A S.J. 2020. *Mendidik Untuk Dialog Antar Budaya di Sekolah-sekolah Katolik*. Jakarta: Dokpen KWI.
- Haru, E. 2020. Spiritualitas Diakonia Guru Pendidikan Agama Katolik (Sebuah Refleksi atas Panggilan Guru PAK di Tahun Diakonia). *Jurnal Alternatif-Wacana Ilmiah Interkulutral*, 9(1), 55-74.
- Idi, A., & Sahrodi, J. 2017. *Moralitas Sosial dan Peranan Pendidikan Agama*. *Intizar*, 23(1), 1-16.
- Keuskupan Surabaya. 1993. *Pedoman Penyelenggaraan Sekolah Katolik*.
Malang: DIOMA
- Komkat KWI. 2004. *Persekutuan Murid-Murid Yesus – Pendidikan Agama Katolik untuk SMP (Buku Guru 1)*. Yogyakarta: Kanisius.
- KWI. 2008. *Sekolah Katolik*: Jakarta Pusat.
- _____. 2016. *Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici)*. Edisi Resmi Bahasa Indonesia. Jakarta: Grafika Mardi Yuana.
- Lembaga Kitab Suci Indonesia. 2004. *Alkitab Deutrokanonika*. Jakarta: LAI

- Maharani, L. 2014. Perkembangan moral pada anak. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 1(2), 93-98.
- Melati, F. K. 2013. Pengaruh Sertifikasi Guru Dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Kinerja Guru SMA N 5 Surakarta. *Jupe-Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 2(1).
- Melyawanto, D., & Wilhelmus, O. R. 2019. Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik Terhadap Perkembangan Iman Dan Perubahan Perilaku Siswa Sekolah Menengah Pertama Katolik Di Kota Madiun. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 19(1), 73-86.
- Mudak, S. 2017. Makna Doa Bagi Orang Percaya. *Missio Ecclesiae*, 6(1), 97-111.
- Murdiono, M. 2008. Metode penanaman nilai moral untuk anak usia dini. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 38(2).
- Murlani, M. 2013. Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Perangkat Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMA Santo Bonaventura Madiun. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 1(1).
- Pabubung, M,R. 2020. “ *Dasar-Dasar Moralitas Katolik*”. Diakses melalui: <https://filsafatteologikatolik.wordpress.com/2020/09/08/dasar-dasar-moralitas-katolik/> diakses pada tanggal 20 Agustus 2021.
- Pai, Rex A. 2003. *Harta karun dalam Doa*. Yogyakarta: Kanisius.

- Panda, H. P. 2019. Kekatolikan Sekolah Katolik Menurut Pandangan Gereja. *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi*, 10(1), 1-12.
- Panjaitan, S. C., & Wilhelmus, O. R. 2019. Membangun Tata Kelola Sekolah Katolik Yang Dijiwai Oleh Semangat Injil. *CREDENDUM: Jurnal Pendidikan Agama*, 1(2), 60-66.
- Piet Go. 1990. *Pendidikan Nilai di Sekolah Katolik*. Malang: Dioma.
- _____. 1990. *Katoliksitas Sekolah Katolik*. Malang: Dioma.
- Pranyoto, Y. H. 2018. Revitalisasi Pendidikan Agama Katolik Di Sekolah Sebagai Upaya Meningkatkan Moralitas Anak Didik. *Jurnal Masalah Pastoral*, 6(2), 19-19.
- Rebong, P. U. 2021. Pelaksanaan Pendidikan Agama Katolik Sebagai Upaya Meningkatkan Perkembangan Iman Peserta Didik. *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan dan Budaya*, 2(1).
- Saleh, R. 2022. Kerja Sama Orang Tua dan Pendidik dalam Mengenalkan Nilai-Nilai Moral Anak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 24-33.
- Sape, Agustinus. 2019. "Camping Rohani SMPK Sint Gabriel Larantuka, Momen Latihan Berinteraksi dengan sesama dan lingkungan". Diakses melalui: <https://kupang.tribunnews.com/2019/11/01/camping-rohani-smpk-sint-gabriel-larantuka-momen-latihan-berinteraksi-dengan-sesama-dan-lingkungan>. Diakses pada tanggal 20 Agustus 2021.

Saputra, Y. C. K. 2022. Pelaksanaan Pastoral Sekolah di SMP Katolik Dan SMP Negeri Kota Malang. *VOCAT: JURNAL PENDIDIKAN KATOLIK*, 2(1), 35-46.

LAMPIRAN



YAYASAN WIDYA YUWANA
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"
 Status : TERAKREDITASI "B" Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor : 1151/ISK/BAN-PT/Akred/S/II/2015
 Jl. Mgr. Soegijoprato Tromolpos 13, Telp. 0351-483208, Fax. 0351-483554 e-mail:widyyuwana@gmail.com
 MADIUN 63137

SURAT KEPUTUSAN
No.238.3/BAAK/BM/Wina/X/2020

Tentang

PENUNJUKAN/PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI
MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA MADIUN

- Memperhatikan : Pedoman Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun Bagian Kelima tentang Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa:
1. Pasal 28 Tentang Penyusunan Skripsi dan Tugas Akhir
 2. Pasal 29 Tentang Ujian Skripsi atau Tugas Akhir
- Mengingat : 1. Bahwa dalam rangka penyelesaian studi, mahasiswa diwajibkan menyusun skripsi/tugas akhir dan ujian skripsi
2. Dalam penyelesaian Skripsi/tugas akhir perlu ditunjuk/diangkat dosen pembimbing dan penguji skripsi yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Ketua.

MEMUTUSKAN

Menerapkan :

- Pertama : Menunjuk/mengangkat dan menugaskan: **Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus., M.Sc.** sebagai pembimbing skripsi dari mahasiswa:
 Nama : **Sesilia Nova Andrianti**
 NPM : **172941**
- Kedua : Pembimbing bertanggung jawab serta diwajibkan menyampaikan laporan kepada Ketua.
- Ketiga : Biaya untuk pelaksanaan tersebut dibebankan kepada mahasiswa yang pengelolannya dilaksanakan oleh STKIP Widya Yuwana Madiun.
- Kempar : Pelaksanaan tugas berlaku sejak keputusan ini ditetapkan sampai dengan selesainya bimbingan, ujian skripsi, revisi skripsi dan penyerahan skripsi ke lembaga dengan ketentuan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Madiun
 Pada Tanggal, 13 Oktober 2020

Petubantu Ketua I,

Albert Kentri Doni Wijaya, S.Pd., M.Mfn.

- Tembusan:
1. BAKU
 2. Mahasiswa



LEMBAGA PENELITIAN

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"

Jl. Soegijoprato (d/h Jln. Mayjend. Panjaitan) Tromolpos 13 Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554 e-mail:widayayuwana@gmail.com
MADIUN - 63137

SURAT TUGAS

No: 31/Lemlit/Wina/VIII/2021

Menindaklanjuti surat dari SDK Santa Maria Ponorogo, No. 394/SDK SanMar/VIII/2021, tanggal 18 Agustus 2021, Perihal: Balasan Surat Ijin Melaksanakan Penelitian, maka yang bertandatangan di bawah ini:

N a m a : Ardy Setya Nurvrita, S.S., M.Hum
NIDN : 0707068701
Jabatan : Ketua Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana

Menugaskan mahasiswa kami dibawah ini:

N a m a : Sisilia Novia Andrianti
NPM : 172941
Semester : VIII (delapan)
Program Studi : S1- Ilmu Pendidikan Teologi
Jenis kegiatan : Melakukan penelitian di SDK St. Maria Ponorogo pada bulan Agustus-September 2021
Tema penelitian : "Peranan Sekolah Katolik dalam Penghayatan Iman dan Moral"

Dimohon pada saat pelaksanaan penelitian tetap memperhatikan protokol kesehatan terkait Covid-19. Demikian Surat Tugas ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Madiun, 18 Agustus 2021

Yang menugaskan,

Ardy Setya Nurvrita, S.S., M.Hum
Ketua Lembaga Penelitian

Madiun, 9 Agustus 2021

Kepada Yth.

Pembantu Ketua I STKIP Widya Yuwana Madiun

Di Madiun

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan penulisan skripsi Sarjana Strata (S1) yang sedang saya kerjakan dan penelitian yang akan saya jalankan untuk memperoleh data pendukung skripsi, maka saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Sesilia Nova Andrianti
NPM : 172941
Judul Skripsi : Peranan Sekolah Katolik dalam Penghayatan Iman dan Moral
Tempat Penelitian : SDK. St Maria Ponorogo
Jenis Penelitian : Kualitatif (Wawancara) ; dilakukan secara online
Waktu : Pertengahan Agustus-Pertengahan September 2021
Responden : Para guru SDK St. Maria Ponorogo

Dengan ini saya memohon untuk diberikan surat ijin penelitian sebagai dasar legalitas penelitian skripsi yang saya buat. Atas kesediaan Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

Mengetahui ,

Dosen Pembimbing Skripsi



Dr.Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc

Hormat Saya,

Mahasiswa



Sesilia Nova Andrinti

Acc. 12/8.2021.




YAYASAN YOHANNES GABRIEL PUSAT SURABAYA

SDK SANTA MARIA

JL. Raden Saleh No. 58 Telp. (0352) 481433 Ponorogo

e-mail : sdksantamariaponorogo@yahoo.com

No : 394/SDK SanMar/VIII/2021
 Lampiran :
 Perihal : **Balasan Surat Ijin Melaksanakan Penelitian**

Kepada :
 Yth. Ketua
 STKIP 'WIDYA YUANA '
 Di
 TEMPAT

Dengan Hormat,

Berdasarkan surat permohonan ijin pelaksanaan penelitian No :98/BAAK/IP/Wina/VI/2021 dengan ini saya :

Nama : THOMAS TRI HANTORO, S.Pd
 TUK : 2527/YG
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Unit Kerja : SDK SANTA MARIA PONOROGO

Memberikan ijin untuk melakukan penelitian guna penyelesaian skripsi kepada :

Nama : Sisilia novia Andrianti
 NPM : 172941
 Program/Jurusan : S1/ Ilmu Pendidikan Teologi

Demikian surat ini kami buat untuk digunakan sebagaimana mestinya dengan penuh tanggung jawab,atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Ponorogo, 18 Agustus 2021
 Kepala Sekolah

 THOMAS TRI HANTORO, S.Pd





YAYASAN WIDYA YUWANA
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"

Status : TERAKREDITASI INSTITUSI "B" BAN-PT Nomor : 337/SK/BAN-PT/Akred/PT/VI/2019

Jl. Mgr. Soegijopranoto Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554, Website : <https://www.widyayuwana.ac.id>, e-mail : widyayuwana@gmail.com

MADIUN – JAWA TIMUR

No : 98/BAAK/IP/Wina/VI/2021
 Lampiran : -
 Perihal : Permohonan Penelitian Skripsi

Kepada
 Yth. Kepala Sekolah
 SDK. St. Maria
 Ponorogo

Dengan hormat,

Berkaitan dengan penyusunan skripsi dari mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Sesilia Novia Andrianti
 NPM : 172941
 Semester : VIII (Delapan)
 Program/Jurusan : S1 / Ilmu Pendidikan Teologi
 Judul Skripsi : Peranan Sekolah Katolik dalam Penghayatan Iman dan Moral

kami memohon mahasiswa tersebut diijinkan untuk melaksanakan penelitian kualitatif dengan melakukan wawancara online melalui *voice note* atau video telekonferensi *WhatsApp* kepada Guru SDK St. Maria Ponorogo. Penelitian akan dilaksanakan bulan Agustus – Pertengahan September 2021.

Demikian permohonan kami, atas perhatiannya dan terkabulnya permohonan ini kami menyampaikan terima kasih.



Tembusan:
 1. Mahasiswa ybs

TRANSKRIP WAWANCARA

RESPONDEN 1

Nama : Crescentiana Ertin.R, S.S
 Alamat : Jl Werkudoro no.15 Ponorogo
 Umur : 48 Tahun
 Pendidikan terakhir : S1
 Guru mata pelajaran : kelas 4 A

1.	<p>Apa itu sekolah Katolik menurut pemahaman Bapak/Ibu guru?</p> <p>Sekolah Katolik adalah sekolah yang berada di bawah naungan yayasan katolik, serta tata cara dan prosedur kegiatan belajar mengajar sehari-hari mengikuti tata cara katolik.</p>
2.	<p>Menurut Bapak/Ibu guru apa ciri khas dari sekolah Katolik ?</p> <p>Ciri khas sekolah katolik ialah nilai-nilai kekatolikan menjadi dasar dan landasan dalam mendidik para siswa. Nilai-nilai katolik itu antara lain cinta kasih, melayani, berbudi pekerti, berbagi dan lain-lain yang menjadi dasar pembentukan pribadi para siswa.</p>
3.	<p>Menurut Bapak/Ibu guru, apa maksud dan tujuan Gereja menyelenggarakan sekolah Katolik dalam kaitan pendidikan iman dan moral Katolik siswa/siswi Katolik di sekolah ?</p> <p>Tujuan Gereja menyelenggarakan sekolah katolik adalah memberikan fasilitas bagi para siswa-siswi yang beragama katolik agar dapat menumbuh kembangkan imannya, dan untuk pembentukan diri/pribadi yang lebih baik dimasa depan.</p>
4.	<p>Apa yang dimaksudkan dengan iman Katolik menurut pemahaman Bapak /ibu guru?</p> <p>Iman katolik adalah pengalaman pribadi seseorang dengan Allah yang berhubungan dengan kehidupannya sehari-hari.</p>
5.	<p>Apa yang dimaksudkan dengan penghayatan iman Katolik siswa/siswi Katolik menurut pemahaman Bapak/Ibu guru ?</p> <p>Penghayatan iman katolik itu tercermin dalam kehidupan sehari-hari para siswa, terutama dalam perilaku hidup yang baik dengan orangtua, bapak ibu guru, teman-teman serta masyarakat yang ada disekitarnya. Sikap hidup yang dijiwai oleh iman katolik ini disebut penghayatan iman katolik.</p>

6.	<p>Apa usaha/kegiatan konkrit yang di lakukan Bapak/Ibu guru dalam upaya pendidikan dan penghayatan iman siswa/siswi Katolik di sekolah ?</p> <p>Kegiatan yang kami lakukan untuk pendidikan dan penghayatan iman bagi siswa/siswi katolik di sekolah antara lain melibatkan siswa dalam kegiatan-kegiatan di Gereja seperti koor. Kami juga mengadakan retreat bagi para siswa khususnya siswa kelas 6 setiap tahun.</p>
7.	<p>Sejauhmana Bapak/ibu sebagai guru Katolik melihat bahwa pendidikan dan penghayatan iman katolik yang diajarkan di sekolah katolik itu penting bagi siswa/siswi beragama Katolik?</p> <p>Salah satu manfaat dari pendidikan iman bagi para siswa/sisiwi katolik di sekolah ialah para siswa/siswi dapat mempeluas pengetahuan tentang iman dan juga dilatih untuk menghayati iman katolik dalam hidup sehari-hari. Penghayatan iman katolik ini akan membantu para siswa/siswi katolik mengalami pertumbuhan dan perkembangan kepribadian yang semakin baik.</p>
8.	<p>Sejauhmana kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Bapak/Ibu guru berpengaruh terhadap perkembangan dan penghayatan iman siswa-siswi beragama Katolik ?</p> <p>Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh bapak ibu guru disekolah sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan penghayatan iman peserta didik. Sebagai contoh, kegiatan yang dilakukan di sekolah mendorong para siswa/siswi untuk terkiabat aktif dalam kegiatan pelayanan di Gereja dan diharapkan memperkuat iman serta nilai-nilai Kristiani dalam diri para peserta didik.</p>
9.	<p>Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu guru tentang arti moralitas katolik ?</p> <p>Moralitas katolik berarti ajaran tentang sikap dan perilaku hidup yang sesuai dengan ajaran Gereja Katolik</p>
10.	<p>Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu guru tentang pentingnya pendidikan dan penghayatan moralitas Katolik dalam hidup siswa/siswi beriman Katolik di sekolah Katolik ?</p> <p>Pendidikan dan penghayatan moralitas katolik di sekolah katolik itu penting. Alasannya ialah pendidikan dan penghayatan moralitas di sekolah katolik memberikan manfaat yang cukup baik bagi siswa/siswi yang beragama katolik. Pendidikan moralitas katolik ini mendorong siswa/siswi untuk menghayati nilai-nilai moral kristiani sebagaimana diajarkan oleh</p>

	Yesus sendiri.
11.	<p>Apa saja usaha/kegiatan yang dilakukan oleh Bapak/Ibu guru Katolik untuk menanamkan moralitas nilai-nilai moral Katolik dalam diri siswa/siswi beriman Katolik di sekolah Katolik ?</p> <p>Nilai-nilai moralitas katolik terealisasi melalui kegiatan-kegiatan di sekolah katolik antara lain bakti sosial yang diadakan setiap 1 tahun sekali pada waktu adven dan prapaskah. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan menanamkan kepada peserta didik sikap saling mengasihi dan peduli kepada sesama.</p>
12.	<p>Apa dampak pendidikan moral Katolik terhadap sikap dan perilaku hidup siswa/siswi beriman Katolik di sekolah Katolik ?</p> <p>Dampaknya ialah siswa/siswi katolik menjadi pribadi yang jujur, rendah hati, peduli terhadap lingkungannya dimanapun mereka berada. Selain itu siswa/siswi katolik juga diharapkan bisa menunjukkan sikap-sikap moralitas katolik yang baik untuk kedepannya.</p>
13.	<p>Apa kesulitan/tantangan yang Bapak/Ibu guru hadapi dalam kaitannya dengan pendidikan dan penghayatan moral Katolik bagi para siswa/siswi beriman Katolik di sekolah ?</p> <p>Kesulitan yang kami hadapi dalam kaitannya dengan pendidikan dan penghayatan moral katolik bagi siswa/siswi katolik di sekolah ialah meskipun sudah dididik dan dibina masih juga ada anak-anak yang tetap melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari nilai-nilai moral katolik. Contohnya, masih ada anak-anak yang bersikap tidak jujur, bertengkar dengan teman-temannya, berkata kotor dan lain-lain.</p>
14.	<p>Apa upaya yang dilakukan oleh Bapak/Ibu guru untuk mengatasi kesulitan terkait pendidikan dan penghayatan moral katolik bagi siswa/siswi beriman Katolik di sekolah Katolik ?</p> <p>Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan terkait pendidikan dan penghayatan moral katolik bagi para siswa/siswi di sekolah ialah membangun komunikasi dengan orangtua siswa dan menyampaikan kondisi perkembangan siswa di sekolah. Selanjutnya sekolah bekerjasama dengan orangtua untuk melakukan secara bersama pendidikan moral katolik bagi para siswa. Melalui cara ini orangtua dilibatkan secara aktif dalam pendidikan moral katolik siswa.</p>

TRANSKRIP WAWANCARA
RESPONDEN 2

Nama : Pramita Rahayu S, S.Pd
 Alamat : Ds. Tulung Rt 02/Rw 02 Kec. Kawedanan,
 Kab. Magetan
 Umur : 31 Tahun
 Pendidikan terakhir : S1
 Guru mata pelajaran : Guru kelas 3

1.	<p>Apa itu sekolah Katolik menurut pemahaman Bapak/Ibu guru?</p> <p>Sekolah Katolik adalah tempat dimana para siswa memperoleh pengajaran tentang nilai-nilai moral, kejujuran dan religi sesuai dengan ajaran katolik.</p>
2.	<p>Menurut Bapak/Ibu guru apa ciri khas dari sekolah Katolik ?</p> <p>Ciri khas dari sekolah katolik terletak pada kewajiban sekolah katolik untuk memelihara nilai-nilai manusiawi seperti cinta kasih, tanggung jawab berdasarkan ajaran Yesus Kristus yang terdapat dalam Injil.</p>
3.	<p>Menurut Bapak/Ibu guru, apa maksud dan tujuan Gereja menyelenggarakan sekolah Katolik dalam kaitan pendidikan iman dan moral Katolik siswa/siswi Katolik di sekolah ?</p> <p>Tujuan dan maksud Gereja mendirikan sekolah katolik antara lain sebagai tempat untuk mendidik para siswa/siswi katolik sesuai dengan ajaran katolik. Selain itu kehadiran sekolah katolik juga bertujuan membentuk kepribadian, kehidupan sosial, moral, intelektual agar kelak para siswa dapat menjadi manusia yang bermanfaat. Sekolah katolik juga bertujuan membentuk iman dan moral katolik dalam diri siswa.</p>
4.	<p>Apa yang dimaksudkan dengan iman Katolik menurut pemahaman Bapak /ibu guru?</p> <p>Iman katolik ialah kebenaran yang diwahyukan Allah kepada manusia</p>
5.	<p>Apa yang dimaksudkan dengan penghayatan iman Katolik siswa/siswi Katolik menurut pemahaman Bapak/Ibu guru ?</p> <p>Para siswa dikatakan menghayati iman katolik jikalau menunjukkan perilaku dan sikap yang baik dalam kehidupannya sehari-hari. Sikap dan perilaku</p>

	hidup yang baik ialah sikap dan perilaku yang sesuai dengan firman Tuhan. Termasuk perilaku hidup yang baik ialah menghagai orang lain dan berbicara sopan.
6.	<p>Apa usaha/kegiatan konkrit yang di lakukan Bapak/Ibu guru dalam upaya pendidikan dan penghayatan iman siswa/siswi Katolik di sekolah ?</p> <p>Kegiatan yang kami lakukan untuk pendalaman dan penghayatan iman bagi para siswa di sekolah antara lain retreat, misa pelajar/perayaan Ekaristi setiap jumat pertama.</p>
7.	<p>Sejauhmana Bapak/ibu sebagai guru Katolik melihat bahwa pendidikan dan penghayatan iman katolik yang diajarkan di sekolah katolik itu penting bagi siswa/siswi beragama Katolik?</p> <p>Pendidikan iman katolik di sekolah sangat penting karena melalui pendidikan iman katolik ini para siswa mendapatkan pengajaran tentang cinta kasih, kebebasan, dan semangat Injil. Pengajaran iman ini sangat penting karena membantu para siswa/siswi katolik untuk mengembangkan dirinya dengan baik, serta tidak menyimpang dari iman katolik, dan selebihnya membantu para siswa/siswi menjadi berkat bagi semua orang.</p>
8.	<p>Sejauhmana kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Bapak/Ibu guru berpengaruh terhadap perkembangan dan penghayatan iman siswa-siswi beragama Katolik ?</p> <p>Kegiatan-kegiatan yang bersifat rohani yang dilakukan di sekolah katolik berpengaruh positif terhadap kehidupan para siswa/siswi katolik. Sebagai contoh, kegiatan-kegiatan itu mendorong para siswa/siswi katolik untuk semakin menghayati iman katolik didalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diungkapkan melalui sikap rendah hati, rasa empati yang tinggi, dan kemampuan bersosialisasi dengan para siswa dan guru-guru lain di sekolah</p>
9.	<p>Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu guru tentang arti moralitas katolik ?</p> <p>Moralitas katolik adalah nilai- nilai moral katolik yang didasarkan pada ajaran tentang keutamaan-keutamaan Kristiani seperti cinta kasih, damai, keadilan, solidaritas dll. Keutamaan-keutamaan Kristiani ini hendaknya dihayati dalam hidup sehari-hari.</p>
10.	<p>Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu guru tentang pentingnya pendidikan dan penghayatan moralitas Katolik dalam hidup siswa/siswi beriman Katolik di sekolah Katolik ?</p> <p>Pendidikan dan penghayatan moralitas katolik bagi siswa/sisiwi katolik itu</p>

	<p>penting. Melalui pendidikan dan penghayatan moralitas katolik ini para siswa/siswi dibimbing untuk memahami secara lebih baik ajaran katolik tentang moralitas katolik serta menghayatinya dalam hidup sehari-hari. Moralitas katolik menekankan cara bertingkah laku yang baik dalam hidup sehari-hari.</p>
11.	<p>Apa saja usaha/kegiatan yang dilakukan oleh Bapak/Ibu guru Katolik untuk menanamkan moralitas nilai-nilai moral Katolik dalam diri siswa/siswi beriman Katolik di sekolah Katolik ?</p> <p>Usaha yang kami lakukan dalam meningkatkan moralitas katolik untuk para siswa/siswi katolik antara lain melalui kegiatan pembelajaran di kelas. Melalui kegiatan pembelajaran ini anak-anak diajarkan untuk bersikap jujur, saling menghormati, dan rendah hati.</p>
12.	<p>Apa dampak pendidikan moral Katolik terhadap sikap dan perilaku hidup siswa/siswi beriman Katolik di sekolah Katolik ?</p> <p>Dampaknya banyak sekali dalam kaitannya dengan perilaku siswa/siswi katolik. Sebagai contoh, siswa/siswi bersikap sopan dan santun, berbicara atau bertutur kata secara baik di tengah-tengah masyarakat, jemaat, dan keluarga.</p>
13.	<p>Apa kesulitan/tantangan yang Bapak/Ibu guru hadapi dalam kaitannya dengan pendidikan dan penghayatan moral Katolik bagi para siswa/siswi beriman Katolik di sekolah ?</p> <p>Tantangan terbesar yang kami hadapi sejak dulu sampai sekarang terkait pendidikan moralitas katolik adalah lingkungan pergaulan siswa. siswa yang berada ditengah lingkungan masyarakat yang kurang baik pastinya akan meniru perbuatan yang tidak baik juga.</p>
14.	<p>Apa upaya yang dilakukan oleh Bapak/Ibu guru untuk mengatasi kesulitan terkait pendidikan dan penghayatan moral katolik bagi siswa/siswi beriman Katolik di sekolah Katolik ?</p> <p>Upaya yang kami lakukan untuk mengatasi kesulitan tersebut ialah kami bekerja sama dengan orang tua untuk lebih memperhatikan secara bersama lingkungan pergaulan para siswa di luar lingkungan sekolah.</p>

TRANSKRIP WAWANCARA

RESPONDEN 3

Nama : Kristiana Sri Sukesi, S.Pd
 Alamat : Dkh. Sampung Kidul Rt 01/Rw 01 Ds Sampung,
 Kab. Ponorogo
 Umur : 50 tahun
 Pendidikan terakhir : S1
 Guru mata pelajaran : Guru kelas 5

1.	<p>Apa itu sekolah Katolik menurut pemahaman Bapak/Ibu guru?</p> <p>Sekolah Katolik merupakan lembaga pendidikan dimana para siswa/siswi beragama Katolik dididik berdasarkan azaz-azaz ajaran katolik.</p>
2.	<p>Menurut Bapak/Ibu guru apa ciri khas dari sekolah Katolik ?</p> <p>Ciri khas dari sekolah katolik ialah sekolah katolik selalu menekankan pengajaran dan penghayatan akan nilai-nilai katolik. Pengajaran dan penghayatan akan nilai-nilai katolik ini ditanamkan kepada para siswa terutama melalui pengajaran agama katolik di sekolah katolik.</p>
3.	<p>Menurut Bapak/Ibu guru, apa maksud dan tujuan Gereja menyelenggarakan sekolah Katolik dalam kaitan pendidikan iman dan moral Katolik siswa/siswi Katolik di sekolah ?</p> <p>Tujuan Gereja mendirikan sekolah katolik yaitu sekolah katolik dijadikan sebagai tempat untuk mendidik dan membangun sikap menghargai, toleransi, dan cinta kasih terhadap sesama sebagai bentuk penghayatan iman dan moral peserta didik.</p>
4.	<p>Apa yang dimaksudkan dengan iman Katolik menurut pemahaman Bapak /ibu guru?</p> <p>Iman katolik adalah kepercayaan dan penyerahan diri kepada Allah sebagai pegangan hidup sebagaimana yang diwahyukan Allah dan diajarkan oleh Gereja.</p>
5.	<p>Apa yang dimaksudkan dengan penghayatan iman Katolik siswa/siswi Katolik menurut pemahaman Bapak/Ibu guru ?</p> <p>Penghayatan iman katolik bagi siswa/siswi yang beragama katolik ini ditunjukkan melalui perilaku hidup yang baik yaitu perilaku yang jujur, rajin misa, menghargai orang lain.</p>

6.	<p>Apa usaha/kegiatan konkrit yang di lakukan Bapak/Ibu guru dalam upaya pendidikan dan penghayatan iman siswa/siswi Katolik di sekolah ?</p> <p>Usaha yang bapak/ibu lakukan ialah mengadakan perayaan Ekaristi setiap tahun ajaran baru.</p>
7.	<p>Sejauhmana Bapak/ibu sebagai guru Katolik melihat bahwa pendidikan dan penghayatan iman katolik yang diajarkan di sekolah katolik itu penting bagi siswa/siswi beragama Katolik?</p> <p>Sebagai pendidik di sekolah katolik, saya berpendapat bahwa pendidikan iman di sekolah bagi para siswa/siswi katolik itu sangat penting karena pendidikan iman itu membuat pengetahuan iman para siswa/siswi itu semakin berkembang dan juga membantu para siswa./siswi untuk menghayati imannya dalam kehidupan sehari-hari.</p>
8.	<p>Sejauhmana kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Bapak/Ibu guru berpengaruh terhadap perkembangan dan penghayatan iman siswa-siswi beragama Katolik ?</p> <p>Kegiatan rohani yang dilakukan di sekolah ini memberi pengaruh positif terhadap siswa/siswi di sekolah. Contoh, siswa/siswi katolik semakin mampu berinteraksi dengan sesama teman di sekolah, mencintai alam dan lingkungan sekitar dengan cara membuang sampah pada tempatnya. Para siswa/siswi di sekolah juga mulai belajar berbicara lebih sopan dengan teman-teman maupun dengan bapak/ibu guru di sekolah.</p>
9.	<p>Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu guru tentang arti moralitas katolik ?</p> <p>Moralitas katolik adalah tata cara, perilaku, ahlak, sikap hidup seseorang yang dijiwai oleh ajaran Yesus Kristus.</p>
10.	<p>Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu guru tentang pentingnya pendidikan dan penghayatan moralitas Katolik dalam hidup siswa/siswi beriman Katolik di sekolah Katolik ?</p> <p>Pendidikan dan penghayatan moralitas katolik sangat penting karena siswa/siswi katolik diajarkan untuk memahami dan menghayati nilai-nilai moral katolik seperti kejujuran, tanggung jawab, pengorbanan, kedamaian dan lain-lain. Nilai-nilai katolik ini merupakan bagian dari pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah-sekolah katolik.</p>
11.	<p>Apa saja usaha/kegiatan yang dilakukan oleh Bapak/Ibu guru Katolik untuk menanamkan moralitas nilai-nilai moral Katolik dalam diri</p>

	<p>siswa/siswi beriman Katolik di sekolah Katolik ?</p> <p>Usaha sekolah untuk menanamkan nilai-nilai moralitas katolik dalam diri siswa/siswi beriman katolik dilakukan melalui kegiatan pembelajaran Agama Katolik di kelas. Melalui kegiatan ini anak-anak diajar untuk menghargai ciptaan Tuhan, mencintai sesama manusia dan alam sekitar.</p>
12.	<p>Apa dampak pendidikan moral Katolik terhadap sikap dan perilaku hidup siswa/siswi beriman Katolik di sekolah Katolik ?</p> <p>Dampaknya antara lain siswa/siswi bisa bertingkah laku secara jujur, bersikap rendah hati, saling mengasihi dan lain-lain</p>
13.	<p>Apa kesulitan/tantangan yang Bapak/Ibu guru hadapi dalam kaitannya dengan pendidikan dan penghayatan moral Katolik bagi para siswa/siswi beriman Katolik di sekolah ?</p> <p>Tantangan yang seringkali dihadapi dalam kaitan dengan pendidikan dan penghayatan moralitas katolik di sekolah katolik berkaitan erat dengan kompetensi guru. Sebagian guru di sekolah katolik belum mampu mengajarkan secara baik dan memberikan teladan hidup yang baik kepada siswa/siswi dalam kaitan dengan kehidupan moralitas katolik.</p>
14.	<p>Apa upaya yang dilakukan oleh Bapak/Ibu guru untuk mengatasi kesulitan terkait pendidikan dan penghayatan moral katolik bagi siswa/siswi beriman Katolik di sekolah Katolik ?</p> <p>Upaya yang kami lakukan untuk mengatasi kesulitan yang kami hadapi ialah mengadakan kerjasama dengan pihak Gereja (romo,suster, bruder) untuk meningkatkan pembinaan rohani dan moralitas katolik bagi para siswa/siswi katolik melalui kegiatan retreat dan lain-lain.</p>

TRANSKRIP WAWANCARA

RESPONDEN 4

Nama : Thomas Tri Hantoro, S.Pd
 Alamat : Ds. Kuwu, Kec. Balerejo, Kab Madiun
 Umur : 31 tahun
 Pendidikan terakhir : S1
 Guru mata pelajaran : Kepala Sekolah

1.	<p>Apa itu sekolah Katolik menurut pemahaman Bapak/Ibu guru?</p> <p>Sekolah Katolik adalah lembaga pembelajaran katolik dimana para guru dapat memotivasi dan menumbuhkan semangat kekatolikan dalam diri para siswa</p>
2.	<p>Menurut Bapak/Ibu guru apa ciri khas dari sekolah Katolik ?</p> <p>Ciri khas dari sekolah katolik ialah sekolah katolik selalu menekankan pengajaran dan penghayatan akan nilai-nilai katolik. Pengajaran dan penghayatan akan nilai-nilai katolik ini ditanamkan kepada para siswa terutama melalui pengajaran agama katolik di sekolah Katolik.</p>
3.	<p>Menurut Bapak/Ibu guru, apa maksud dan tujuan Gereja menyelenggarakan sekolah Katolik dalam kaitan pendidikan iman dan moral Katolik siswa/siswi Katolik di sekolah ?</p> <p>Tujuan Gereja menyelenggarakan sekolah katolik adalah membantu para siswa agar mempunyai kompetensi dan kemampuan akademik.</p>
4.	<p>Apa yang dimaksudkan dengan iman Katolik menurut pemahaman Bapak /ibu guru?</p> <p>Iman katolik adalah kepercayaan/keyakinan seseorang kepada Kristus sebagai sumber kebenaran yang diajarkan oleh Injil.</p>
5.	<p>Apa yang dimaksudkan dengan penghayatan iman Katolik siswa/siswi Katolik menurut pemahaman Bapak/Ibu guru ?</p> <p>Penghayatan iman katolik khususnya bagi para siswa/siswi katolik tercermin dari sikap dan perilaku hidup yang baik sehari-hari yaitu kejujuran, kedisiplinan, ketaatannya untuk beribadah.</p>
6.	<p>Apa usaha/kegiatan konkrit yang di lakukan Bapak/Ibu guru dalam upaya pendidikan dan penghayatan iman siswa/siswi Katolik di</p>

	<p>sekolah ?</p> <p>Usaha konkrit yang dilakukan sekolah yaitu mengajarkan siswa supaya rajin membaca kitab suci pada saat pelajaran agama katolik di kelas.</p>
7.	<p>Sejauhmana Bapak/ibu sebagai guru Katolik melihat bahwa pendidikan dan penghayatan iman katolik yang diajarkan di sekolah katolik itu penting bagi siswa/siswi beragama Katolik?</p> <p>Pendidikan iman katolik di sekolah katolik untuk anak-anak beragama katolik itu sangat penting karena melalui pendidikan iman ini anak-anak katolik dapat memperdalam pengetahuannya tentang iman.</p>
8.	<p>Sejauhmana kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Bapak/Ibu guru berpengaruh terhadap perkembangan dan penghayatan iman siswa-siswi beragama Katolik ?</p> <p>Pembinaan rohani di sekolah berpengaruh baik bagi para siswa/siswi di sekolah. Salah satunya ialah para siswa/siswi semakin rajin mengikuti perayaan Ekaristi, dan kegiatan rohani di sekolah. Selain itu siswa/siswi katolik juga semakin bersosialisasi dengan sesama teman di sekolah dan membangun hubungan yang baik dengan Tuhan.</p>
9.	<p>Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu guru tentang arti moralitas katolik ?</p> <p>Moralitas katolik ialah pengajaran tentang keutamaan-keutamaan Kristiani yang berkaitan dengan norma dan tingkah laku hidup seseorang.</p>
10.	<p>Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu guru tentang pentingnya pendidikan dan penghayatan moralitas Katolik dalam hidup siswa/siswi beriman Katolik di sekolah Katolik ?</p> <p>Pendidikan dan penghayatan moralitas katolik itu sangat perlu/penting diajarkan kepada siswa/siswi yang beragama katolik. Pendidikan dan penghayatan moralitas katolik ini akan membantu para siswa untuk lebih memahami dan menghayati nilai-nilai moral katolik ini serta memiliki kepribadian dan berperilaku baik di lingkungan sekolah, rumah dan lain-lain.</p>
11.	<p>Apa saja usaha/kegiatan yang dilakukan oleh Bapak/Ibu guru Katolik untuk menanamkan moralitas nilai-nilai moral Katolik dalam diri siswa/siswi beriman Katolik di sekolah Katolik ?</p> <p>Usaha yang dilakukan sekolah yaitu mengajar para siswa/siswi untuk berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, mendoakan malaikat Tuhan setiap jam 12 siang, dan mengadakan rekoleksi untuk para siswa/siswi. Kegiatan</p>

	ini dilakukan dengan tujuan mendidik para siswa/siswi katolik agar memiliki iman katolik yang semakin kuat.
12.	<p>Apa dampak pendidikan moral Katolik terhadap sikap dan perilaku hidup siswa/siswi beriman Katolik di sekolah Katolik ?</p> <p>Dampaknya ialah siswa/siswi semakin menjadi pribadi yang dewasa, serta menghargai dan mengasihi sesama dan lingkungan hidup disekitarnya.</p>
13.	<p>Apa kesulitan/tantangan yang Bapak/Ibu guru hadapi dalam kaitannya dengan pendidikan dan penghayatan moral Katolik bagi para siswa/siswi beriman Katolik di sekolah ?</p> <p>Tantangan yang kami hadapi ialah masih ada siswa/siswi katolik melakukan perbuatan dan berperilaku hidup menyimpang dari nilai-nilai moral katolik yang sudah diajarkan di sekolah katolik.</p>
14.	<p>Apa upaya yang dilakukan oleh Bapak/Ibu guru untuk mengatasi kesulitan terkait pendidikan dan penghayatan moral katolik bagi siswa/siswi beriman Katolik di sekolah Katolik ?</p> <p>Upaya yang dilakukan oleh sekolah Katolik untuk mengatasi kesulitan yang berkaitan dengan pendidikan dan penghayatan moral katolik ialah meningkatkan pembinaan moralitas siswa/siswi katolik terutama melalui pendidikan PAK.</p>

TRANSKRIP WAWANCARA

RESPONDEN 5

Nama : Joni Wibowo
 Alamat : Ds. Campurejo, Kec. Sambit, Kab. Ponorogo
 Umur : 43 tahun
 Pendidikan terakhir : S1
 Guru mata pelajaran : Guru kelas 6

1.	<p>Apa itu sekolah Katolik menurut pemahaman Bapak/Ibu guru?</p> <p>Sekolah katolik adalah sarana untuk mewujudkan berbagai program pendidikan pemerintah dan Gereja. Perwujudan program pendidikan ini senantiasa dijiwai oleh semangat injil, cinta kasih dan kebebasan.</p>
2.	<p>Menurut Bapak/Ibu guru apa ciri khas dari sekolah Katolik ?</p> <p>Ciri khas dari sekolah katolik terletak pada lingkungan sekolah yang memberikan pengajaran kepada siswa katolik dengan tujuan untuk menyiapkan siswa-siswi katolik menjadi manusia yang kedewasa dan dapat memberikan pengabdian dan pelayanan kepada masyarakat luas.</p>
3.	<p>Menurut Bapak/Ibu guru, apa maksud dan tujuan Gereja menyelenggarakan sekolah Katolik dalam kaitan pendidikan iman dan moral Katolik siswa/siswi Katolik di sekolah ?</p> <p>Tujuan Gereja mendirikan sekolah katolik untuk membentuk manusia seutuhnya, memperkuat iman dan moral peserta didik.</p>
4.	<p>Apa yang dimaksudkan dengan iman Katolik menurut pemahaman Bapak /ibu guru?</p> <p>Iman katolik adalah suatu pemberian atau karunia yang dianugerahkan Allah kepada seseorang melalui Roh Kudus</p>
5.	<p>Penghayatan iman para siswa/siswi katolik tercermin dari kedalaman pengetahuan dan iman para siswa/siswi katolik tentang Yesus Kristus, Allah Bapa dan Roh Kudus. Penghayatan iman ini bisa diterjadi apabila para siswa/siswi katolik diberi pendampingan iman katolik secara mendalam.</p>
6.	<p>Apa usaha/kegiatan konkrit yang di lakukan Bapak/Ibu guru dalam upaya pendidikan dan penghayatan iman siswa/siswi Katolik di sekolah ?</p>

	<p>Kegiatan yang dilakukan untuk memperdalam iman dan penghayatan bagi para siswa siswi/siswi di sekolah antara lain melakukan camping rohani secara rutin setiap tahun di sekolah, mengadakan kegiatan doa bersama dan memberi pengajaran tentang iman katolik.</p>
7.	<p>Sejauhmana Bapak/ibu sebagai guru Katolik melihat bahwa pendidikan dan penghayatan iman katolik yang diajarkan di sekolah katolik itu penting bagi siswa/siswi beragama Katolik?</p> <p>Pendidikan iman itu penting karena melalui pendidikan ini kita bisa melihat perubahan sikap dan kepribadian para siswa yang semakin baik. Pendidikan iman juga membantu siswa/siswi katolik untuk mengembangkan pengetahuannya tentang iman; selain itu membantu para siswa mempunyai sikap hidup yang baik yaitu saling menghargai antara sesama teman, saling berbagi dalam hal-hal kecil misalnya jajan.</p>
8.	<p>Sejauhmana kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Bapak/Ibu guru berpengaruh terhadap perkembangan dan penghayatan iman siswa-siswi beragama katolik ?</p> <p>Kegiatan-kegiatan rohani yang dilakukan di sekolah sejauh ini berpengaruh positif terhadap hidup dan perilaku siswa. Iman dan penghayatan siswa semakin bertumbuh dan berkembang. Para siswa juga semakin menunjukkan semangat melayani, rendah hati, serta rasa empati yang baik.</p>
9.	<p>Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu guru tentang arti moralitas katolik ?</p> <p>Moralitas katolik adalah sikap, ahklak, perilaku hidup yang berakar dalam ajaran dan teladan hidup Yesus dan Gereja Katolik.</p>
10.	<p>Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu guru tentang pentingnya pendidikan dan penghayatan moralitas Katolik dalam hidup siswa/siswi beriman Katolik di sekolah Katolik ?</p> <p>Pendidikan dan penghayatan moralitas katolik yang diberikan di sekolah katolik sangat penting karena hal ini akan memberikan dampak yang baik bagi perkembangan intelektual, kognitif, spiritual dan sosial siswa/siswi di sekolah.</p>
11.	<p>Apa saja usaha/kegiatan yang dilakukan oleh Bapak/Ibu guru Katolik untuk menanamkan moralitas nilai-nilai moral Katolik dalam diri siswa/siswi beriman Katolik di sekolah Katolik ?</p> <p>Salah satu usaha yang dilakukan oleh sekolah ialah mengadakan kegiatan rekoleksi dengan tujuan mendewasakan iman siswa/siswi katolik,</p>

	memperluas pengetahuan misteri iman dan penghayatan misteri iman.
12.	<p>Apa dampak pendidikan moral Katolik terhadap sikap dan perilaku hidup siswa/siswi beriman Katolik di sekolah Katolik ?</p> <p>Dampaknya ialah siswa/siswi katolik semakin mampu mengasihi dan menghargai orangtua, guru, serta teman-teman sebaya.</p>
13.	<p>Apa kesulitan/tantangan yang Bapak/Ibu guru hadapi dalam kaitannya dengan pendidikan dan penghayatan moral Katolik bagi para siswa/siswi beriman Katolik di sekolah ?</p> <p>Tantangan yang saya hadapi ialah masih ada siswa/siswi katolik yang bertindak dan berperilaku menyimpang dari nilai-nilai katolik yang sudah diajarkan sebelumnya.</p>
14.	<p>Apa upaya yang dilakukan oleh Bapak/Ibu guru untuk mengatasi kesulitan terkait pendidikan dan penghayatan moral katolik bagi siswa/siswi beriman Katolik di sekolah Katolik ?</p> <p>Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam kaitannya dengan pendidikan dan penghayatan moralitas katolik para siswa/siswi di sekolah ialah melakukan kerjasama dengan Gereja untuk meningkatkan pendidikan dan penghayatan moralitas katolik siswa/siswi katolik.</p>

TRANSKRIP WAWANCARA

RESPONDEN 6

Nama : Viany Dian.T.HW, S.Pd
 Alamat : Jl, Raya Pacitan124c, Ds Caluk, Kec.Slahung,
 Kab. Ponorogo
 Umur : 38 tahun
 Pendidikan terakhir : S1
 Guru mata pelajaran : Guru kelas 1

1.	<p>Apa itu sekolah Katolik menurut pemahaman Bapak/Ibu guru?</p> <p>Sekolah katolik adalah tempat dimana orang-orang dapat belajar, menghayati, dan mewarisi nilai-nilai kristiani yang diajarkan oleh Yesus kristus.</p>
2.	<p>Menurut Bapak/Ibu guru apa ciri khas dari sekolah Katolik ?</p> <p>Sekolah Katolik terkenal dengan ciri khasnya yaitu lingkungan sekolah dijiwai oleh semangat injil, cinta kasih, dan sangat menekankan pendidikan karakter melalui pendidikan dan pengajaran agama katolik dan budi pekerti.</p>
3.	<p>Menurut Bapak/Ibu guru, apa maksud dan tujuan Gereja menyelenggarakan sekolah Katolik dalam kaitan pendidikan iman dan moral Katolik siswa/siswi Katolik di sekolah ?</p> <p>Sekolah katolik didirikan oleh Gereja untuk mewartakan kristus, dan memperkuat iman dan moral peserta didik.</p>
4.	<p>Apa yang dimaksudkan dengan iman Katolik menurut pemahaman Bapak /ibu guru?</p> <p>Iman katolik adalah karunia yang diberikan oleh Allah kepada kita sebagai umatnya secara cuma-cuma.</p>
5.	<p>Apa yang dimaksudkan dengan penghayatan iman Katolik siswa/siswi Katolik menurut pemahaman Bapak/Ibu guru ?</p> <p>Penghayatan iman para siswa/siswi katolik itu tercermin pada perilaku hidup yang baik dalam hidup sehari-hari.</p>
6.	<p>Apa usaha/kegiatan konkrit yang di lakukan Bapak/Ibu guru dalam upaya pendidikan dan penghayatan iman siswa/siswi Katolik di sekolah ?</p>

	<p>Kegiatan rutin yang biasanya dilakukan di sekolah untuk pendalaman dan penghayatan iman siswa/siswi katolik antara lain doa bersama antara guru dan siswa, retreat tahunan bagi siswa kelas 6, mengadakan rekoleksi, dan camping rohani.</p>
7.	<p>Sejauhmana Bapak/ibu sebagai guru Katolik melihat bahwa pendidikan dan penghayatan iman katolik yang diajarkan di sekolah katolik itu penting bagi siswa/siswi beragama Katolik?</p> <p>Sejauh ini pendidikan iman itu dipandang penting karena membantu anak-anak katolik untuk mengembangkan imannya serta membantu mereka untuk memiliki perilaku dan sikap hidup yang baik dan berakhlak mulia.</p>
8.	<p>Sejauhmana kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Bapak/Ibu guru berpengaruh terhadap perkembangan dan penghayatan iman siswa-siswi beragama Katolik ?</p> <p>Kegiatan pembinaan dan pendampingan rohani di sekolah sangat berpengaruh positif bagi perkembangan iman para siswa/siswi di sekolah dan membantu perkembangan pribadi siswa/siswi untuk menjadi semakin baik.</p>
9.	<p>Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu guru tentang arti moralitas katolik ?</p> <p>Moralitas katolik adalah sikap dan perilaku hidup yang baik dan selaras dengan ajaran Yesus Kristus.</p>
10.	<p>Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu guru tentang pentingnya pendidikan dan penghayatan moralitas Katolik dalam hidup siswa/siswi beriman Katolik di sekolah Katolik ?</p> <p>Pendidikan dan penghayatan moralitas di sekolah katolik itu sangat penting, karena hal ini akan membantu para siswa/siswi yang beriman katolik untuk lebih memahami dan menghayati secara lebih baik nilai-nilai moral katolik.</p>
11.	<p>Apa saja usaha/kegiatan yang dilakukan oleh Bapak/Ibu guru Katolik untuk menanamkan moralitas nilai-nilai moral Katolik dalam diri siswa/siswi beriman Katolik di sekolah Katolik ?</p> <p>Kegiatan yang kami lakukan di sekolah usahakan untuk menanamkan nilai-nilai moral dalam diri para siswa/siswi katolik di sekolah yaitu berdoa secara bergiliran pada sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar di kelas. Selain itu sekolah juga mengadakan kegiatan rekoleksi setiap tahun ajaran baru.</p>

12.	<p>Apa dampak pendidikan moral Katolik terhadap sikap dan perilaku hidup siswa/siswi beriman Katolik di sekolah Katolik ?</p> <p style="text-align: center;">DATA DEMOGRAFIS RESPONDEN PENELITIAN SDK SANTA MARIA PONOROGO</p> <p>Dampaknya ialah para siswa/siswi katolik semakin bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang baik dan berguna sesuai dengan ajaran Yesus Kristus.</p> <p><small>Nama</small> <small>Tempat/tanggal lahir</small> : Ponorogo, 05 Mei 1973</p>
13.	<p>Apa kesulitan/tantangan yang Bapak/Ibu guru hadapi dalam kaitannya dengan pendidikan dan penghayatan moral Katolik bagi para siswa/siswi beriman Katolik di sekolah ?</p> <p><small>Agama</small> <small>Pekerjaan</small> <small>Alamat Rumah</small> : Ponorogo</p> <p>Tantangan yang dihadapi para guru dalam kaitan dengan pendidikan dan penghayatan moral katolik bagi para siswa/siswi di sekolah ialah lingkungan pergaulan siswa di luar sekolah. Lingkungan hidup siswa yang kurang baik di luar sekolah dapat merusak moralitas siswa itu sendiri.</p>
14.	<p>Apa upaya yang dilakukan oleh Bapak/Ibu guru untuk mengatasi kesulitan terkait pendidikan dan penghayatan moral katolik bagi siswa/siswi beriman Katolik di sekolah Katolik ?</p> <p>Cara mengatasinya ialah meningkatkan pembinaan moral katolik di sekolah melalui PAK dengan tujuan untuk membangun perilaku hidup yang baik dalam diri siswa/siswi katolik.</p>

DATA DEMOGRAFIS RESPONDEN PENELITIAN
SDK SANTA MARIA PONOROGO

nama : Pramita Rahayu
tempat/tanggal lahir : Ponorogo, 07 November 1990
agama : Kristen
pekerjaan : Guru SD
alamat Rumah : DS Tulung 02/02. kecamatan Kawedanan Magetan

DATA DEMOGRAFIS RESPONDEN PENELITIAN
SDK SANTA MARIA PONOROGO

nama	: Kristiana Sri Sukesi
tempat/tanggal lahir	: Ponorogo, 07 November 1971
agama	: Katolik
pekerjaan	: Guru SD
alamat Rumah	: Dkh Sampung Kidul Rt 01/Rw.01 Ds. Sampung ponorogo.

DATA DEMOGRAFIS RESPONDEN PENELITIAN

SDK SANTA MARIA PONOROGO

na : Thomas Tri Hantoro
ipat/tanggal lahir : Madiun, 21 Juni 1990
ma : Katolik
erjaan : Guru SD
mat Rumah : Ds. Kuwu, kecamatan Balerejo, Madiun

DATA DEMOGRAFIS RESPONDEN PENELITIAN
SDK SANTA MARIA PONOROGO

nama : Joni wibowo
tempat/tanggal lahir : Ponorogo, 07 Agustus 1978
nama : Kristen
pekerjaan : Guru SD
alamat Rumah : Desa - Campurejo kec. Sambit Ponorogo

DATA DEMOGRAFIS RESPONDEN PENELITIAN

SDK SANTA MARIA PONOROGO

Nama : Viany Dien .
Tempat/tanggal lahir : Ponorogo, 30 April 1983
Agama : Khatolik
Pekerjaan : Guru SD
Alamat Rumah : Jalan raya Pacitan no.124c, Ds Caluk Slahung
Ponorogo

BERITA ACARA

PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Pada hari Minggu....., tanggal 5....., bulan September....., tahun 2021.....

Telah dilaksanakan wawancara dengan :

Nama : Crescentiana Ertin R.S.S
Alamat : Jalan Werkudoro no. 15 Ponorogo
Waktu wawancara : 19.03 - 19.40
Tempat wawancara : Rumah Ibu Ertin

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan skripsi S1 Program Studi

Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana Madiun.

Responden



(C.ERTIN . R . S . Pd)

Pewawancara



(Sestia Novia Anari)

BERITA ACARA

PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Pada hari Senin....., tanggal 6....., bulan September....., tahun 2021.....

Telah dilaksanakan wawancara dengan :

Nama : Pramita Rahayu S, S.Pd
Alamat : Ds. Tulung Rt 02/Rw 02 kec Kawedanan Magetan
Waktu wawancara : 09.00 - 10.00
Tempat wawancara : Rumah Ibu Rahayu

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan skripsi S1 Program Studi Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana Madiun.

Responden


(PRAMITA R.)

Pewawancara


(Sesilia Novia A.)

BERITA ACARA

PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Pada hari... Rabu, tanggal... 8, bulan... September, tahun... 2021

Telah dilaksanakan wawancara dengan :

Nama : Kristiana Sri Sukesi, S.Pd
Alamat : Dukuh Sampung Kidul Rt 01/Rw 01 Ds. Sampung Ponorogo
Waktu wawancara : 08.00 - 09.00
Tempat wawancara : Ibu Kesi

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan skripsi S1 Program Studi

Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana Madiun.

Responden



(KRISTINA SRISUKESI.)

Pewawancara



(Festia Novia A.A.)

BERITA ACARA

PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Pada hari Senin....., tanggal 6....., bulan September, tahun 2021.....

Telah dilaksanakan wawancara dengan :

Nama : Thomas Tri Hantoro, S.Pd.....
Alamat : DS. Kuluwu, kec. Balerejo Madiun.....
Waktu wawancara : 11.00 - 12.00.....
Tempat wawancara : Rumah Bapak Thomas.....

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan skripsi S1 Program Studi

Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana Madiun.

Responden



THOMAS TRI H. SPd

Pewawancara



Sesilia Novia A.A.

BERITA ACARA

PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Pada hari Senin, tanggal 6, bulan September, tahun 2021

Telah dilaksanakan wawancara dengan :

Nama : Joni Wibowo
Alamat : Desa Campurejo, Kecamatan Sambit ponorogo
Waktu wawancara : 19.25 - 20.30
Tempat wawancara : Di rumah Bapak Joni

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan skripsi S1 Program Studi

Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana Madiun.

Responden


.....
Joni Wibowo

Pewawancara


.....
(Sesilia Novia A.A.)

BERITA ACARA

PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Pada hari Rabu....., tanggal 8....., bulan September, tahun 2021.....

Telah dilaksanakan wawancara dengan :

Nama : Viany Dian.....
Alamat : Jl. Raya Pacitan 124 C, ds. Cauk, Sibaung.....
Waktu wawancara : 11.00 - 12.00.....
Tempat wawancara : Di rumah Viany.....

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan skripsi S1 Program Studi

Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana Madiun.

Responden


(VIANY DIAN THW.....)

Pewawancara


(Sesilia NOVIA A.A......)

BUKTI PENELITIAN

Bukti Penelitian Hasil Screenshot Whatsapp

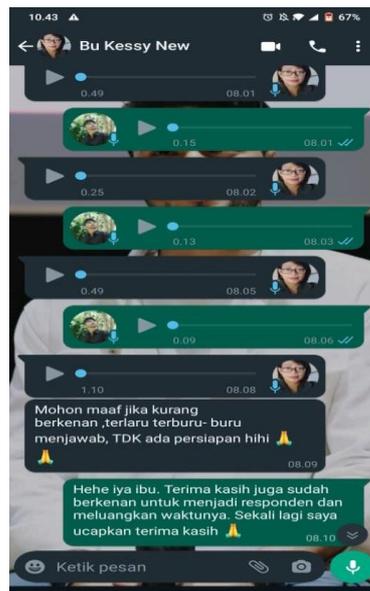
- Hasil wawancara dengan Ibu Crescentiana Ertin



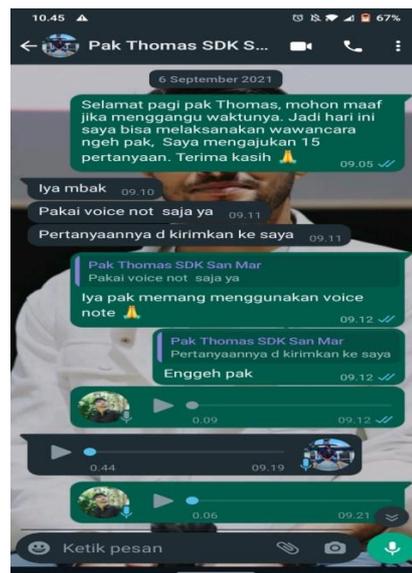
- Hasil wawancara dengan Ibu Paramita Rahayu



- Hasil wawancara dengan Ibu Kristiana Sri Sukeksi



- Hasil wawancara dengan Bapak Thomas Tri Hantoro, S.Pd



Baik pak sekiranya sudah cukup untuk wawancara hari ini dan terima kasih sudah bersedia menjadi responden saya dan meluangkan waktunya. Sekali lagi saya ucapkan terima kasih 🙏

- Hasil wawancara dengan Bapak Joni Wibowo



- Hasil wawancara dengan Ibu Viany Dian.T.HW, S.Pd

